



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK MODUL
BERBASIS SEJARAH LOKAL BUDAYA OSING PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN MODEL
R2D2 PADA SISWA KELAS X IPS
DI SMA NEGERI 1 GENTENG
TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

**Oleh:
Zahratul Ulla
NIM 120210302078**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK MODUL
BERBASIS SEJARAH LOKAL BUDAYA OSING PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN MODEL
R2D2 PADA SISWA KELAS X IPS
DI SMA NEGERI 1 GENTENG
TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Zahratul Ulla
NIM 120210302078

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEPENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

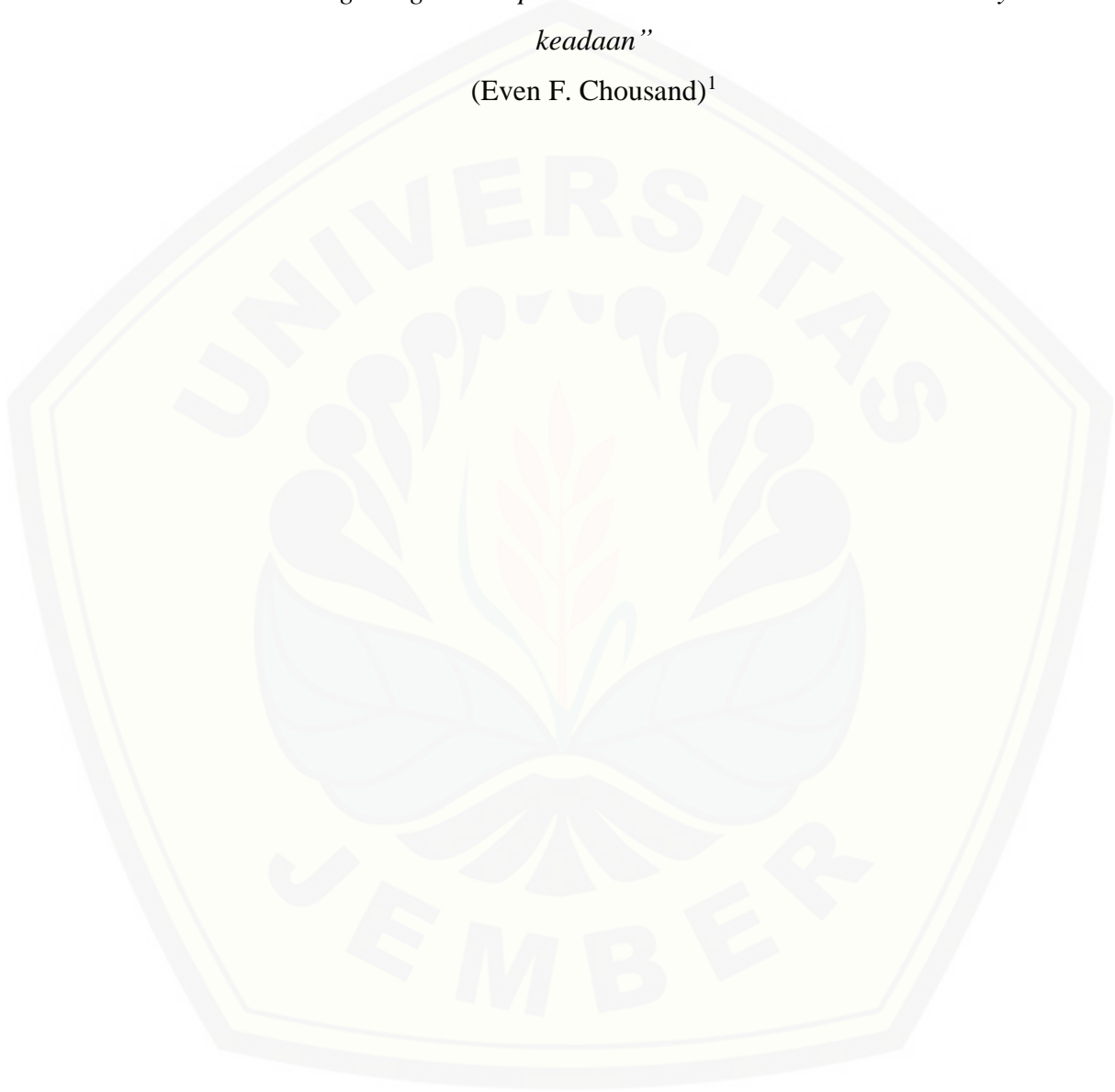
Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda Khusnul Khotimah dan Ayahanda Abu Bakar Fahmi tercinta dan Adik-Adikku yang selalu memberikan kasih sayang dan untaian doanya;
2. Suami Langit Saputro Aji dan Anak Aelesya Elmeera Cinta Kirana terkasih yang selalu memberikan dukungan;
3. Pendidik-pendidik sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tanggungjawab;
4. Almamater Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Pendidikan menjadi asas utama manusia untuk mencapai tingkat pendewasaan diri dalam mengarungi kehidupan untuk menentukan benar dan salahnya keadaan”

(Even F. Chousand)¹



¹ www.google.com/read/kata-kata-mutiara-tokoh-pendidikan-dunia.html

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahratul Ulla

NIM : 120210302078

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Berbasis Sejarah Lokal Budaya Osing Pada Mata Pelajaran Sejarah Dengan Model R2D2 Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2018/2019” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 April 2019

Yang menyatakan,

Zahratul Ulla

NIM 120210302078

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBENTUK MODUL
BERBASIS SEJARAH LOKAL BUDAYA OSING PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH DENGAN MODEL
R2D2 PADA SISWA KELAS X IPS
DI SMA NEGERI 1 GENTENG
TAHUN PELAJARAN
2018/2019**

Oleh:
Zahratul Ulla
NIM 120210302078

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M. Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sumarno, M. Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Berbasis Sejarah Lokal Budaya Osing Pada Mata Pelajaran Sejarah Dengan Model R2D2 Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2018/2019” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 22 April 2019

tempat : Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd.
NIP. 19690204 1993 2 008

Drs. Sumarno, M.Pd
NIP. 19522104 198403 1 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sumardi, M. Hum
NIP. 19600518 198902 1 001

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 19600422 198802 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Berbasis Sejarah Lokal Budaya Osing pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Model R2D2 pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2018/2019; Zahratul Ulla; 120210302078; 2019; xiv+110 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembelajaran sejarah bertujuan yaitu menumbuhkembangkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan masyarakat dan bangsa. Kesadaran sejarah peserta didik perlu dikembangkan melalui pengenalan sejarah di lingkungan sekitar. Berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, kuesioner, dan wawancara di SMA Negeri 1 Genteng diketahui bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran sejarah yang kurang mengaitkan dengan kebutuhan lingkungan sekitar peserta didik; (2) peserta didik memiliki motivasi belajar cukup tinggi terhadap materi sejarah lokal; (3) rendahnya pengetahuan peserta didik terhadap sejarah lokal; dan (4) pendidik menilai pentingnya materi sejarah lokal untuk disampaikan kepada peserta didik, namun mengalami kendala dalam pelaksanaan karena tidak tersedianya sumber belajar.

Berdasarkan data yang ditemukan di sekolah dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi diantaranya: (1) pentingnya pendidikan sejarah lokal yang belum mendapatkan perhatian; (2) implementasi kurikulum 2013 yang belum maksimal; (3) motivasi belajar peserta didik yang cukup tinggi terhadap materi sejarah lokal, dan (4) pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal yang tidak bisa disampaikan karena kurangnya ketersediaan sumber belajar sejarah lokal di sekolah. Sehingga untuk menjawab permasalahan yang ada di lapangan, maka dikembangkan bahan ajar berupa Modul Pembelajaran yang berisi sejarah lokal

Budaya Masyarakat Osing sebagai peninggalan kerajaan Hindhu-Buddha di Kabupaten Banyuwangi sebagai sumber belajar dan untuk dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya: (1) menghasilkan produk Modul Pembelajaran sejarah lokal Budaya Osing sebagai peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha di Kabupaten banyuwangi pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA dengan menggunakan model R2D2 yang tervalidasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain; dan (2) produk modul sejarah lokal Budaya Osing sebagai peninggalan Kerajaan Hindu-Buddha di Kabupaten Banyuwangi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

Produk yang dihasilkan kemudian akan divalidasi ahli dan diujicoba pengguna. Hasil validasi ahli diantaranya: (1) validasi ahli isi bidang studi diperoleh nilai 78,46% dengan kualifikasi baik; (2) validasi ahli bahasa diperoleh nilai 88,33% dengan kualifikasi sangat baik; dan (3) validasi ahli desain diperoleh nilai 70,76% dengan kualifikasi Cukup dan Perlu Direvisi. Selain tervalidasi ahli, Modul Pembelajaran sejarah lokal juga tervalidasi pada ujicoba lapangan menunjukkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 39,3 dan *post test* sebesar 83,6. Hasil ujicoba lapangan dengan melibatkan 38 peserta didik menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata *pre test* sebesar 39,3 (Std. Deviasi = 9,56) dan *post test* sebesar 83,7 (Std. Deviasi = 7,32).

Berdasarkan hasil penelitian, maka diambil kesimpulan: (1) modul pembelajaran sejarah lokal telah tervalidasi ahli dan layak untuk digunakan sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah kelas X SMA; dan (2) modul pembelajaran sejarah lokal yang dikembangkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Berbasis Sejarah Lokal Budaya Osing Pada Masa Pelajaran Sejarah dengan Model R2D2 pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2018/2019”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan juga sebagai Dosen Penguji I yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritikan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
4. Drs. Kayan Swastika, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas jember;
5. Dr. Nurul Umamah, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, dan juga sebagai Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarno, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
7. Drs. Marjono, M. Hum., selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini;

8. Bapak dan Ibu Dosen yang memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
9. Keluarga besar Ayahanda Abu Bakar Fahmi, dan Ibunda Khusnul Khotimah, Adik-Adikku serta Suami Langit Sauptro Aji dan Anakku Aeleaseya Elmeera Cinta Kirana yang telah memberikan dukungan dan do'anya demi terselesaikannya skripsi ini;
10. Sahabat-sahabatku Wulan Apriani., S.Pd., dan Ainun Siska Arianim S. Pd., serta semua teman-teman Pendidikan Sejarah 2012 yang selalu memberikan dorongan semangat;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 April 2019

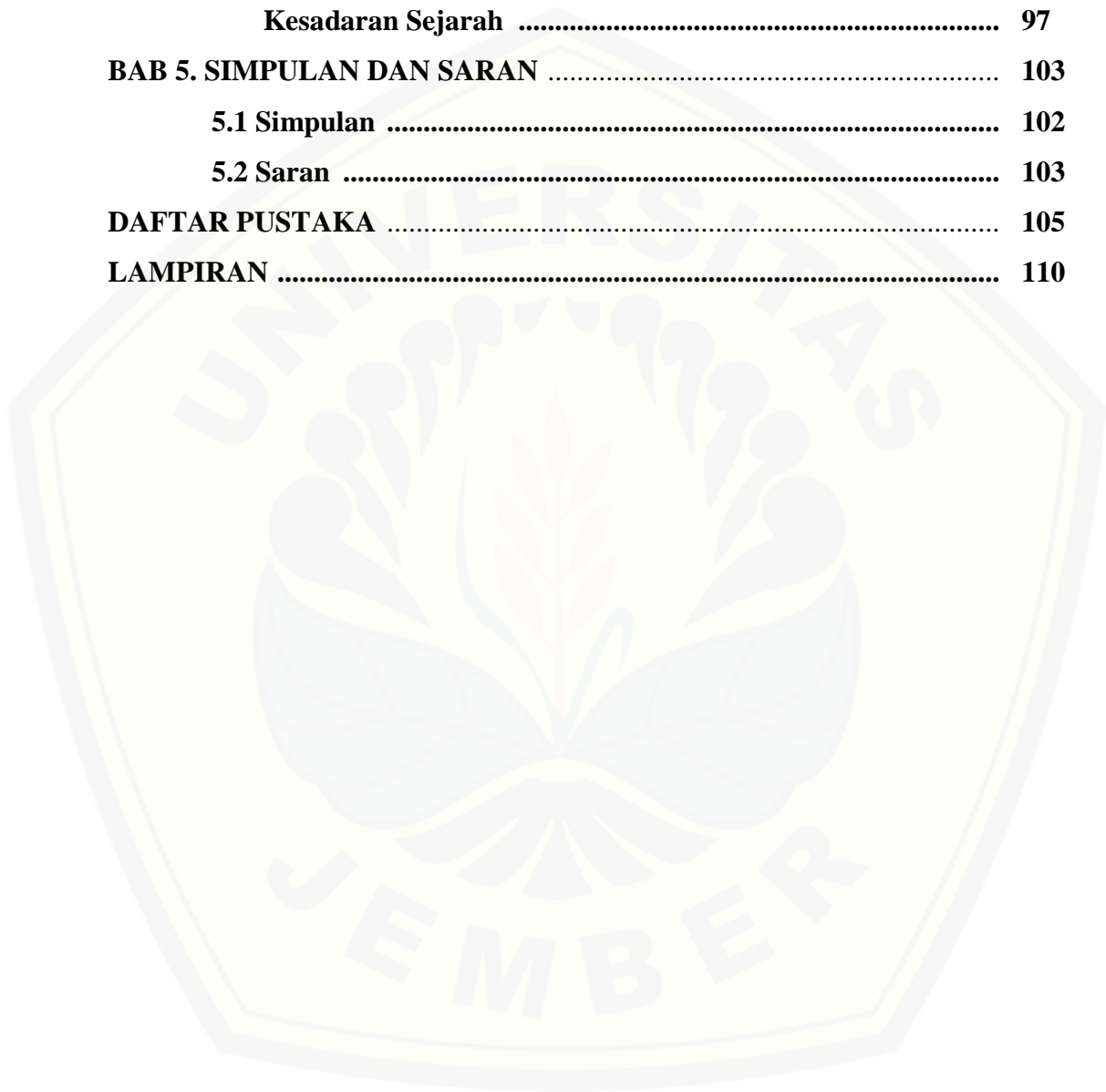
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	9
1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan	9
1.5 Pentingnya Pengembangan	10
1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	11
1.6.1 Asumsi	11
1.6.2 Keterbatasan Pengembangan	12
1.7 Batasan Istilah	12
1.8 Sistematika Penulisan	13
BAB 2. TINJAUAN PUSATAKA	15
2.1 Urgensi Modul Sejarah Kebudayaan Osing	15
2.1.1 Pembelajaran Sejarah	15
2.1.2 Modul Sejarah Kebudayaan Berbasis Sejarah Lokal.....	23
2.1.3 Modul Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah	25
2.1.4 Kesadaran Sejarah Sebagai Tujuan Pencapaian Modul Sejarah Lokal	28

2.2 Modul	30
2.2.1 Pengertian Modul	30
2.2.2 Tujuan Penulisan Modul	32
2.2.3 Karakteristik Modul	33
2.2.4 Unsur-Unsur Modul	34
2.2.5 Prinsip Pengembangan Modul	37
2.2.6 Langkah-Langkah Pembuatan Modul.....	39
2.3 Sejarah Kebudayaan Osing Sebagai Materi	
Pengembangan Modul	42
2.3.1 Masyarakat Osing	43
2.3.2 Sejarah Kebudayaan	44
2.4 Sejarah Lokal sebagai Basis Pengembangan Materi Modul .	46
2.5 Argumentasi Pemilihan Model Pengembangan R2D2	47
2.6 Model Pengembangan R2D2	49
BAB 3 METODE PENELITIAN	53
3.1 Hakikat Penelitian Pengembangan	53
3.2 Desain Penelitian Pengembangan R2D2	54
3.2.1 Prosedur Pengembangan R2D2	58
3.3 Teknik Pengumpulan Data	70
3.3.1 Teknik Observasi	70
3.3.2 Teknik Wawancara	71
3.3.3 Teknik Kuesioner/Angket	72
3.3.4 Teknik Tes	72
3.3.5 Teknik Dokumentasi	72
3.4 Teknik Analisis Data	73
BAB 4. HASIL PENGEMBANGAN	77
4.1 Hasil Validasi Ahli dan Uji Coba Modul Sejarah Lokal	77
4.1.1 Validasi Ahli	77
4.1.1.1 Validasi Isi Bidang Studi	77
4.1.1.2 Validasi Ahli Desain.....	81
4.1.1.3 Validasi Ahli Bahasa	85

4.1.2 Uji Coba Pengembangan Modul Sejarah Lokal	89
4.1.2.1 Uji Coba Perorangan	89
4.1.2.2 Uji Coba Lapangan	91
4.2 Penggunaan Modul Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah	97
BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Simpulan	102
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	110



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Kategori Pilihan Berdasarkan Skala Likert	73
3.2 Kriteria Persentase Kesadaran Sejarah Peserta Didik	74
3.3 Tabel Kelayakan Produk	75
3.4 Tabel Rentang Kategori Motivasi Belajar Peserta Didik	75
4.1 Hasil Penilaian Ahli Isi Bidang Studi	77
4.2 Hasil Saran Perbaikan Ahli Isi Bidang Studi	78
4.3 Tabel Kelayakan Produk	79
4.4 Revisi Produk Berdasarkan Validasi Ahli Isi Bidang Studi	80
4.5 Hasil Penilaian Validasi Ahli Desain Bahan Ajar	81
4.6 Hasil Komentar dan Saran Perbaikan Ahli Desain Pembelajaran	82
4.7 Tabel Kelayakan Produk	83
4.8 Revisi Produk Berdasarkan Validasi Ahli Desain	84
4.9 Hasil Penilaian Validasi Bahasa	85
4.10 Hasil Komentar dan Saran Ahli Bahasa	86
4.11 Tabel Kelayakan Produk	87
4.12 Revisi Produk Berdasarkan Validasi Ahli Bahasa	88
4.13 Hasil Angket Respon Pendidik	89
4.14 Hasil Komentar dan Saran Pendidik	89
4.15 Tabel Kelayakan Produk	90
4.16 Nilai <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i> Peserta Didik pada Uji Coba Lapangan	92
4.17 Hasil <i>Paired Statistic</i>	93
4.18 Hasil Uji <i>Paired Correlation</i>	94
4.19 Hasil Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	94
4.20 Tabel Peningkatan Kesadaran Sejarah Peserta Didik Uji Lapangan	95
4.21 Kriteria Persentase Kesadaran Sejarah Peserta Didik	96

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan warga negara Indonesia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, mengembangkan bangsa Indonesia, dan mengembangkan kebudayaan nasional (Lampiran UU Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal tersebut sebagai upaya untuk mengikutsertakan warga negara dalam mengembangkan bangsanya dengan segala potensi yang dimiliki, sehingga dapat menunjukkan peran penting warga dalam mempertahankan bangsa dari segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam praktiknya, tujuan dari pendidikan nasional belum dapat direalisasikan secara optimal, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan nasional. Pendidikan di sekolah masih mengalami berbagai kesulitan seperti media, metode, dan bahan ajar yang digunakan. Semua mata pelajaran yang diajarkan sebagai upaya untuk mengenalkan bangsa Indonesia dengan segala potesinya kepada siswa sehingga dapat berperan secara aktif dalam pengembangan kebudayaan nasional Indonesia. Termasuk dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

Berkaitan dengan tujuan di atas, maka sejarah sebagai suatu mata pelajaran memiliki peranan atau sumbangan yang strategis. Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi hal 2). Burckhardt dalam Subagyo (2011:7) mengatakan bahwa, “sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain”. Hal itu menjelaskan dengan sejarah seseorang dapat mengambil pelajaran dari masa lalu untuk dijadikan sebagai pembelajaran atau perbaikan diri di masa sekarang dan masa yang akan datang. Sejarah penting untuk dipelajari dan dimengerti oleh manusia (Kochhar, 2008:2).

Pentingnya pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah diakui semua bangsa dan negara karena pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi bangsa yang sudah teruji dengan waktu,

memahami perjuangan dan pertumbuhan bangsa dan negara, baik secara fisik, politik dan ekonomi sekaligus mendidik sebagai warga dunia yang sangat peduli kepada pentingnya pemahaman terhadap bangsa-bangsa lain (Isjoni, 2007:47). Hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada satu bangsapun di dunia ini yang di dalam kurikulum sekolahnya tidak membahas materi sejarah, karena dengan sejarah warga dapat mengenal bangsa sendiri dan bangsa-bangsa lain guna menjalin hubungan baik antar bangsa.

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah menurut Kemendikbud (2015:11) yaitu menumbuhkembangkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan masyarakat dan bangsa. Upaya aktualisasi nilai-nilai kesadaran sejarah dapat dilakukan melalui: (1) penanaman penghayatan arti penting sejarah masa kini dan masa mendatang; (2) mengenal diri sendiri dan bangsanya; (3) pembudayaan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) menjaga peninggalan sejarah bangsa (Aman, 2014:23). Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal. Materi sejarah lokal memiliki sifat otonom menjadi jembatan penghubung antara *microhistory* dan *macrohistory* (Widja, 1989:7; Wibowo; 2016:47).

Berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa sejarah saat ini sering dinilai sebagai mata pelajaran yang sangat erat kaitannya dengan menghafal nama, tanggal, tahun dan tempat saja sehingga sejarah sering dianggap pelajaran yang kurang menarik karena sering diulang-ulang materinya di setiap jenjang pendidikan (Hasil Observasi selama bulan Agustus-Oktober). Hal ini juga di dukung oleh pernyataan Ali (2005) bahwa pada umumnya orang berpendapat sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak penting (mata pelajaran tambahan atau *bijvak*). Soal mengerti, yakin, sadar tidaklah ada, yang ada hanya hafalan (Ali, 2005:1). Selama ini masih banyak pendidik menggunakan metode ceramah, diskusi, dan lain-lain yang menyebabkan peserta didik menjadi bosan terhadap materi sejarah (Rahayu, 2019; Umamah, 2017). Hal ini diperparah dengan permasalahan mata pelajaran sejarah yang memiliki *image* selalu bersifat

menghafal, kurang menarik, sulit dan membosankan (Rosita, dkk., 2018; Umamah, 2017).

Pendidik sejarah berada di bawah tekanan untuk membuat hal-hal yang terjadi berabad-abad lalu menjadi relevan. Pendidik harus merekonstruksi masa lampau yang terselubung dalam ketidakjelasan. Penjelasan-penjelasan lisan belaka tidak dapat membuat sejarah menjadi hidup, dan relevan dengan kehidupan para pelajar yang berorientasi masa kini dan masa depan (Kohchhar, 2008: 210). Akan tetapi, seringkali pendidik mengalami kesulitan untuk mengemas peristiwa masa lalu ke masa kini agar mudah dipahami dan ditangkap informasinya oleh siswa. Tujuan pembelajaran sejarah terkadang melenceng pada hakikat tujuan sejarah itu dipelajari, yaitu bukan hanya pengetahuan mengenai peristiwa masa lalu namun mampu mendalami dan memahami peristiwa itu sehingga dapat mengambil pelajaran di masa lalu agar menjadi acuan di masa yang akan datang. Pendapat tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwa mempelajari sesuatu tidak sama dengan menghafalkan sesuatu. Caranya pun berbeda, ketika sejarah dipelajari, maka dicarilah latar belakang suatu kejadian, dipahamkan pula sebab-sebabnya, disadarkan pula hubungannya dengan kejadian-kejadian lain, dibandingkan segala sesuatu dengan peristiwa-peristiwa lain (Ali, 2005:3; Subagyo, 2011). Sehingga memerlukan peningkatan kualitas pembelajaran.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di Indonesia terus dilakukan seperti proses pembelajaran pada suatu pendidikan yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis siswa. Pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan berbagai sumber belajar. Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang harus dimaksimalkan (Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 8 hal 1).

Keberagaman bahan ajar yang ada, tidak menjamin keberagaman bahan ajar yang digunakan. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan yang ada bahwa penggunaan sumber belajar masih minim digunakan oleh pendidik, dengan asumsi

efisiensi waktu dan materi yang disampaikan. Apabila sumber belajar dipilih secara benar dan tepat, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan siswa, sehingga tidak hanya fokus pada satu sumber belajar saja.

Sementara itu, dalam realitas pendidikan di lapangan, kita lihat banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar konvensional, yaitu bahan ajar yang tinggal pakai, tinggal beli, instan, serta tanpa upaya merencanakan, menyiapkan, dan menyusunnya sendiri (Prastowo, 2012:18). Pendidik sebaiknya mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya untuk dikembangkan agar bahan ajar yang digunakan lebih bervariasi karena termasuk dalam implementasi kurikulum 2013.

Proses pembelajaran sejarah yang berlangsung sangat erat kaitannya dengan implementasi Kurikulum 2013 yang telah berlaku di SMA Negeri 1 Genteng Banyuwangi. Pihak sekolah sudah mengusahakan pengadaan evaluasi minimal setiap setahun sekali demi perkembangan mutu dalam mencapai tujuan yang ada pada Kurikulum 2013. Tim pengajar atau pendidik sangat dibekali untuk dapat menerapkan Kurikulum 2013 dalam setiap pembelajarannya. Perlengkapan proses pembelajaran seperti penggunaan berbagai variasi metode dan media sudah banyak dilakukan oleh pendidik. Siswa juga sudah terlatih untuk mengikuti alur yang telah ditetapkan. Siswa terlatih untuk memecahkan masalah yang ditemui dengan berdiskusi. Selain itu dengan variasi media dan metode yang telah dikembangkan oleh pendidik dapat meningkatkan keaktifan dan peran serta di dalam kelas. Namun untuk pengembangan bahan ajar belum banyak dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari materi sejarah yang sangat banyak dan alokasi waktu yang terbatas (Observasi bulan Agustus sampai Oktober).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama bulan Agustus sampai Oktober, penggunaan bahan ajar di sekolah pada mata pelajaran sejarah belum bervariasi masih didominasi menggunakan LKS saja. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa menyimpulkan bahwa bahan ajar yang digunakan pendidik sebagai sumber referensi siswa kurang dimaksimalkan, sehingga ada beberapa siswa yang merasa informasi hanya terfokus pada LKS tanpa menggunakan buku

pendukung lainnya seperti buku terbitan pemerintah yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah. Bahasa dan kalimat panjang sehingga kurangnya ilustrasi membuat banyak siswa malas untuk membaca. Penggunaan kertas buram pada LKS membuat gambar dan tulisan tidak menarik untuk dipelajari. Siswa menginginkan gambar yang jelas dalam LKS sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan mengingat materi. Siswa mengungkapkan bahwa materi sejarah di kelas X tidak ada pegangan buku dari sekolah maupun pemerintah, mereka hanya mengandalkan sumber dari internet (Observasi bulan Agustus sampai Oktober).

Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut dengan pengembangan bahan ajar berbentuk Modul. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:329), Modul adalah “kegiatan program belajar-mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran”, Modul mampu meningkatkan keaktifan siswa, menarik perhatian siswa dan informasi yang didapat dari gambar akan cenderung lebih lama untuk diingat. Melihat sebuah gambar/foto lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Membaca dapat mengingat 10%, mendengar dapat mengingat 20%, sedangkan melihat dapat mengingat 30%. (Weidenmann dalam Majid (2009:178))

Menurut Satmoko dalam Septiwiharti (2015:10) mengungkapkan beberapa kelebihan dari Modul yaitu 1) Modul isinya mudah dimengerti dan dipahami; 2) Modul yang mempunyai sifat menarik dan informatif, dapat memotivasi siswa untuk mempelajari isi Modul tersebut; 3) isi Modul lebih banyak ilustrasinya daripada teks sehingga tidak terkesan monoton; 4) Bentuk Modul yang kecil menjadikannya mudah dibawa kemanapun.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik sejarah SMA Negeri 1 Genteng , Ani Juwita, S.Pd., menjelaskan bahwa SMA Negeri 1 Genteng adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013, sehingga menuntut pembelajaran sejarah yang inovatif dengan pendekatan saintifik yaitu pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-

hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik sehingga dapat mengolah informasi dan menyimpulkan hasil untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Namun sampai saat ini media maupun bahan ajar yang bergambar yang bisa mendukung pada pendekatan saintifik masih belum banyak dikembangkan (Wawancara bulan Agustus 2018). Termasuk dalam pengintegrasian mata pelajaran sejarah dengan sejarah lokal.

Pengintegrasian sejarah lokal dalam kurikulum, sebelumnya telah dilakukan analisis peluang oleh Umamah (2016). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal memiliki 100% peluang untuk diintegrasikan dalam kurikulum. Pernyataan tersebut didasarkan atas hasil penelitian lapang serta didukung dengan Undang-Undang dan Peraturan Menteri. Diantaranya, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dan Permendiknas No. 22 tahun 2006. Peranan diberikannya materi sejarah lokal tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi terdapat tujuan yang lebih besar, yaitu usaha pewarisan budaya kepada generasi penerus, dalam hal ini sasarannya adalah peserta didik (Apriyanto, dkk., 2017).

Pada kurikulum 2013 pada KD 3.6 yaitu “Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini” tidak adanya materi pada LKS yang membahas tentang kebudayaan Osing Banyuwangi. Banyuwangi merupakan tempat yang terdapat banyak peninggalan dari masa Hindu-Budha sehingga dapat dikenalkan dengan harapan siswa dapat menumbuhkembangkan rasa kecintaan terhadap peninggalan-peninggalan yang ada di Banyuwangi dan menjaga warisan peradaban Indonesia masa lampau untuk generasi yang akan datang.

Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia penting untuk disampaikan kepada siswa, budaya yang saat ini ada bukan muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Banyak kebudayaan dari luar Nusantara yang turut berpengaruh terhadap berkembangnya peradaban dan

kebudayaan Indonesia. Salah satunya adalah kedatangan pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara dengan berbagai pendapat pembawa agama itu masuk ke Nusantara hingga akhirnya diterima dengan baik oleh penduduk lokal yang sudah mempunyai kemampuan untuk menyaring setiap kebudayaan masuk disebut *local genius*. Pada akhirnya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat yang berkembang, salah satunya adalah sistem pemerintahan. Pengaruh inilah yang mengawali munculnya kerajaan-kerajaan tersebar di Nusantara.

Dalam penyampaiannya materi Hindu-Buddha mengalami berbagai kendala seperti materi yang terlalu banyak dengan alokasi yang terbatas menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu pendidik dengan terbatasnya waktu, pendidik hanya menggunakan metode ceramah dan menggunakan media yang tidak beragam. Selain itu dengan tempo pengajaran yang terlalu cepat pendidik hanya meminta siswa untuk mempelajari LKS tanpa mempelajari bahan ajar atau sumber lain. Sehingga bisa disimpulkan proses pembelajaran tidak maksimal karena tujuan tidak benar-benar tercapai. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil ulangan harian sekitar 30%-45% siswa tidak tuntas (Observasi bulan Agustus sampai Oktober).

Pada bahan ajar yang akan dikembangkan peneliti ini siswa juga diajak untuk berdiskusi, mencari informasi lebih dari buku-buku penunjang lain serta mengamati peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, sehingga diharapkan dengan bahan ajar berbentuk modul ini siswa tidak sekadar tahu namun memahami jalannya suatu peristiwa sejarah terutama yang berkaitan dengan kebudayaan Banyuwangi.

Dari hasil angket yang peneliti lakukan pada siswa kelas X IPS dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah kurang begitu disenangi oleh para siswa kelas X IPS, karena pada saat pembelajaran pendidik hanya berperan sebagai penceramah saja, hal itu mengakibatkan siswa merasa bosan saat berlangsungnya kegiatan mengajar. Pendidik kurang mampu menjelaskan secara mendalam tentang materi yang diajarkan. Selain itu saat pendidik memberikan tugas seperti kliping, makalah kepada siswa, siswa hanya dibekali informasi yang ada pada internet saja. Serta tidak ada buku pedoman atau modul pegangan untuk siswa

belajar di rumah. Dan juga pendidik kurang bervariasi dengan menggunakan model pembelajaran saat mengajar, pendidik lebih sering mengajar dengan hanya bercerita saja. Bahkan materi sejarah lokal belum dikenalkan dalam Buku Paket dan LKS yang menjadi referensi utama bagi peserta didik (Aprianto, 2017:4).

Pada materi tentang bukti-bukti perkembangan kehidupan masyarakat dan budaya pada masa Hindu-Budha yang masih ada sampai saat ini pendidik tidak memberikan penjelasan yang ada pada lingkungan sekitar Banyuwangi. Pendidik hanya menjelaskan materi pada indikator pencapaian kompetensi yang berisikan tentang kerajaan Kutai, Tarumanegara, Kalingga dan Sriwijaya. Sejalan dengan hal itu, pendidik juga mengatakan kurangnya waktu yang diberikan pemerintah untuk menjelaskan mengenai materi lokal (Silvi, 2014). Dengan demikian, diperlukan modul sebagai alternatif bacaan untuk peserta didik agar bisa belajar secara optimal dan mandiri. Dari beberapa tugas yang diberikan oleh pendidik hanya bersifat pemberian soal-soal saja, pendidik kurang mengajak siswa terjun langsung untuk menyaksikan kebudayaan-kebudayaan apa saja yang berlangsung di daerah Banyuwangi. Secara umum observasi diartikan sebagai kegiatan memperhatikan seseorang atau sesuatu, mengikutinya dengan mata, yang dilakukan secara sadar dengan seksama dalam kurun waktu tertentu (Wahrig, 1978; Drosdowski, 1989). Karena kegiatan observasi dapat memicu rasa keingin lebih tahanan siswa untuk mempelajari kebudayaan yang ada.

Dari paparan uraian di atas, maka sangat perlu pengajaran sejarah Indonesia di SMAN 1 Genteng pada kelas X IPS menggunakan bahan ajar berbentuk modul yang dapat berfungsi sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul, peserta didik dituntut untuk dapat mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Bisa sebagai bahan rujukan para peserta didik, karena modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik mengembangkan bahan ajar yang mengangkat Sejarah Lokal Kebudayaan Osing Kabupaten Banyuwangi. Penelitian pengembangan ini akan menghasilkan produk bahan ajar sejarah Indonesia yang berjudul "**Pengembangan Bahan Ajar**

Berbentuk Modul Berbasis Sejarah Lokal Budaya Osing pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Model R2D2 Pada Siswa Kelas X IPS di SMAN 1 Genteng"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang fakta empiris di atas, maka permasalahan yang dihadapi adalah: (1) Buku-buku sebagai sumber dan media pembelajaran yang berbasis sejarah lokal dengan mengungkap Kebudayaan Banyuwangi bagi siswa masih sangat sedikit, hanya ada majalah dan koran saja; (2) tidak tersedianya fasilitas pembelajaran terutama bahan ajar sejarah lokal yang menjadi kendala pendidik dalam menyampaikan materi sejarah bersifat lokal; (3) implementasi kurikulum 2013 mengenai mata pelajaran sejarah yang kurang maksimal, khususnya pengembangan materi yang berhubungan dengan sejarah lokal; (4) pemahaman peserta didik kelas X di SMAN 1 GENTENG yang masih rendah dalam mengetahui Kebudayaan Banyuwangi;

Pemecahan masalah dari beberapa permasalahan tersebut adalah mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan kearifan lokal budaya setempat dan karakteristik peserta didik agar mampu memperoleh nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki peserta didik. Bahan ajar akan dikembangkan akan divalidasi dan diuji efektifitasannya. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

- 1) bagaimana hasil validasi ahli terhadap modul sejarah lokal kebudayaan Osing dengan menggunakan pengembangan R2D2 pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA?
- 2) bagaimana pengembangan modul pembelajaran sejarah lokal dengan kebudayaan Osing dengan menggunakan pengembangan R2D2 pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA dapat meningkatkan kesadaran sejarah bagi peserta didik?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) menghasilkan produk modul sejarah lokal kebudayaan Osing dengan menggunakan pengembangan R2D2 pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA yang tervalidasi ahli isi bidang studi, ahli bahasa, dan ahli desain;
- 2) produk modul sejarah lokal kebudayaan Osing dengan menggunakan pengembangan R2D2 pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik

1.4 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa bahan ajar berbentuk modul untuk mata pelajaran sejarah Indonesia kelas X IPS. Bahan ajar modul yang dimaksud adalah bahan ajar berbasis sejarah lokal yang menampilkan keanekaragaman budaya daerah Banyuwangi.

Adapun spesifikasi bahan ajar yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar disusun secara sistematis untuk digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- 2) Bahan ajar dapat menimbulkan minat baca, karena bahan ajar disusun dengan meliputi: (1) rangkuman; (2) gaya penulisannya komunikatif dan semi formal; (3) pola belajar yang fleksibel; (4) dilengkapi dengan latihan- latihan; dan, (4) gambar-gambar ilustrasi yang menunjang ketertarikan peserta didik;
- 3) Bahan ajar ditulis dan dirancang untuk kepentingan peserta didik, sehingga struktur bahan ajar kebudayaan lokal didasarkan pada kebutuhan peserta didik dan kompetensi akhir yang akan dicapai;
- 4) Bahan ajar mencantumkan dan menjelaskan tujuan pembelajaran;
- 5) Bahan ajar mengakomodasi kesulitan peserta didik;
- 6) Kepadatan isinya berdasarkan kebutuhan peserta didik;
- 7) Dikemas untuk proses *instruksional*, sehingga disertai panduan pendidik dan panduan peserta didik untuk menjelaskan cara mempelajarinya; dan

8) Menyajikan umpan balik sebagai mekanisme untuk mengumpulkan umpanbalik dari peserta didik untuk menilai dirinya sendiri (*self assesment*).

Adapun susunan bahan ajar dalam satu kegiatan pembelajaran ini meliputi: (1) Judul; (2) Kata Pengantar; (3) Daftar Isi; (4) Daftar Gambar; (5) Petunjuk Penggunaan Buku; (6) Pendahuluan; (7) Tujuan Pembelajaran; (8) Uraian Materi; (9) Rangkuman; (10) Latihan (Mandiri, Kelompok, Rumah); (11) Glosarium; (12) Daftar Pustaka.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut.

- 1) Pengembangan bahan ajar modul berbasis sejarah lokal dengan menampilkan keunggulan-keunggulan Kebudayaan Banyuwangi ini dapat menjadi pedoman bagi pendidik maupun peserta didik dalam meningkatkan keefektifan pembelajaran.
- 2) Pengembangan bahan ajar modul berbasis sejarah lokal dengan menampilkan keunggulan-keunggulan kebudayaan Banyuwangi ini dapat menarik minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia.
- 3) Pengembangan bahan ajar modul berbasis sejarah lokal dengan menampilkan keunggulan-keunggulan kebudayaan Banyuwangi ini dapat menjadi sumber referensi karena bahan ajar modul sejarah lokal yang bersifat kebudayaan masih sedikit.
- 4) Pengembangan bahan ajar modul berbasis sejarah lokal dengan menampilkan keunggulan-keunggulan kebudayaan Banyuwangi ini digunakan pendidik untuk dapat membimbing peserta didik menemukan pengalaman belajarnya sendiri dari observasi secara langsung.

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Dalam penelitian pengembangan ini, memiliki beberapa asumsi dan keterbatasan yang meliputi :

1.6.1 Asumsi

Beberapa asumsi dalam pengembangan bahan ajar pada sejarah ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan bahan berbentuk modul berbasis sejarah lokal dengan menampilkan eksistensi Suku Osing di Banyuwangi ini dapat mendorong motivasi dan minat belajar siswa karena peserta didik tidak hanya dihadapkan pada fakta dan peristiwa kering di dalam kelas saja melainkan dapat menyediakan aktivitas-aktivitas yang bisa dilakukan diluar kelas.
- 2) Bahan ajar sejarah lokal dengan menampilkan eksistensi Suku Osing di Banyuwangi ini dapat menjadi sumber belajar alternatif untuk mensinkronkan teori yang telah di dapat dari bahan ajar dengan kondisi situs sejarah yang berupa obyek aslinya sehingga meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- 3) Bahan ajar yang didesain dekat dengan lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kompetensi kognitif dan sosialnya.
- 4) Bahan ajar yang berisi fakta-fakta yang telah disaring dan diuji dengan teliti dapat memberikan informasi pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan sekitar.
- 5) Pengembangan bahan ajar yang disusun secara sistematis dapat membantu para pendidik dan siswa untuk menuju tujuan pembelajaran sejarah berbasis sejarah local yang diharapkan.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan pengembangan dalam pengembangan bahan ajar mata pelajaran Sejarah Indonesia ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan bahan ajar didesain dengan berbasis sejarah lokal, sehingga buku ini masih bersifat lokalitas yang membuat ruang lingkup kajiannya hanya terbatas kepada lokalitas daerah Banyuwangi saja.
- 2) Langkah pengembangan bahan ajar ini tidak memberikan panduan umpan balik terhadap siswa oleh karena itu pendidik dituntut untuk mengembangkan umpan balik sendiri sesuai dengan kondisi pembelajarannya.

1.7 Batasan Istilah

Batasan istilah diperlukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini. Batasan istilah juga diperlukan untuk memperkuat landasan teori. Adapun istilah yang dipakai pada pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pengembangan diartikan sebagai suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk penelitian.
- 2) Bahan ajar adalah salah satu sumber belajar yang berisi seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang diberlakukan pada saat itu dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.
- 3) Sejarah Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran jenjang sekolah menengah atas (SMA) untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.
- 4) Sejarah Lokal adalah proses perkembangan keaktifan kemanusiaan di daerah tertentu. Pengertian daerah disini adalah lingkungan geografis tertentu, yang dari sudut arealnya dapat diperluas dan dipersempit.
- 5) Budaya Osing adalah salah satu Suku di wilayah Kabupaten Banyuwangi yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kebudayaannya.
- 6) Model R2D2 adalah penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan “Pengembangan bahan Ajar Berbentuk Modul Berbasis Sejarah Lokal Budaya Osing Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia dengan Model R2D2 pada siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Genteng” adalah proses mengembangkan dan memvalidasi produk berupa bahan ajar untuk membantu dalam proses pembelajaran sejarah yang materinya bersifat lokalitas

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi pengembangan modul ini adalah sebagai berikut: Bab 1. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, spesifikasi produk pengembangan, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan, batasan istilah, serta sistematika penulisan. Bab 2. Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang kajian teoritik yang meliputi hakekat penelitian pengembangan, alasan pemilihan model R2D2 dalam pengembangan modul, urgensi modul sejarah local Kebudayaan Osing dalam pembelajaran sejarah . Bab 3. Metode Pengembangan, menjelaskan tentang prosedur dan mekanisme pengembangan modul berdasarkan model pengembangan R2D2 serta mekanisme proses uji coba produk. Bab 4. Hasil Pengembangan, berisi tentang penyajian data dan uji coba, analisis data, serta revisi produk berdasarkan analisis data. Bab 5. Hasil dan Pembahasan dan Bab 6. Penutup berisi simpulan dan saran.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Urgensi Modul Sejarah Kebudayaan Masyarakat Osing Berbasis Sejarah Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia

Urgensi modul sejarah kebudayaan masyarakat Osing berbasis Sejarah Lokal dalam pembelajaran Sejarah Indonesia, dapat dijelaskan dengan beberapa uraian berikut, yang membahas: (1) pembelajaran Sejarah, (2) modul sejarah kebudayaan berbasis sejarah local, dan (3) modul sejarah kebudayaan masyarakat Osing berbasis Sejarah Lokal dalam pembelajaran Sejarah Indonesia

2.1.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan” (Sudjana, 2004:28).

Sejarah adalah ilmu yang mengkaji tentang manusia dan ruang lingkup waktunya (Kochhar, 2008:3). Sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berguna bagi kehidupan manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang (Soewarso, 2000:24). Kehidupan masyarakat masa lampau banyak mencetuskan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik serta peserta didik yang mempelajari masa lampau dan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masa kini (Widja, 1989:23). Jadi pembelajaran sejarah adalah ilmu yang mempelajari secara sistematis perkembangan masyarakat serta kejadian-kejadian pada masa lampau untuk dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan dan penentuan masa sekarang.

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menggelar dan menetapkan sejarah sebagai sebuah mata pelajaran

yang penting dalam kurikulum 2013, khususnya bagi pendidikan menengah atas (SMA-sederajat). Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkat SMA merupakan sebuah mata pelajaran kelompok wajib A, yang berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil seluruh jenis sekolah menengah tingkat atas yang berada di lingkup Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam mengkonstruksikan pembelajaran sejarah masa lampau menjadi masa kini perlu bantuan adanya media pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran R2D2. Alasan menggunakan model pembelajaran R2D2 dikarenakan model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan yaitu peserta didik dapat menerima materi tambahan dari media dokumenter yang berisikan tentang foto masa lampau, simbol serta dokumen yang ada. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai memberikan informasi melainkan pembelajaran sejarah harus memiliki tujuan yang dimiliki. Tujuan pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 yaitu terbentuknya sikap spriritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran berdasarkan materi yang terkandung dalam pembelajaran sejarah.

Fungsi dan tujuan pendidikan sejarah tidak diragukan lagi manfaatnya bagi pembangunan suatu bangsa. Sejarah tidak bisa terpisah dari nilai-nilai dan peneladanan perjuangan-perjuangan sebuah bangsa terdahulu yang diharapkan akan diteruskan oleh para generasi sekarang. Pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau. (Hassan, 2012:35) mengemukakan setidaknya ada dua tujuan penting dari pendidikan sejarah, *pertama* sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini. Melalui pendidikan sejarah, peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Tujuan yang *kedua* adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah.

Pembelajaran sejarah seharusnya menjadi pembelajaran yang menarik dan inovatif. Hal ini mengakibatkan peserta didik cenderung tidak merasa bosan dan

aktivitas peserta didik akan menjadi lebih aktif. Aktivitas yang dimaksud adalah peserta didik secara fisik, mental dan emosional dapat memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi selain memahami makna pembelajaran sejarah pendidik dan peserta didik diharuskan memahami karakteristik yang terkandung dalam pembelajaran sejarah. Mempelajari sejarah beserta karakteristik yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan proses pembelajaran sejarah menarik dan peserta didik akan menjadi lebih aktif.

2.1.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar di dalamnya mempelajari peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pendapat I Gede Widja tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta ilmu sejarah namun tetap memperlihatkan tujuan pendidikan pada umumnya (I Gede Widja, 1989:23). Menurut kurikulum 2013, tujuan pembelajaran sejarah adalah terbentuknya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasian muatan pembelajaran berdasarkan materi-materi yang terkandung dalam pembelajaran sejarah.

Karakteristik pembelajaran sejarah yang dikemukakan oleh Subakti (dalam Umamah, 2014) yaitu (1) peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran sejarah; (2) peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berpikir; (3) orientasi pembelajaran berbasis penemuan dan penyelidikan. Hal ini perlu dipahami peserta didik agar mereka bisa belajar sejarah secara bermakna dan lebih terlibat aktif ketika proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan menemukan solusi terkait pembelajaran sejarah secara mandiri. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran sejaraha secara optimal.

Karakteristik pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:5-6) adalah :

- a) Sejarah mempelajari manusia di dalam ruang lingkup di berbagai bidang, yaitu dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

- b) Sejarah mempelajari sebab-akibat yang terjadi pada masa kini dari peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau.
- c) Sejarah mempelajari tahapan-tahapan di dalam suatu peristiwa secara kolektif.
- d) Sejarah mempelajari peristiwa atau kejadian yang mempunyai sifat mengaitkan antara peristiwa masa lampau, sekarang dan yang akan terjadi di masa depan.

Pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Beberapa karakteristik pembelajaran sejarah menurut Susanto (2014:59-61) yakni :

- a. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan. Ada kesinambungan pada masa lalu yang membentuk masa kini, dan adanya perubahan unsur-unsur, nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk dari reinterpretasi terhadap perubahan zaman. Setiap perubahan terjadi dalam waktu. Perubahan pada dasarnya memadukan pengertian mengenai suatu perbedaan dan sesuatu yang tetap sama. Mempertemukan keduanya akan mampu membangkitkan kesadaran akan waktu, dan menghadirkannya dalam pembelajaran sejarah akan dapat menjadi refleksi bagi tindakan kita di masa yang akan datang.
- b. Pembelajaran sejarah mengajarkan tentang jiwa zaman. Mempelajari sejarah secara tidak langsung berarti berusaha memahami bagaimana pola dan tindakan manusia sesuai dengan cara pandang dan tata nilai bermasyarakat manusia pada masa lalu. Dengan demikian mempelajari sejarah berarti mempelajari bagaimana semangat, ide dan semangat jiwa manusia pada masanya.
- c. Pembelajaran sejarah bersifat kronologis. Materi sejarah tidak lepas dari periodisasi dan kronologi, periodisasi diciptakan sesuai kronologi peristiwa. Pembelajaran kronologis ini mengajarkan siswa untuk berfikir sistematis, runut dan memahami hukum kausalitas. Pembelajaran kronologi adalah salah satu tujuan yang penting dalam pembelajaran sejarah karena urutan peristiwa menjadi kunci pokok dalam memahami masa lampau dan masa sekarang. Sejarah sebagai mata pelajaran yang

diajarkan di sekolah membantu siswa dalam perkembangan konsep yang matang tentang waktu dan kronologi.

- d. Pembelajaran sejarah pada hakekatnya adalah mengajarkan tentang perilaku manusia. Sejarah bercerita tentang manusia, tentang masyarakat pada suatu bangsa. Gerak sejarah ditentukan oleh bagaimana manusia memberikan respon terhadap tantangan hidup yang dialami dalam bentuk perilaku. Memahami dan menghayati perilaku manusia ini akan membuat kita mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan kita.
- e. Kulminasi dari pembelajaran sejarah adalah memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah. Hukum-hukum tersebut adalah, hukum keadaan yang terulang, proses kehidupan adalah wajar (bagaimanapun bentuknya), hukum perubahan, waktu yang ditetapkan (takdir sejarah), kelompok atau kelas sosial dan revolusi, dan adanya manusia luar biasa dalam sejarah.

Menurut uraian karakteristik pembelajaran sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat kesinambungan dan perubahan yang terjadi di masa lalu yang akan membentuk masa kini. Mempelajari sejarah berarti berusaha memahami bagaimana semangat, ide dan semangat jiwa manusia pada masanya. Sehingga pembelajaran sejarah tidak terlepas dari periodisasi dan kronologi. Dengan demikian pembelajaran sejarah mengajarkan tentang perilaku manusia yang mampu mengambil nilai-nilai positif dan menerapkannya dalam kehidupan kita, serta memberikan pemahaman akan hukum-hukum sejarah. Selain memahami karakteristik peserta didik wajib mengetahui tujuan dari pembelajaran sejarah. Alasan mengetahui tujuan pembelajaran sejarah peserta didik dapat mengetahui manfaat belajar sejarah. Manfaat belajar sejarah bagi peserta didik yaitu untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang peristiwa yang sedang berlangsung pada masa lampau yang menghasilkan keadaan saat ini.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:26) adalah hal-hal yang mampu dilakukan peserta didik sebagai hasil pembelajaran. Sejalan dengan taksonomi Bloom, pembelajaran sejarah menurut Widja dibedakan atas tiga aspek meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk aspek pengetahuan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internalnya.
- b. Menguasai pengetahuan tentang fakta-fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- c. Menguasai pengetahuan tentang unsur-unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- d. Menguasai pengetahuan tentang unsur perkembangan dari peristiwa-peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
- e. Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta lainnya yang berangkai secara koligatif (berkaitan secara intrinsik).
- f. Menumbuhkan wawasan pengetahuan bahwa keterkaitan fakta-fakta lebih penting daripada fakta berdiri sendiri.
- g. Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh-pengaruh sosial dan kultural terhadap peristiwa sejarah.
- h. Sebaliknya juga menumbuhkan wawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dalam kultural masyarakat.
- i. Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan masa lampau bagi situasi masa kini dan dalam perspektifnya dengan masa yang akan datang.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk dalam aspek sikap adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kesadaran sejarah pada peserta didik agar mampu berfikir dan bertindak dengan rasa tanggung jawab sesuai dengan tuntutan jaman.
- b. Menumbuhkan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa.
- c. Menumbuhkan kesadaran akan perubahan-perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa yang diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Widja (1989:27-29) yang termasuk dalam aspek keterampilan adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan jejak-jejak sejarah, melaksanakan analisis kritis terhadap bukti sejarah, keterampilan mengintepretasi serta rangkaian fakta-fakta dan keterampilan menulis sejarah.
- b. Keterampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah kesejarahan.
- c. Keterampilan menelaah secara elementer buku-buku sejarah, terutama yang menyangkut masalah bangsanya.
- d. Keterampilan mengajukan pertanyaan-pertanyaan produktif di sekitar masalah sejarah.
- e. Keterampilan mengembangkan cara berpikir analitis tentang masalah sosial historis di lingkungan masyarakat.
- f. Keterampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Berdasarkan karakteristik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah sangatlah penting mengingat sejarah merupakan pembelajaran yang dalamnya mengandung nilai-nilai positif untuk membangun karakter peserta didik sebagai penerus bangsa.

2.1.1.3 Urgensi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah memiliki nilai yang sangat penting bagi peserta didik. Nilai penting dalam pembelajaran sejarah (Widja, 1991:104) sebagai berikut:

- 1) Sejarah merupakan dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa masa kini maupun masa yang akan datang;
- 2) Merupakan dasar mengabadikan pengalaman masyarakat di waktu yang lampau, yang sewaktu-waktu menjadi bahan pertimbangan sebuah masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan;
- 3) Sejarah mengandung nilai-nilai masa lampau yang diambil hikmahnya dan dimanfaatkan untuk mengadapi masa kini;
- 4) Sejarah sebagai sarana dan sumber kekuatan untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Urgensi pembelajaran sejarah menurut kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013:95) adalah:

- 1) Pembelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan;
- 2) Sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau, pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai pendidik kehidupan;
- 3) Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan;
- 4) Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan uraian di atas, pendidik perlu memperbaiki cara penyajian dan suasana proses pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi. Pendidik diharapkan mampu menyajikan pembelajaran sejarah dengan inovatif sehingga peserta didik menganggap sejarah sebagai mata pelajaran yang tidak membosankan dan tidak terlalu banyak menghafal. Pendidik dapat menerapkan dengan baik melalui perbaikan cara penyajian menggunakan media dan suasana belajar, sehingga peserta didik mengalami kemudahan dalam mengkonstruksi pemahaman historisnya. Dengan demikian tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai dengan maksimal. Peserta didik diharapkan dapat aktif dalam kegiatan

proses pembelajaran. Aktivitas belajar sejarah mendorong peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efisien. Namun, pada praktiknya peserta didik cenderung pasif karena pendidik menggunakan metode konvensional yaitu menyajikan materi dengan metode ceramah, mencatat atau meresum serta tanya jawab. Sehingga pembelajaran sejarah dinilai kurang menarik. Kebanyakan pendidik hanya memberikan tugas individu dan ini akan berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Untuk itu peneliti memanfaatkan model pembelajaran R2D2 sebagai model pembelajaran sejarah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

2.1.2 Modul Sejarah Kebudayaan Berbasis Sejarah Lokal

Secara etimologi kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *Buddhaya* yaitu bentuk jamak dari kata Budhi yaitu budi atau akal (Huky, 1986:63). Coon dalam Huky (1986:65) mengatakan bahwa kebudayaan adalah jumlah menyeluruh dari cara-cara dimana manusia tinggal (hidup) yang dialihkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses belajar. Hal tersebut terjabar dan didukung dengan pendapat Koennjtaraningrat (2003:72) yang merumuskan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Mengenai konsep sejarah kebudayaan, secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu kajian kebudayaan yang menggunakan sudut pandang sejarah atau temporal. Keadaan tersebut dikarenakan sesungguhnya masyarakat secara kulturalnya tidak pernah mandeg atau bersifat statis dan senantiasa ada dinamika yang kompleks dalam kehidupannya (Kartodirdjo, 1992:196). Sehingga dengan sering bergulirnya peradaban manusia, maka perjalanan sejarah kebudayaannya pun terus mengikuti dan tidak terpisahkan. Jadi, hal yang dipelajari dalam konteks sejarah kebudayaan adalah kebudayaan-kebudayaan pada waktu yang lampau dalam pertumbuhan dan berkembangnya dari masa ke masa (Soekmono, 1981:14). Berangkat dari kesadaran kenyataan tersebut dan dengan adanya dukungan pendapat bahwa dalam penurunan suatu kebudayaan tidak semata terpacu pada

naluri melainkan suatu hal yang harus belajar demi berhasilnya penurunan kebudayaan yang dimiliki pendahulunya.

Modul merupakan bahan belajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Tujuan disusunnya modul ialah agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Bagi pendidik, modul juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Purwanto, dkk, 2007:9-10). Sehingga dalam hal ini dapat diungkapkan bahwa modul sejarah kebudayaan merupakan modul sebagai sumber belajar yang dimungkinkan untuk digunakan secara mandiri oleh peserta didik dan berisi mengenai kebudayaan-kebudayaan di waktu yang lampau dalam pertumbuhan dan berkembangnya dari masa ke masa (Soekmono, 1981:14).

Konsep Sejarah Lokal digunakan sebagai basis pengembangan materi dalam modul, dimaksudkan seperti yang diungkapkan oleh Sibarani (2013:17) dalam teori lapisan. Menurut teori lapisan, makna dan fungsi merupakan lapisan luar (*the outhter layer*), nilai dan norma merupakan lapisan tengah (*the middle layer*), dan kearifan lokal merupakan lapisan inti (*the core layer*) (Sibarani, 2013:17). Adapun penelitian dilakukan oleh Nurul Umamah dalam Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal (2016) yang berjudul “Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember)” menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah lokal memiliki 100% peluang untuk diintegrasikan dalam kurikulum dan memberikan peluang bagi peserta didik. Sehingga, dengan diimplementasikannya Sejarah Lokal sebagai basis modul, diharapkan peserta didik sebagai penerus dan bagian dari suatu masyarakat mampu memahami dan mewarisi inti budaya yang tumbuh dan dimiliki masyarakat sekitarnya.

Secara spesifik, modul sejarah kebudayaan berbasis sejarah lokal ini dikhususkan dan disesuaikan dengan sejarah kebudayaan yang ada pada lingkungan sekitar peserta didik sebagai pengguna modul. Dapat digambarkan bahwa modul sejarah kebudayaan merupakan bahan ajar yang memuat materi

local (mikro) yang didasarkan atas materi nasional (makro), sehingga dikembangkan sebagai upaya pelestarian budaya dengan mewariskannya kepada generasi yang dalam hal ini adalah peserta didik dengan cara belajar.

2.1.3 Modul Sejarah Kebudayaan Masyarakat Osing berbasis Sejarah lokal dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia

Modul merupakan bahan ajar yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar mandiri dengan atau tanpa bantuan pendidik sebagai instruktur. Pembelajaran secara mandiri yang dilakukan oleh peserta didik melalui modul sesuai dengan pendekatan pembelajaran dalam kurikulum 2013.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan pembelajaran *student centered Learning* (SCL). Pendekatan ini menempatkan peserta didik di tengah proses pembelajaran. Pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar mandiri sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pendekatan SCL menempatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan yang dimaksud adalah peserta didik dapat mencari sumber belajar dan mempelajarinya secara mandiri. tentunya dalam hal ini modul merupakan salah satu alternatif yang dijadikan fasilitas untuk menunjang belajar mandiri peserta didik.

Pada dasarnya peranan modul adalah sebagai sumber belajar atau bahan belajar dalam proses pembelajaran peserta didik (Purwanto, dkk, 2007:9-10) dan sebagai penunjang jalannya proses pembelajaran dengan dukungan sistematika pada modul. Searah lebih dalam, Sani (2013:183) menguraikan tujuan dari pengajaran yang menggunakan modul, yang diantaranya adalah :

- 1) Membuka kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut kecepatannya masing-masing;
- 2) Memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar menurut caranya masing-masing karena mereka mungkin menggunakan teknik berbeda-beda dalam memecahkan masalah tertentu berdasarkan latar belakang pengetahuan dan kebiasaan masing-masing;

- 3) Memberi pilihan dari sejumlah besar topik dalam suatu mata pelajaran atau bidang studi jika dianggap peserta didik tidak mempunyai motivasi yang sama untuk mencapai tujuan yang sama;
- 4) Memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya dan memperbaiki kelemahannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa pada intinya pembelajaran dengan modul adalah pendekatan pembelajaran mandiri yang berfokuskan penguasaan kompetensi diri bahan kajian yang dipelajari peserta didik dengan waktu tertentu sesuai dengan potensi dan kondisinya. Selain itu pembelajaran yang menggunakan modul memiliki berbagai manfaat di antaranya sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa harus melalui tatap muka secara teratur karena kondisi geografis, sosial ekonomi dan situasi masyarakat;
- 2) Menentukan dan menetapkan waktu belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik;
- 3) Secara tegas mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik secara bertahap melalui kriteria yang telah ditetapkan dalam modul;
- 4) Mengetahui kelemahan atau kompetensi yang belum dicapai peserta didik berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam modul sehingga pendidik dapat memutuskan dan membantu peserta didik untuk memperbaiki belajarnya serta melakukan remediasi (depdiknas, 2008:8)

Materi sejarah kebudayaan merupakan pengembangan materi yang diambil dari lingkungan dimana peserta didik tinggal, yaitu sejarah kebudayaan masyarakat Osing. Seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa hal ini dapat digambarkan sejarah kebudayaan merupakan materi lingkup mikro yang bersifat lokal atau kedaerahan sebagai pendukung dan pelengkap materi nasional atau materi lingkup makro. Sesuai dengan pernyataan Kartodirdjo (1992:74) yang menyatakan bahwa unsur sejarah lokal dalam hal ini adalah sejarah kebudayaan, dapat bermakna karena dihubungkan dengan konteks makro serta dapat dicakup dalam generalisasi. Berangkat dari pernyataan tersebut, sejatinya konteks sejarah lokal merupakan

suatu kesatuan kajian sejarah yang dilihat dari kebutuhan lingkup pembahasannya, serta diantaranya saling berkaitan.

Integrasi sejarah lokal dalam kurikulum, telah dilakukan analisis peluangnya oleh Umamah (2016) yang menyatakan bahan pembelajaran sejarah lokal memiliki 100% peluang untuk diintegrasikan dalam kurikulum. Pernyataan tersebut didasarkan hasil penelitian lapangan serta didukung dengan Undang-Undang dan peraturan Menteri. Diantaranya, UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Permendiknas No 22 tahun 2006. Peranan diberikannya materi sejarah kebudayaan (sejarah lokal) tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi terdapat tujuan yang lebih besar, yaitu pewarisan budaya kepada generasi penerus, dalam hal ini sasarannya adalah peserta didik. Sesuai dengan pendapat Coon dalam Huky (1986:65) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah jumlah menyeluruh dari cara-cara dimana manusia tinggal (hidup) yang dialihkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses belajar. Pendapat tersebut dikuatkan dengan ungkapan Koentjaraningrat (2003:72) yang merumuskan bahwa kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Sehingga usaha pelestarian dengan upaya belajar merupakan langkah prosedural yang dilaksanakan secara turun temurun dan efektif dalam ketercapaian tujuannya.

Berikut ini tujuan penyampaian materi yang bersifat lokal atau kedaerahan berdasarkan Permen Nomer 79 tahun 2014, diantaranya:

- 1) Mengetahui dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual di daerahnya; dan
- 2) Melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Penelitian yang mengungkap muatan kedaerahan, sebelumnya sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti, yang diantaranya: (1) penelitian oleh Ben Williams yang berjudul "*genius of Place*" tahun 1998 dan mengambil latar penelitian pada pendidikan di Amerika. Dalam penelitian ini, Ben mengungkapkan masalah mengenai pendidikan yang kurang menapak pada

karakteristik daerah atau lingkungan dimana peserta didik tinggal dan hidup. Padahal telah disadari betapa pentingnya pendidikan yang berdampingan dengan budaya yang hidup di sekitar peserta didik. Hal tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya integrasi pendidikan dengan budaya yang hidup pada lingkungan masyarakat, sehingga nantinya pasca mengenyam pendidikan dan terjun pada masyarakat, peserta didik sudah sadar akan perannya dan mampu memberdayakan diri dengan baik. (2) penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sehart dalam skripsinya yang berjudul “*Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Indonesia Membatik di SMK 1 Sewon Kabupaten Bantul*” pada tahun 2013. Pada penelitian ini dilatarbelakangi tuntutan kurikulum SMK yang mengusahakan lulusannya memiliki kompetensi produktif sesuai dengan jurusannya. Pada dasarnya sekolah yang diteliti telah menerapkan sejarah Indonesia membatik, dengan tujuan pendidikan yang berbasis lingkungan budaya masyarakat. Namun pada fakta pembelajarannya kurang tercapai tujuan pendidikannya karena kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kegiatan membatik. dari analisis tersebut maka dibuatlah modul untuk mencapai kompetensi dan tujuan pembelajarannya. Dari penerapan modul tersebut diketahui hasil yang signifikan terhadap peserta didik, yang tentunya telah melewati berbagai pengujian, yaitu uji ahli dan uji pengguna. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal perlu dikembangkan untuk peserta didik. Karena peserta didik dapat memahami dan mengetahui mengenai sejarah lokal yang ada di daerahnya.

2.1.4 Kesadaran Sejarah Sebagai Tujuan Pencapaian Modul Sejarah

Kesadaran merupakan penghayatan terhadap tindakan yang dilakukan secara sadar terkait apa yang dilihat dan didengar melalui pengamatan sendiri (Kartodirjo, 1990). Kesadaran dapat diartikan sebagai pemahaman sesuatu yang melibatkan mental, menyangkut ide, perasaan, pemikiran, dan kehendak, serta ingatan yang terdapat dalam diri seseorang. Salah satu kesadaran yang perlu dimiliki seseorang adalah kesadaran terhadap sejarah yang telah ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu.

Kesadaran sejarah merupakan refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan tingkat penghayatan pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989:556). Kesadaran sejarah sebagai suatu pandangan, pikiran serta konstruksi sejarah dalam upaya yang direncanakan untuk memahami masa lampau di sekitar lingkungan dan digunakan untuk mengukur serta menentukan sikap dalam kerangka sejarah (*historical mindedness*) (Gottschalk, 1986:51). Kesadaran sejarah berkaitan erat dengan kecenderungan untuk bersikap dan bertindak. Sehingga diperlukan penanaman kesadaran sejarah bagi generasi muda sejak dini.

Penanaman kesadaran sejarah dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sejarah (Sayono, 2013:12). Pembelajaran sejarah merupakan wahana untuk menumbuhkan rasa kesadaran terhadap sejarah melalui keterlibatan langsung peserta didik dalam menelaah keadaan yang ada di sekitar (Wineburg, 2006). Sehingga peserta didik tidak dihadapkan pada pembelajaran sejarah yang memiliki *image* selalu bersifat menghafal, kurang menarik, sulit dan membosankan ((Umamah, 2017; Rosita, dkk., 2018). Pembelajaran sejarah sebagai suatu hal yang penting untuk membangun generasi muda dengan kepribadian serta memiliki kesadaran nasionalis terhadap bangsa dan negaranya. Kesadaran sejarah bagi peserta didik sangat penting dalam pembinaan budaya bangsa (Kartodirdjo, 1989). Sehingga sejarah tidak boleh hanya dipahami peserta didik sebagai sarana *transfer of knowledge*, akan tetapi juga sebagai media penyedaran sejarah (Sulhan, 2016:156). Pembangkitan kesadaran bisa menjadi suatu kesatuan sosial yang terwujud melalui proses sejarah hingga akhirnya bersatu menjadi bangsa. Dengan demikian terdapat indikator-indikator kesadaran sejarah diantaranya adalah (Aman, 2011):

- 1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang;
- 2) mengenal diri sendiri dan bangsanya;
- 3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa;
- 4) menjaga peninggalan sejarah bangsa.

Adapun indikator-indikator kesadaran sejarah lainnya seperti yang dikemukakan oleh Moedjanto (dalam Sulhan, 2016: 158) diantaranya: (1) keberanian berpijak pada fakta dan realitas; (2) keinsyafan adanya *continuity* (kelangsungan atau keseimbangan) dan *change* (perubahan); dan (3) keinsyafan akan keharusan gerak maju yang terus menerus. Beberapa indikator tersebut dapat dikatakan masih bersifat teoritis atau abstrak. Indikator kesadaran sejarah yang paling konkrit adalah minat belajar sejarah. Kesadaran sejarah dapat ditanamkan melalui pengintegrasian sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah. Salah satu pengintegrasian tersebut adalah dengan adanya pengembangan modul sejarah lokal *Kebudayaan Osing* sebagai peninggalan kerajaan Blambangan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari sejarah di lingkungan tempat tinggalnya.

Kesadaran sejarah dalam pembelajaran sejarah dapat memperkuat sejarah local sebagai pembangunan suatu bangsa serta dapat membentuk rasa bangga dan cinta tanah air (Lamato dan Ajat, 2016:43). Rasa cinta tanah air dapat dikembangkan melalui pengetahuan peserta didik terhadap sejarah bangsanya sendiri. Kesadaran sejarah peserta didik diharapkan dapat membantu untuk bisa menghayati dan menghargai nilai luhur, budaya, jasa para pahlawan, dan dapat melestarikan serta menjaga peninggalan sejarah.

2.2 Modul

Modul pada dasarnya merupakan salah satu dari jenis bahan ajar yang mengunggulkan karakteristiknya sebagai sumber belajar mandiri untuk peserta didik. Pembelajaran dengan modul dalam kurikulum 2013 begitu relevan karena terjadinya perubahan paradigma pembelajaran, yaitu dari *teacher centered* kepada *student centeed*. Berikut ini akan dipaparkan mengenai definis dari modul, langkah-langkah pengembangan modul.

2.2.1 Pengertian Modul

Dalam buku *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar* (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan

tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik. Sementara, dalam pandangan lainnya, modul dimaknai sebagai seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis, sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau pendidik. Dengan demikian, sebuah modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga ditemukan pengertian yang hampir serupa bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari pendidik atau dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk menilai, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran.

Hal yang senada dikemukakan oleh Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa yang dimaksud modul adalah satu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya;
2. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar;
3. Tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa;
4. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan
5. Kedudukan dan fungsi satuan (modul) dalam kesatuan program yang lebih luas;
6. Peranan pendidik di dalam proses belajar mengajar;
7. Alat-alat dan sumber yang akan dipakai;
8. Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati murid secara berurutan;
9. Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi murid; dan
10. Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama proses belajar ini.

Sementara itu, Surahman (2012:2) mengatakan bahwa modul adalah satuan program pembelajaran terkecil yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (*self instructional*); setelah peserta menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta dapat melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Sedangkan modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan di Indonesia, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembar petunjuk pengajar atau instruktur yang menjelaskan cara mengajar yang efisien, bahan bacaan bagi peserta, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.

Dari beberapa pandangan di atas dapat kita pahami bahwa modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahan yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

2.2.2 Tujuan Penulisan Modul

Secara umum, tujuan disusun atau ditulisnya modul ialah agar peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam diklat atau kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Bagi pendidik, modul juga menjadi acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama diklat atau kegiatan pembelajaran berlangsung (Purwanto, dkk 2007:10).

Modul mempunyai banyak arti berkenaan dengan kegiatan belajar mandiri, orang dapat belajar kapan saja dan dimana saja secara mandiri. Karena konsep belajarnya berciri demikian, maka kegiatan belajar itu sendiri juga tidak terbatas pada masalah tempat, dan bahkan orang yang berdiam di tempat yang jauh dari pusat penyelenggaraan pun dapat mengikuti pola belajar seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, penulisan modul memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal;
- 2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun pendidik;

- 3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- 4) Memungkinkan peserta didik atau peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Memperhatikan tujuan-tujuan di atas, modul sebagai bahan ajar akan sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. Hal ini tergantung pada proses penulisan modul. Penulis modul yang baik menulis seolah-olah sedang mengajarkan kepada peserta didik mengenai suatu topik melalui tulisan. Segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulis saat pembelajaran, dikemukakan dalam modul yang ditulisnya. Penggunaan modul dapat dikatakan sebagai kegiatan tutorial secara tertulis (Depdiknas, 2008:5).

2.2.3 Karakteristik Modul

Setiap ragam bentuk bahan ajar, pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar yang lain. Begitu pula untuk modul, bahan ajar ini memiliki beberapa karakteristik, antara lain dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri; merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis; mengandung tujuan, bahan atau kegiatan, dan evaluasi; disajikan secara komunikatif (dua arah); diupayakan agar dapat mengganti beberapa peran pengajar; cakupan bahasan terfokus dan terukur; serta mementingkan aktivitas belajar pemakai.

Sementara, menurut Sajdati karakteristik modul yaitu terdiri atas bermacam-macam bahan tertulis yang digunakan untuk belajar mandiri. Adapun menurut pandangan Vembriarto (1985: 36), terdapat lima karakteristik dalam dari bahan ajar. *Pertama*, modul merupakan unit (paket) pengajaran terkecil dan lengkap. *Kedua*, modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis. *Ketiga*, modul memuat tujuan belajar (pengajaran) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik. *Keempat*, modul memungkinkan siswa belajar

sendiri (*independent*), karena modul memuat bahan yang bersifat *self-instructional*. Kelima, modul adalah realisasi pengakuan perbedaan individual, yakni salah satu perwujudan pengajaran individual.

2.2.4 Unsur-Unsur Modul

Membuat sebuah modul yang baik, maka satu hal penting yang harus kita lakukan adalah mengenali unsur-unsurnya. Sebagaimana telah kita singgung pada babnya sebelumnya, modul paling tidak harus berisikan tujuh unsur, yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik atau pendidik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja atau lembar kerja (LK), dan evaluasi. Melalui ketujuh komponen itulah, kita bisa menyusun sebuah bahan ajar yang disebut modul. Di samping struktur modul semacam itu, ada struktur modul lain yang dikemukakan oleh para pakar, dua diantaranya disampaikan oleh Surahman dan Vembriarto.

1. Struktur modul menurut Surahman

Dalam pandangan Surahman (2010:2), ternyata modul dapat disusun dalam struktur sebagai berikut:

- a. Judul modul

Bagian ini berisi tentang nama modul dari suatu mata kuliah tertentu.

- b. Petunjuk umum

Bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam perkuliahan, meliputi:

1. Kompetensi dasar,
2. Pokok bahasan,
3. Indikator pencapaian,
4. Referensi (diisi petunjuk dosen tentang buku-buku referensi yang dipergunakan),
5. Strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan, metode, langkah yang dipergunakan dalam proses pembelajaran),
6. Lembar kegiatan pembelajaran,

7. Petunjuk bagi mahasiswa untuk memahami langkah-langkah dan materi perkuliahan, dan

8. Evaluasi.

c. Materi modul

Bagian ini berisi penjelasan secara rinci tentang materi yang dikuliahkan pada setiap pertemuan.

d. Evaluasi semester

Evaluasi ini terdiri atas evaluasi tengah semester dan akhir semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi mahasiswa sesuai materi kuliah yang diberikan.

2. Struktur modul menurut Vembriarto

Menurut pandangan Vembriarto, unsur-unsur modul yang sedang dikembangkan di Indonesia meliputi tujuh unsur sebagai berikut:

a. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik

Tujuan pengajaran ini dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik. Tiap-tiap rumusan tujuan melukiskan tingkah laku yang diharapkan dari peserta didik setelah menyelesaikan tugas mereka dalam mempelajari suatu modul. Rumusan tujuan pengajaran ini tercantum pada dua bagian, yaitu:

1. Lembar kegiatan peserta didik, untuk memberitahukan kepada peserta didik tingkah laku yang diharapkan dari mereka setelah mereka berhasil menyelesaikan modul.

2. Petunjuk pendidik (untuk pendidik/dosen/instruktur), untuk memberitahukan kepada pendidik tentang tingkah laku atau pengetahuan peserta didik yang seharusnya telah mereka miliki setelah mereka merampungkan modul yang bersangkutan.

b. Petunjuk untuk pendidik

Petunjuk untuk pendidik ini berisi keterangan tentang bagaimana pengajaran itu dapat diselenggarakan secara efisien. Bagian ini juga berisi penjelasan tentang macam-macam kegiatan yang mesti dilakukan oleh kelas, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul yang

bersangkutan, alat-alat pelajaran dan sumber yang harus dipergunakan, prosedur evaluasi, serta jenis alat evaluasi yang dipergunakan.

c. Lembaran kegiatan peserta didik

Lembaran ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi dalam lembaran kegiatan peserta didik tersebut disusun secara khusus sedemikian rupa, sehingga dengan mempelajari materi tersebut, tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam modul dapat tercapai. Dalam lembar kegiatan ini dicantumkan pula kegiatan-kegiatan (pengamatan, percobaan, dan sebagainya) yang harus dilakukan oleh peserta didik. Di dalamnya dapat pula dicantumkan buku-buku yang harus dipelajari peserta didik sebagai pelengkap materi yang terdapat di dalam modul.

d. Lembaran kerja bagi peserta didik

Materi pelajaran dalam lembar kegiatan disusun sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengikuti proses belajar. Dalam lembaran kegiatan tersebut, kita dapat mencantumkan pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang harus dijawab serta dipecahkan oleh peserta didik. Sementara itu, lembaran kerja yang menyertai kegiatan peserta didik digunakan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut. Pada lembaran kegiatan, peserta didik dilarang membuat coretan apapun, karena buku modul itu akan digunakan oleh para peserta didik lainnya di waktu yang akan datang. Semua kegiatan peserta didik dilakukan pada kertas lembaran kerja.

e. Kunci lembaran kerja

Materi pada modul tidak saja disusun agar peserta didik senantiasa aktif memecahkan masalah-masalah, melainkan juga dibuat agar peserta didik dapat mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, pada tiap-tiap modul selalu disertakan kunci lembaran kerja. Kadang-kadang kunci lembaran kerja ini telah tersedia pada buku modul, dan terkadang kunci tersebut harus diminta kepada pendidik. Dengan adanya kunci itu, peserta didik dapat memeriksa ketetapan hasil pekerjaan mereka.

Peserta didik berkesempatan memeriksa dan mengoreksi kembali apabila mereka membuat kesalahan-kesalahan dalam pekerjaan mereka. Itulah yang disebut dengan *reinforcement* langsung.

f. Lembaran evaluasi

Perlu kita ketahui bahwa lembaran evaluasi yang berupa tes dan *rating scale*, evaluasi pendidik terhadap tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul adalah peserta didik, ditentukan oleh hasil tes akhir yang terdapat pada lembaran evaluasi tersebut, dan bukannya oleh jawaban-jawaban peserta didik yang terdapat pada lembaran kerja.

g. Kunci lembaran evaluasi

Dalam hal ini, tes dan *rating scale* tercantum pada lembaran evaluasi disusun oleh penulis modul yang bersangkutan. Sedangkan *item-item* tes tersebut disusun dan dijabarkan dari rumusan-rumusan tujuan pada modul. Oleh sebab itu, dari hasil jawaban peserta didik terhadap teks tersebut dapat diketahui tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul yang bersangkutan. Dan kunci jawaban tes serta *rating scale* tersebut juga disusun oleh penulis modul.

2.2.5 Prinsip Pengembangan Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar dalam pembelajaran yang dapat berfungsi sama dengan pengajar/pelatih pada pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, penulisan modul perlu didasarkan pada prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pendidik mengajar dan peserta didik menerima pelajaran. Berikut ini dijelaskan prinsip-prinsip penulisan modul atas dasar prinsip belajar.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya rangsangan/stimulus dari lingkungan. Terkait hal tersebut, penulisan modul dilakukan menggunakan prinsip-prinsip antara lain sebagai berikut.

- 1) Peserta belajar perlu diberikan secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat mennyiapkan harapan dan dapat menimbang untuk diri sendiri apakah mereka telah mencapai tujuan

tersebut atau belum mencapainya pada saat melakukan pembelajaran menggunakan modul;

- 2) Peserta belajar perlu diuji untuk dapat menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, penulisan modul, tes perlu dipadukan ke dalam pembelajaran supaya dapat memeriksa ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang sesuai;
- 3) Bahan ajar perlu diurutkan sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Urutan bahan ajar tersebut adalah dari mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari pengetahuan ke penerapan;
- 4) Peserta didik perlu disediakan umpan balik sehingga mereka dapat memantau proses belajar dan mendapatkan perbaikan bilamana diperlukan. Misalnya dengan memberikan kriteria atas hasil tes yang dilakukan secara mandiri.

Belajar adalah proses melibatkan penggunaan memori, motivasi, dan berfikir. Banyaknya hal yang dapat dipelajari sesuai dengan kapasitas pemrosesan, kedalaman pemrosesan, banyaknya upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi. Terkait dengan hal tersebut, implikasi penting prinsip belajar terhadap penulisan modul antara lain sebagai berikut.

- 1) Merancang strategi untuk menarik perhatian sehingga peserta didik dapat memahami informasi yang disajikan. Misalnya, dalam modul, informasi penting diberi ilustrasi yang menarik perhatian dengan memberikan warna, ukuran teks, atau jenis teks yang menarik;
- 2) Supaya peserta didik memfokuskan perhatian pada hal-hal yang menjadi tujuan utama pembelajaran modul, tujuan tersebut perlu diinformasikan secara jelas dan tegas pada peserta didik. Informasikan pula pentingnya tujuan tersebut untuk memotivasi;
- 3) Hubungkan bahan ajar yang merupakan informasi baru bagi peserta didik dengan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya oleh peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan *advance organizer* untuk

mengaktifkan struktur kognitif. Gunakan juga pertanyaan-pertanyaan untuk menaktifkan struktur kognitif yang relevan;

- 4) Informasi perlu dipenggal-penggal untuk memudahkan pemrosesan dalam ingatan pengguna modul. Sajikan 5 sampai 9 butir informasi dalam satu kegiatan belajar. Jika terdapat banyak sekali butir informasi, sajikan informasi tersebut dalam bentuk peta informasi;
- 5) Untuk memfasilitasi peserta didik memproses informasi secara mendalam, peserta didik perlu didorong supaya mengemabnkan peta informasi pada saat pembelajaran atau sebagai kegiatan merangkum setelah pembelajaran;
- 6) Supaya peserta didik memproses informasi secaramendalam, peserta didik perlu disiapkan latihan yang memerlukan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kegiatan tersebut akan mentransfer secara efektif informasi kedalam memori jangka panjang;
- 7) Penyajian modul harus dapat memberikan motivasi untuk belajar. Modul dikembangkan agar menarik perhatian penggunanya selama mempelajarinya. Dalam modul harus tersedia informasi mengenai manfaat pelajaran bagi yang mempelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan bagaimana materi pelajaran tersebut dapat digunakan dalam situasi nyata. Urutan materi diupayakan menjamin keberhasilan, misalnya dengan menpendidiktkan pelajaran dari mudah ke sulit, dari yang diketahui ke tidak diketahui, dan dari yang konkrit ke abstrak. Di samping itu, modul perlu menyediakan umpan balik terhadap hasil belajar. Peserta didik belajar ingin tahu bagaimana kinerjabelajar mereka. Peserta didik juga didorong untuk menerapkan ang dipelajari kedalam situasi kehidupan nyata. Peserta didik menyukai keterkaitan antara yang dipelajari dengan menerapkan informasi kedalam masalah nyata yang dihadapi.

2.2.6 Langkah-Langkah Pembuatan Modul

Dalam menyusun sebuah modul, ada empat tahapan yang mesti dilalui, yaitu analisis kurikulum, penentuan judul-judul modul, pemberian kode modul, dan penulisan modul.

1. Analisis kurikulum

Tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik (*critical learning outcomes*).

2. Menentukan judul modul

Setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu pada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada pada kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi dapat diseleksi, antara lain dengan cara, apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapat maksimal 4 MP, maka kompetensi itu telah dapat dijadikan sebagai satu judul modul. Namun, jika kompetensi diuraikan menjadi lebih dari 4 MP, maka perlu dipertimbangkan kembali apakah akan dipecah menjadi dua judul modul atau tidak.

3. Pemberian kode

Perlu diketahui bahwa dalam tahapan penyusunan modul, untuk memudahkan dalam mengelola modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode adalah angka-angka yang diberi makna. Contohnya, digit pertama angka (1) berarti IPA, angka dua (2) berarti IPS, dan seterusnya. Selanjutnya, untuk digit kedua merupakan kelompok utama kajian, aktivitas pada jurusan yang bersangkutan. Misalnya untuk jurusan IPS angka satu (1) pada digit kedua ekonomi, angka dua (2) berarti sejarah, dan seterusnya.

4. Penulisan modul

Ada lima hal penting yang hendaknya dijadikan acuan dalam proses penulisan modul, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai

Rumusan kompetensi dasar pada suatu modul adalah spesifikasi kualitas yang semestinya telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka berhasil menyelesaikan modul tersebut. Kompetensi dasar yang tercantum dalam modul diambil dari pedoman khusus kurikulum 2006. Jika peserta didik tidak

berhasil menguasai tingkah laku sebagaimana yang dirumuskan pada kompetensi dasar tersebut, maka kompetensi dasar pembelajaran dalam modul itu harus dirumuskan ulang. Hal ini mungkin karena bahan ajar yang gagal, bukan peserta didik yang gagal. Kemudian, pada terminal *behavior* apabila bisa diidentifikasi secara tepat, maka apa yang harus dikerjakan untuk mencapainya dapat ditentukan secara tepat pula.

b. Penentuan alat evaluasi atau penilaian

Poin ini adalah mengenai *criterion items*, yaitu sejumlah pertanyaan atau tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu kompetensi dasar dalam bentuk tingkah laku. Karena pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, dimana sistem evaluasinya didasarkan pada penguasaan kompetensi, maka alat evaluasi yang cocok adalah dengan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan *Criterion Referenced Assessment*.

Evaluasi dapat langsung disusun setelah ditentukan kompetensi dasar yang akan dicapai, sebelum menyusun materi dan lembar kerja atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. hal tersebut bertujuan agar evaluasi yang dikerjakan benar-benar sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh peserta didik.

c. Penyusunan materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada kompetensi dasar yang akan dicapai. Apabila yang digunakan dalam materi modul adalah referensi-referensi mutakhir yang memiliki relevansi dari berbagai sumber (contohnya buku, internet, majalah, atau jurnal hasil penelitian), maka ini akan sangat baik. Untuk penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap. Kita dapat menunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik membaca lebih jauh tentang materi tersebut. Tugas-tugas juga harus ditulis secara jelas dan tidak membingungkan, guna mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal-hal yang semestinya dapat mereka kerjakan. Sebagai contohnya tugas diskusi. Judul diskusi diberikan secara jelas dan didiskusikan dengan siapa,

berapa orang dalam kelompok diskusi, serta berapa lama waktunya. Itu semua mesti diterangkan secara gamblang.

Kemudian, kalimat yang disajikanpun tidak boleh terlalu panjang. Intinya sederhana, singkat, jelas, dan efektif. Dengan demikian, peserta didik akan mudah memahaminya. Untuk peserta didik ditingkat Madrasah Ibtidaiyah atau yang sederajat, misalnya. Upayakan untuk membuat kalimat yang tidak terlalu panjang. Dalam satu paragraf kira-kira 3-7 kalimat saja dan menggunakan huruf kapital.

Sementara itu, gambar-gambar yang dapat mendukung dan memperjelas isi materi juga sangat dibutuhkan. Karena disamping memperjelas uraian, juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik untuk mempelajarinya.

d. Urutan pengajaran

Perlu diketahui bahwa dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka urutan pengajaran dapat diberikan dalam petunjuk menggunakan modul. Contohnya, dibuat petunjuk bagi pendidik yang akan mengajarkan materi tersebut, dan petunjuk bagi peserta didik. Petunjuk peserta didik diarahkan kepada hal-hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak perlu banyak bertanya, pendidik juga tidak perlu banyak menjelaskan atau dengan kata lain pendidik berfungsi sepenuhnya sebagai fasilitator.

e. Struktur bahan ajar (Modul)

Seperti yang telah dijelaskan bahwa secara umum, modul paling tidak harus memuat tujuh komponen utama. Namun, harus dimengerti bahwa dalam kenyataan dilapangan, struktur modul dapat bervariasi. Hal tersebut tergantung pada karakter materi yang disajikan, ketersediaan sumberdaya, dan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.

2.3 Sejarah Kebudayaan Masyarakat Osing sebagai Materi Pengembangan

Produk pengembangan modul sejarah kebudayaan masyarakat Osing, memiliki konten kebudayaan masyarakat Osing itu sendiri yang diuraikan sesuai

dengan tujuh unsur kebudayaan yang dkeukakan oleh Koentjaraningrat (2003:92). Materi sejarah kebudayaan masyarakat Osing yang dibahas, merupakan kebudayaan yang hidup dan ada sampai saat ini sebagai pengaitan peninggalan kehidupan budaya masyarakat Osing pada masa kerajaan Hindu-Budha. Materi tersebut sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu KD 3.6. kesesuaian tersebut mengacu pada analisis intruksional pada silabus, yang melibatkan kepentingan untuk menyampaikan bukti-bukti kehidupan Hindu-Budha yang masih ada sampai masa kini.

2.3.1 Masyarakat Osing

Masyarakat Osing (*Wong Osing*) merupakan penduduk asli atau *indigenous people* di kabupaten Banyuwangi (Endang, 2012:12). Sebutan Osing itu diberikan oleh para migan dari Jawa tengah di daerah banyuwangi selatan dalam abad ke XVIII untuk menyebutkan orang Banyuwangi (Sugiyanto, dkk, 1996:21). Asal-usul keberadaan kelompok etnis Osing tidak dapat dilepaskan dari sejarah Kerajaan Blambangan. Secara historis, wilayah yang kini dikenal dengan sebutan Banyuwangi ini, pada masa lampau merupakan pusat kegiatan politik kerajaan Blambangan (Kartodirdjo dalam Sugiyanto, dkk, 1997). Peristiwa sejarah itu terus berjalan mulai dari penaklukan dari kerajaan-kerajaan sekitar sampai pada peristiwa besar yaitu perang Puputan Bayu, yang mengakibatkan Blambangan ruak total sehingga banyak yang mengungsi ke Bali atau daerah sebelah barat daya. Ada sebagian penduduk, khususnya dari lapisan bawah yang tetap berdiam diri yakni *Sing* (tidak) ikut mengungsi, yang pada akhirnya dikenal sebagai pewaris budaya dan tradisi Blambangan. Jadi, terminologi *Osing* berasal dari kata *Sing-Hing* yang berarti ‘tidak’, yang kemudian dimaknai sebagai orang yang ‘tidak’ ikut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu, sehingga tetap menempati wilayah Blambangan tersebut dengan sbutan *wong/lare Osing* (*wong blambangan* atau *wong banyuwangen*) (Saputra, 2001:261). Namun dalam pendapat lain yang dikemukakan oleh Margana (2007) dalam bukunya yang berjudul “*java’s last frontier: the struggle for hegemony of blambangan, c. 1763-1813*”, yang

menyatakan bahwa pembentukan etnik baru di blambangan terjadi saat adanya kolonisasi dari Bali.

Kabupaten Banyuwangi apabila dibandingkan dengan daerah sekitarnya seperti Jeber, Bondowoso, Situbondo memiliki seni budaya yang relatif menonjol. Artinya daerah Banyuwangi dalam hal tertentu terutama dalam hal seni budaya mempunyai ciri-ciri tersendiri. Ciri tersebut kemudian menjadikan seni budaya Banyuwangi berbeda dengan karya seni budaya daerah lainya (Soedardi, 1985/1996:18-19). Orang Osing dikenal sangat kaya aan produk-produk keseniaan. Dalam masyarakat Osing, kseniaan tradisional mash tetap terjaga kelestariannya, meskipun ada beberapa yang hampir punah. Kesenian pada masyarakat Osing merupakan produk adat yang mempunyai relasi degan nilai religi dan pola mata pencaharian di bidang pertanian. Laku hidup masyarakat Osing yang masih menjaga adat serta pemahaman mereka terhadap pentingnya eseniaan sebagai ungkapan syukur dan egembiraan masyarakat petani telah menjadikan keseniaan Osing tetap terjaga hingga sekarang (Sutarto, 2006:1-2).

2.3.2 Sejarah Kebudayaan

Mengenai konsep kebudayaan, dinatara mahluk hidup lainnya, manusia merupakan mahluk yang memiiki berbagai keunggulan. Salah satu keunggulan tersebut adalah kebudayaan, yang memungknkannya hidup untuk disegala macam lingkungan alam, sehingga manusia menjadi mahluk yang paling berkuasa dimanapun keberadaannya. Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.dengan demikian hampir emua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakt yang tidak dibiasakannya adalah sanga terbatas (Koentjaraningrat, 2003:72-73).

Istilah kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* atau akal. Lebih lanjut Koentjaraningrat (2003:74) menyarankan agar kebudayaan dibedakan sesua dengan empat wujudnya yang secara simbolis digambarkan sebagai empat lingkaran konsentris, yaitu (1)

lingkaran luar melambangkan kebudayaan sebagai benda-benda fiksi, (2) lingkaran selanjutnya melambangkan kebudayaan sebagai siste tingkah laku dan tindakan yang berpola, (3) lingkaran berikutnya melambangkan kebudayaan sebagai sistem gagasan, dan (4) lingkara pusat yang melambangkan sebagai sistem gagasan ideologis.

Membahas mengenai kebudayaan suatu masyarakat, Koentjaraningrat (2003:80) mengungkapkan betapa perlunya membagi seuruh kebudayaan yang terintegrasi menjadi unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Mengacu dari berbagai kerangka unsur-unsur ebudayaan universal tersebut, unsur-unsur yag dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) keseniaan.

Sejarah dapat diartikan sebagai peristiwa maa lampau, rekaman atau jejak peninggalan, proses atau teknik membuat rekaman yang menghasilkan apa yang disebut historiografi. Istilah sejarah diturunkan dari bahasa arab “*Syajaraturun*” yang berarti pohon dan juga “keturunan asal-usul” yang kemudian kata ini masuk dalam bahasa melayu dan mengambil bentuk ‘*Syajarah*’ (Sundoro, 2013:1-2). Manusia sebagai Homo apiens memiliki potensi untuk menyimpan pengalamannya di dalam memori ingatannya dan seaktu-waktu diperlukan dapat diproduksi atau dikeluarkan baik dalam bentuk angan-angan maupun dalam bentuk cerita. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk penggambaran pengalaman dimasa lampau. Etiap pengungkapannya dapat dipandang sebagai suatu aktualisasi atau pementasan pengalaman masa lampau.. meceritakan suatu kejadian ialah cara membuat hadir embali (dalam kesadaran) peristiwa tersebut dengan pengungkapan (Kartodirdjo, 1992:58-59).

Sejarah sebagai aktualisasi masa lampau bertautan dengan apa yang disebut dengan jangkauan sejarah atau sebagai *the Range of History* . daam sejarah, jarak waktu adalah hal yang terpenting (Sundoro, 2013:5). Hal ersbut dikarenakan ketika

berbicara mengenai sejarah, dalam kajiannya tidak aan terlepas dari pembahasan fakta-fakta yang bersumber dari manusia ebagai onjek kajian dalam sudut pandang waktu kewaktu. Mengenai keterkaitannya antara uraian suatu konsep “Sejarah Kebudayaan Masyarakat Osing” ang memiliki muatan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan masyarakat Osing yang dikaji secara memanjang dalam kronologi waktu. Tentunya yan dimaksud dala kajian kronologi waktu dalam sejarah, yaitu yang telah terjadi pada masa lampau.

2.4 Sejarah Lokal sebagai Basis Pengembangan Materi dalam Modul

Pengertian sejarah Lokal dewasa ini dikenal sebagai *cultural identity* yag dartikan sebagai identitas ata kepribadian budaya bangsa, yag mengakibatkan bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatangiya dari luar wilayah sendiri sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya (Soebadio, 1986:18-19). Mundardjito (1986:40) seara implisit menerangkan hakikat dari Sejarah Lokal, dinataranya adalah :

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar;
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
- 4) Memiliki kemampuan mengendalikan; dan
- 5) Memapu memberikan arah pada perkembangan budaya.

Selebihnya terdapat beberapa kriteria tambahan mengenai hakikat dari Sejarah Lokal, diantaranya:

- 1) Terbina secara kumulatif;
- 2) Terbentuk secara evolusioner;
- 3) Tidak abadi;
- 4) Dapat menyusut, dan
- 5) Tidak selamanya tampak seara lahiriah.

Berdasarkan berbagai krteria yang telah diuraikan di atas, secara konseptual Sejarah Lokal merupakan tradisi sikap tradisional masyarakat yang digunakan

sebagai instrumen dalam mempertahankan kebudayaannya. Oleh sebab itu, menjadi sesuatu yang berharga apabila berhasil untuk dimiliki oleh generasi penerus, serta penanaman kesadaran sejarah lokal kepada peserta didik mudah dilaksanakan dengan memperkenalkan sejarah di lingkungannya, sehingga dapat menghindarkan keterasingan lingkungan (Umamah, 2016:349; Abduh, 2015; Widja, 1991:97). Sehingga dalam pengembangan materi modul sejarah kebudayaan masyarakat Osing, digunakan basis Sejarah Lokal dalam penjabaran materi yang dimuat. Dari penerapan tersebut, diharapkan peserta didik sebagai pengguna modul akan memahami dan menguasai konsep sejarah lokal, dengan cara implementasi secara reflektif atas pembahasan materi sejarah kebudayaan masyarakat Osing yang dimuat.

2.5 Argumentasi Pemilihan Model Pengembangan R2D2

Pada pengembangan berbasis sejarah lokal ini, pengembang memilih model pengembangan R2D2 berdasarkan beberapa pertimbangan-pertimbangan. Model diartikan sebagai pemberian kerangka kerja untuk pengembangan teori dan penelitian.

Menurut Molenda (dalam Mustaji, 2013:4), terdapat dua macam model yang lazim dikenal dalam pembelajaran, yakni model mikromorf dan paramorf. Mikromorf adalah model yang visual, nyata secara fisik, contohnya adalah planetarium dan simulasi komputer. Paramorf adalah model simbolik yang biasanya menggunakan deskripsi verbal. Model-model tersebut dikembangkan oleh para ahli dan diasumsikan oleh beberapa peneliti. Adapun beberapa bentuk model yaitu :

- 1) model konseptual,
- 2) model prosedural,
- 3) model sistematis dan sebagainya (Setyosari, 2012:221).

Model prosedural adalah model yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Model itu misalnya adalah model Kaufman, model Kemp, IDI, ADDIE, Dick & Carey dan sebagainya (Setyosari, 2012:223). Model konseptual memperlihatkan

hubungan antar konsep satu dengan yanglain. Di dalamnya tidak ada urutan mengenai tahapan-tahapan konsep tersebut. Model konseptual lebih bersifat konstruktivistik, artinya urutan bersifat lebih fleksibel dan berulang. Model yang mewakili model konseptual ini dapat kita jumpai pada model rancangan R2D2 (Setyosari, 2012:222). Hal ini sama dengan pendapat (Syamsi,2012:292) yang menyatakan Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa model ini bersifat reflektif, rekursif, kolaboratif, dan berkembang sehingga memberikesempatan peneliti dan pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan produkperangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan secara terus-menerus sampai ditemukan produk yang dianggap paling tepat, efektif, dan efisien. Pada penelitian pengembangan ini, peneliti memilih model pengembangan R2D2.

Adapun beberapa alasan pemilihan model R2D2 dalam pengembangan bahan ajar kelas X SMA sebagai berikut :

- A. Bahan ajar yang akan dibuat ini merupakan sebuah produk yang dikembangkan berdasarkan dengan permasalahan yang ada di lapangan. Masalah-masalah yang terdapat di lapangan tersebut berupa minat belajar siswa yang kurang tinggi terhadap pembelajaran sejarah, dan juga belum adanya sumber belajar yang sesuai dengan sosio kultural peserta didiknya. Dengan pemilihan model pengembangan R2D2 ini maka pengembangan akan lebih bersifat objektif.
- B. Dalam penyusunan model pengembangan ini juga mengikut sertakan Pendidik dan peserta didik sehingga cocok dengan prinsip model pengembangan R2D2 yang mengarah kepada konstruktivisme.
- C. Ranah pengetahuan dan juga sifat materi mata pelajaran Sejarah Indonesia tergolong pada jenis pengetahuan yang bersifat faktual dan konseptual, serta sedikit juga didalamnya terdapat prosedural. Model R2D2 dapat memperlihatkan hubungan antara fakta dan konsep-konsep tersebut.

2.6 Model Pengembangan R2D2

Pada tahun 1995, telah dibuat versi pertama dari sebuah model rancangan pembelajaran yang didasarkan pada teori-teori guru konstruktivistik dan sebuah filosofi sains interpretivist (Willis, 1995). Model yang bernama *A Recursive, Reflective, Design and Development* (R2D2) ini merupakan salah satu versi pertama yang berusaha secara lebih detail menunjukkan sebuah pendekatan pada penciptaan materi pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivis. Model yang pertama telah disempurnakan tahun 2000 melalui tulisan Willis dan Wright (2000) yang berjudul “*A General Set Of Procedures For Constructivist Instructional Design : The New R2D2 Model* “ And “ *The Maturing Of Constructivist Instructional Design : Some Basic Principles The Can Guide Practice* “ (Willis, J.2000).

Model R2D2 adalah desain pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik atau *constructivistic instructional design* (C-ID) yang berarti *a recursive, reflective, design and development* (Willis, 2000). Model ini memiliki 3 prinsip yang fleksibel yaitu: recursif, reflektif and partisipatoris. Model R2D2 ini juga memenuhi prinsip-prinsip umum pengembangan model pembelajaran konstruktivistik.

Recursif (*iterative*) artinya suatu gagasan secara terus menerus dikaji sepanjang proses perancangan dan pengembangan. Pendekatan ini dikatakan bersifat chaotic (semrawut) karena tidak melalui ketentuan atau aturan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang akan kita lakukan oleh pengembang selanjutnya tergantung pada situasi, proses menjadi lebih penting dari pada hasil. Pada dasarnya iterative adalah proses pengembangan bahan pembelajaran dengan jalan melibatkan pemakai dan ahli yang berpartisipasi penuh dalam proses perbaikan dan penyusunan kembali atau reformasi. Secara fundamental, pengulangan merupakan sebuah proses pengembangan materi pembelajaran melalui sebuah cara dan ahli bisa secara utuh berpartisipasi dalam proses revisi dan rumusan ulang.

Reflektif yaitu perenungan terhadap apa yang sudah dan sedang dikerjakan. Dalam hal ini pendekatan yang baru dicoba untuk dilaksanakan, kadang dibuang,

diadopsi atau direvisi lagi. Hal-hal yang telah disepakati diubah kembali, disesuaikan dengan kenyataan (situasi). Bagian ini merupakan bagian yang paling sulit dijelaskan dari tiga prinsip dasar model R2D2. Rancangan yang reflektif secara gamblang dijelaskan sebagai berikut: dalam proses perencanaan anggota tim perancang selalu mengadakan refleksi secara gamblang dijelaskan sebagai berikut: dalam proses perancangan anggota tim perancang selalu mengadakan perenungan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Perenungan dalam setiap level rancangan menjadi kekhasan, model R2D2 yang membedakannya dengan model perancangan lain seperti model Dick and Carey. Schon (1987) menggunakan istilah *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. *reflection-on-action* adalah proses yang bersifat recursive yang mana setiap usaha untuk memecahkan masalah bukan berasal dari solusi yang sudah rutin melainkan suatu percobaan yang hadir sebagai suatu kesempatan untuk reflektif. Prinsip ini juga merefleksikan pandangan konstruktivistik terhadap realitas yang dihadapi oleh para praktisi.

Participatory design salah satu fokus dalam pengembangan dengan menggunakan model R2D2 yaitu pendefinisian, dimana kegiatan ini dilakukan dalam tim yang dapat terdiri dari guru, siswa, perancang dan lain sebagainya. Partisipasi, dimana siswa sebagai pengguna dilibatkan dalam desain sebagai partisipan, bukan hanya sebagai objek penelitian. Desain dilakukan secara kolektif, pengembang juga menjadi tim partisipatori yang semuanya terlibat sepenuhnya. Diskusi dilakukan untuk menentukan keputusan atau kesimpulan secara bersama-sama.

Menurut Wills (Mustadji, 2000): Model R2D2 (*A Recursive, Reflective, Design and Development*) mempunyai 7 karakteristik, yaitu: (1) Proses pengembangan guru (*Instructional Development process*) yang bersifat Recursive, non-linear dan kadang-kadang semrawut (chaotic), (2) perancangan bersifat organik, bersifat pengembangan, reflektif dan kolaboratif, (3) tujuan muncul dari pekerjaan mendesain dan melakukan pengembangan, (4) pakar pengembangan yang bersifat umum tidak ada, (5) pembelajaran menekankan pada belajar dalam

konteks yang bermakna, (6) evaluasi formatif menentukan dan (7) data subyektif mungkin lebih bermakna.

Ada 3 faktor yang terdapat pada model R2D2, yaitu: (1) *define*, (2) *design*, (3) *dissemination*. Tiga fokus ini pada dasarnya bersifat fleksibel yang artinya bukan merupakan suatu keharusan sebagai langkah-langkah yang bersifat prosedural. Wills dan Wright (2000) menjelaskan model R2D2 ini bersifat fleksibel. Artinya bahwa fokus itu bukanlah suatu prosedur yang kaku seperti halnya dalam desain pembelajaran sistem. Desain pembelajaran ini bukanlah cara penerapan teknis yang betul yang mengharuskan untuk menyesuaikan kondisi yang ada dengan solusi tertentu.

1. Fokus Pendefinisian (*Define Focus*)

Dalam model R2D2, focus pendefinisian mempunyai tiga aktivitas, yaitu: (1) pembentukan tim partisipasi, (2) pemecahan masalah secara progresif dan (3) pengembangan phronesis atau pemahaman kontekstual. Pembentukan kelompok tim partisipasi atau tim pengembang dilakukan dengan cara mencatat kerjasama antar kelompok-kelompok kecil individu yang menunjukkan wakil-wakil seperti guru, desainer dan ahli isi. Tim ini kelompok partisipasi dari awal sampai akhir. Perlu juga melibatkan orang dengan sudut pandang yang beragam, yaitu dosen dan desainer. Tim inti ini diharapkan dapat memberi masukan dari sudut pandang yang berbeda.

Pemecahan masalah secara progresif adalah suatu pemikiran tentang kerja R2D2, bahwa proses pemecahan masalah berlangsung secara progresif dan kontekstual. Desain ini sangat kaya dengan interaksi yang memunculkan solusi selama proses pengembangan. Proses dimaksud lebih dikenal dengan sebutan open sistem, yang menganggap bahwa konsep awal dan kerangka kerja akan berubah sepanjang proses. Satu masalah pada konteks tertentu, perlu pemecahan masalah tertentu yang cocok. Pengembangan phronesis atau pemahaman kontekstual merupakan lawan dari efimistik. Pada model pembelajaran tradisonal, hasil pengembangan dari suatu desain pembelajaran hasilnya dapat digeneralisasikan dan menekankan pada keumuman (Mustaji dan Sugiarto, 2000). Untuk mengembangkan phronesis dapat dilakukan berbagai cara, diantaranya: (1)

melalui anggota tim pengembangan, dan (2) dengan bekerja beberapa waktu dilindungi dengan melakukan observasi, wawancara dan sebagainya.

2. Fokus Desain dan Pengembangan (*Design and Development Focus*)

Desain dan pengembangan merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, karena terkait dengan pengembangan phronesis dan pemecahan masalah secara progresif. Ada 4 aktivitas yang perlu dilakukan dalam desain dan pengembangan ini, yakni: (1) pemilihan lingkungan, (2) pemilihan format dan media, (3) prosedur evaluasi, dan (4) desain dan pengembangan produk. Prosedur evaluasi lebih menekankan pada evaluasi formatif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpul data yang akan diperlukan menggunakan metode, observasi dan dokumentasi.

Produk desain dan pengembangan secara umum terdiri dari 3 komponen yaitu: (1) *surface design* (design permukaan) dalam bentuk *screen layout, typography, language, graphics, illustration and sound*, (2) interface design (*design inter-face*) dalam bentuk pandangan, interaksi pengguna, bantuan dukungan, navigasi dan metaphors, (3) skenario yaitu urutan dari pilihan simulasi dan hasil (Willis dan Wright,2000:14).

3. Fokus Disseminasi

Sebagaimana model ISD (*instructional System Design*) pada umumnya, focus dis-seminasi terdiri dari 4 kegiatan, yaitu: (1) Evaluasi sumatif, (2) paket akhir, (3) difusi (*diffusion*), dan (4) adopsi. Dalam hal ini yang penting adalah fokus yang sudah didesiminasikan dapat membantu guru dan siswa menggunakan materi yang sesuai dengan konteks lokal, sebagaimana yang dijelaskan oleh Willis dan Wright (2000:15): "*the dissemination focus should be on helping teachers and learners adaption the material to the local context abd use it in ways that are appropriate to thah context*".

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Hakikat Penelitian Pengembangan

Dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengembangan atau yang kita kenal dengan istilah *Research and Development* (R&D) merupakan hal yang baru. Penelitian dan pengembangan (R&D) adalah proses pengembangan dan validasi produk pendidikan. Borg dan Gall (1979) pada catatan kakinya tentang “produk” menjelaskan : “*Our use of the term “product” includes not only material object, such as textbooks, instructional films and so forth, but is also intended to refer to established procedures and processes, such as a method of teaching or method for organizing instruction*”. Jadi menurut mereka produk pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan itu tidak terbatas pada bahan-bahan pembelajaran seperti buku teks, film pendidikan dan lain sebagainya, akan tetapi juga bisa berbentuk prosedur atau proses seperti metode mengajar atau metode mengorganisasikan pembelajaran. Tahap proses dalam penelitian dan pengembangan biasanya membentuk siklus yang konsisten untuk menghasilkan suatu produk tertentu sesuai dengan kebutuhan, melalui langkah desain awal produk, uji coba produk awal untuk menemukan berbagai kelemahan, diujicobakan kembali, diperbaiki sampai akhirnya ditemukan produk yang dianggap ideal.

Dari konsep di atas, paling tidak ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama*, tujuan akhir R&D adalah dihasilkannya suatu produk tertentu yang dianggap andal karena telah melewati pengkajian terus-menerus; *Kedua*, produk yang dihasilkan adalah produk yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Oleh sebab itu, sebelum dihasilkan produk awal terlebih dahulu dilakukan survei pendahuluan, baik survei lapangan maupun survei kepustakaan; *Ketiga*, proses pengembangan produk jadi yang sudah divalidasi, dilakukan secara ilmiah dengan menganalisis data secara empiris. Dengan demikian tujuan penelitian pendidikan semacam ini bukan hanya sebatas mengembangkan produk akan tetapi juga dapat menemukan pengetahuan melalui penelitian dasar (*through basic research*), atau

juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik tentang masalah-masalah praktis melalui penelitian terapan (*through applied research*).

Menurut Borg (1979) dewasa ini penggunaan *research and development* merupakan model penelitian yang banyak digunakan untuk pengembangan pendidikan. R&D sendiri menurutnya berkembang dalam penelitian yang dilakukan oleh dunia industri yang menemukan suatu produk yang dianggap cocok dengan kebutuhan masyarakat.

3.2 Desain Penelitian Pengembangan R2D2

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan desain penelitian pengembangan yang diadaptasi dari model *Recursive, Reflective Design and Development* atau disingkat R2D2 (Willis, 1995:1; Colon, dkk., 2000:19). Diadaptasi artinya ada beberapa aspek dari model R2D2 yang dikurangi, ditambah, atau dimodifikasi untuk disesuaikan dengan tujuan pengembangan (Tomlinson, 2004:11). Pemilihan model pengembangan ini dikarenakan sifat materi sejarah mayoritas berada dalam dimensi pengetahuan konseptual. Selain itu model ini juga mampu untuk mengkaitkan komponen-komponen pembelajaran lain yang mendukung terhadap tercapainya tujuan pembelajaran.

Adaptasi terkait dengan fokus pengembangan dan uji efektivitas produk. Dalam model R2D2, ada tiga fokus pengembangan, yaitu (1) fokus penetapan (*define focus*), (2) fokus penentuan desain dan pengembangan (*design and development focus*), dan (3) fokus penyebarluasan (*dissemination focus*) (Willis, 1995:3).

Fokus yang pertama yaitu *definisi focus* (fokus definisi) memiliki tiga tahap meliputi: (1) *creating and supporting a participatory team* (menciptakan dan mendukung tim partisipatori), (2) *progressive problem solution* (melakukan pemecahan masalah secara progresif) dan (3) *developing Phronesis or contextual understanding* (mengembangkan pronesis atau pemahaman kontekstual).

Fokus yang kedua yaitu *focus design and development* (fokus desain dan pengembangan) memiliki empat tahap meliputi: (1) *selection of a development environment* (memilih lingkungan), (2) *media and format selection* (memilih

format produk dan media), (3) *evaluation procedures* (menentukan format penilaian) dan (4) *product design and development* (mendesain dan mengembangkan produk).

Setelah menyelesaikan fokus kedua, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan fokus ketiga. Pada fokus yang ketiga memiliki empat tahap yaitu *dissemination focus* (fokus desiminasi) memiliki empat tahap meliputi: (1) *summative evaluation* (evaluasi sumatif), (2) *final packaging* (produk akhir), (3) *diffusion* (penyebaran) dan (4) *adoption* (adopsi).

Tahap fokus definisi yang pertama adalah menciptakan dan mendukung tim partisipatori yang berarti proses memilih dan melibatkan semua orang yang akan dianggap memiliki peran dalam proses pengembangan produk. Tim partisipatori yang terlibat di dalamnya adalah ahli isi bidang bahasa, ahli isi bidang studi, ahli media, pendidik dan juga siswa sebagai pengguna produk. Ahli bidang bahasa adalah Ibu Anita Widjajanti, S. S. M. Hum, Ahli isi bidang studi adalah Drs. Sumarno, M.Pd sedangkan untuk ahli media adalah Dr. Mohammad Na'im, M. Pd., kemudian untuk pengguna yaitu pendidik adalah Ani Juwita, S.Pd dan 12 orang siswa dari SMAN I Genteng.

Setelah berhasil membentuk tim partisipatori, tahap fokus definisi yang kedua adalah melakukan pemecahan masalah secara progresif. Pada proses pengembangan diperlukan sebuah solusi yang cocok dengan permasalahan yang dihadapi. Semua aspek dari proses desain dibahas secara umum untuk mendapatkan solusinya. Pada tahap ini pengembang menemukan masalah melalui instrumen observasi, wawancara dan angket. Sebuah masalah membutuhkan penyelesaian masalah yang jelas dan solusi yang lebih spesifik.

Tahap definisi fokus yang ketiga adalah mengembangkan pronesis atau pemahaman konstekstual. Pada tahap ini dibutuhkan sebuah solusi yang secara langsung berasal dari analisis masalah-masalah yang dihadapi. Aplikasi pada tahap ini, pengembang harus menemukan sebuah solusi masalah berdasarkan kontek khusus dari permasalahan yang telah ditentukan (Mustaji, 2013:3).

Fokus pengembangan yang kedua yaitu *focus design and development* (fokus desain dan pengembangan). Pada tahap ini dilakukan proses penyusunan

produk yang akan dikembangkan. Proses ini melibatkan perencanaan dan pengembangan teknik instruksional keseluruhan yang akan digunakan untuk penyempurnaan produk. Refleksi diantara semua anggota tim dilakukan melalui evaluasi formatif untuk meningkatkan produk akhir (Willis, 2009). Anggota tim yang berada di dalam tim partisipatori bebas memberikan ide-ide dan juga saran dalam proses desain dan pengembangan bahan ajar.

Pada tahap *focus design and development* (fokus desain dan pengembangan) terdiri dari empat tahap. Pada tahap yang pertama yaitu *selection of a developmentenvironment* (memilih lingkungan pengembangan). Pada tahap ini pengembangmenentukan lingkungan pengembangan pada setiap pembuatan produk pengembangan. Selain itu pengembang juga membatasi kajian materi yang akan dikembangkan.

Setelah memilih lingkungan pengembangan maka tahap yang kedua yaitu *media and format selection* (memilih format produk dan media). Pada tahap ini pengembang memilih format bahan ajar. Sedangkan untuk format media, pengembang mempertimbangkan segi ketepatan pada proses pembuatan desainnya.

Tahap yang ketiga yaitu *evaluation procedures* (menentukan format penilaian). Pada tahap ini pengembang menggunakan uji ahli, uji pengguna dan uji coba lapangan sebagai bentuk evaluasi formatif. Uji coba dilakukan untuk merevisi produk yang dikembangkan. Uji coba ahli dilakukan oleh ahli bahasa Ibu Anita Widjajanti, S. S. M. Hum, ahli isi bidang studi yaitu Drs. Sumarno, M.Pd., sedangkan untuk ahli media oleh Dr. Mohammad Na'im, M.Pd. Kemudian untuk uji pengguna I pengembang memilih seorang pendidik sejarah dari SMA Negeri 1 Genteng yaitu Ani Juwita, S.Pd. Sedangkan untuk uji pengguna II pengembang menggunakan 12 orang siswa sebagai responden angket kesadaran sejarah.

Uji lapangan dilakukan untuk mengetahui efektifitas produk yang dikembangkan. Pada tahap uji lapangan pengembang menggunakan 38 siswa sebagai responden. Siswa tersebut merupakan siswa kelas X IPS I. Selain itu pengembang juga meminta tanggapan kepada pendidik mata pelajaran Sejarah Indonesia. Pada proses uji lapang, pendidik pengampu mata pelajaran Sejarah

Indonesia menggunakan produk bahan ajar yang telah dikembangkan. Pendidik melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pemilihan metode ini dikarenakan lebih menekankan kepada aktifitas dan konstruktif. Selain itu selama proses belajar mengajar akan dilakukan pretes dan postes untuk mengukur keefektifan produk.

Setelah menentukan format penilaian, tahap yang terakhir yaitu *product design and development* (mendesain dan mengembangkan produk). Pada tahap ini, pengembang melakukan pengembangan produk berdasarkan tanggapan dari para ahli dan responden. Revisi dan perbaikan terus dilakukan demi mendapatkan produk terbaik. Pengembangan produk berdasar kepada format desain dan prosedur penyusunan bahan ajar yang telah ditetapkan.

Fokus pengembangan yang ketiga adalah *dissemination focus* (fokus desiminasi). Fokus desiminasi merupakan fokus desain pada proses mendistribusikan produk gratis dari komersialisasi, mengembangkan pedoman untuk adopsi produk ke konteks lokal, dan membuat penyesuaian akhir untuk membuat produk yang cocok bagi konteks lokal tertentu (Willis, 2000:15).

Dissemination focus (fokus desiminasi) memiliki empat tahap. Tahap yang pertama yaitu *summative evaluation* (Evaluasi sumatif). Variabel yang diangkat saat evaluasi lebih bersifat kontekstual (ruang, waktu, kasus, masalah dan materi). Evaluasi sumatif memerlukan pengumpulan data obyektif tentang efektivitas program. Jenis data kualitatif dan kuantitatif siswa serta evaluasi materi pendidik dapat dimasukkan ke dalam evaluasi ini. Metode alternatif penilaian yang dapat digunakan ialah jurnal, penilaian proyek, penilaian portofolio dan aktivitas log (Willis, 2000:15-16). Hasil evaluasi sumatif kemudian sering diperlakukan sebagai demonstrasi yang meyakinkan pembaca mengenai keefektifan program kerja.

Setelah dilakukan evaluasi sumatif, tahap selanjutnya yaitu *final packaging* (produk akhir). Tahap *final packaging* berarti pengemasan produk akhir yang telah melalui rentetan prosedur pengembangan. Produk ini merupakan produk unggulan atau yang sudah *fix*. Tahap yang ketiga yaitu *diffusion* (penyebaran)

yang berarti pendistribusian produk kepada para pengguna produk untuk dimanfaatkan sesuai tujuan yang telah dirumuskan. Kemudian pada tahap yang terakhir adalah *adoption* (adopsi). Tahap *adoption* berarti membuka secara terbuka bagi khalayak umum untuk memberikan beberapa kritik maupun saran terhadap produk yang dikembangkan.

Skema model pengembangan R2D2 Dalam pengembangan ini dipusatkan pada dua fokus, yaitu fokus penetapan dan fokus penentuan desain dan pengembangan, karena fokus penyebarluasan lebih banyak terkait dengan kegiatan penerbitan. Selain fokus pengembangan, adaptasi juga berkaitan dengan uji efektivitas produk. Uji efektivitas produk bukan merupakan bagian dari model R2D2. Hal ini karena pendekatan dalam pengembangan R2D2 bersifat *constructivist-interpretivist* (Willis, 1995:1), yang berurusan dengan data-data kualitatif, sedangkan uji efektivitas produk dalam pengembangan ini berkaitan dengan data-data kuantitatif. Uji efektivitas produk dilakukan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mengembangkan produk tetapi juga menguji efektivitas produk

3.2.1 Prosedur Pengembangan R2D2

Prosedur pengembangan yang akan dilakukan dalam pembuatan bahan ajar ini terdiri atas beberapa tahap yang bersifat fleksibel.

3.2.1.1 Definisi Fokus (Fokus Pendefinisian)

Adapun beberapa aktivitas yang dilakukan pada tahap ini meliputi tiga tahap yaitu: (1) *creating and supporting a participatory team* (menciptakan dan mendukung tim partisipatori, (2) *progressive problem solution* (melakukan pemecahan masalah secara progresif) dan (3) *developing Phronesis or contextual understanding* (mengembangkan pronesis atau pemahaman kontekstual).

1. *Creating And Supporting a Participatory Team* (Menciptakan dan Mendukung Tim Partisipatori)

Pada tahap ini pengembang membentuk Tim Partisipatori. Tim partisipatori adalah sebuah tim atau kelompok partisipatif yang terlibat langsung

dalam proses pengembangan produk dari awal hingga akhir (Willis, 2000:6). Setelah dilakukan kesesuaian dengan perangkat pembelajaran langkah selanjutnya yaitu membentuk tim partisipatori yang terdiri dari tim ahli, pendidik sejarah dan siswa yang berada di sekolah tersebut serta pengembang itu sendiri. Tim ahli berisi ahli media dan ahli isi bidang studi yang merupakan seorang ahli di bidangnya. Pembentukan tim partisipatori merupakan salah satu prinsip yang harus dipenuhi dalam model pengembangan R2D2 ini. Melalui keterlibatan anggota tim, maka akan dapat ditemukan beberapa sudut pandang yang berbeda. Melalui perbedaan sudut pandang tersebut maka kemudian dilakukan pengidentifikasian bersama. Parapartisipatori selalu terlibat dalam proses pengembangan. Setiap anggota tim diperlukan umpan balik dan tanggapannya agar mampu memberikan masukan demi perbaikan-perbaikan kualitas produk yang akan dikembangkan.

Selain itu pengembangan juga bersifat kolaboratif, artinya melibatkan beberapa pihak, termasuk pengguna produk pengembangan (Mustaji, 2013:2). Pengguna produk pengembangan ini sudah pasti adalah seorang pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia beserta dengan peserta didik. Oleh sebab itu pendidik dan siswa di sekolah tersebut dimasukkan ke dalam anggota tim partisipatori. Selain itu mereka juga berhak untuk menjadi penguji coba produk pada tahap selanjutnya.

2. *Progressive Problem Solution* (Melakukan Pemecahan Masalah Secara Progresif)

Pada tahap ini, pengembang menggunakan instrumen observasi, wawancara dan juga angket untuk menemukan masalah-masalah seputar pembelajaran Sejarah Lokal Kebudayaan Osing.

a) Observasi

Observasi dilakukan oleh pengembang di Sekolah SMA 1 Genteng. Pada tahap observasi ini pengembang menggunakan surat ijin mengadakan penelitian yang telah dikeluarkan oleh Pembantu Dekan I FKIP Universitas Jember. Surat tersebut merupakan salah satu syarat dibolehkannya para observer dari luar untuk

mengambil beberapa data dan informasi terkait dengan penelitian pengembangan yang sedang dijalankan. Sebelum melakukan observasi, pengembang membuat lembar observasi yang menjadi panduan untuk menilai kebutuhan siswa dan kondisi lapangan dari sekolah tersebut. Instrumen observasi memuat mengenai permasalahan seputar penyediaan dan kualitas bahan ajar yang dipakai oleh peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi lingkungan sekolah, kriteria peserta didik dan keberadaan bahan ajar yang digunakan. Pada tahap observasi, pengembang memasuki kelas untuk mendapatkan gambaran secara nyata mengenai kondisi belajar mengajar sejarah. Hasil observasi menjadi acuan dalam mendukung upaya pengembangan yang akan dilaksanakan. Kerja sama pendidik dan juga pengembang sangat dibutuhkan agar dapat menemukan masalah-masalah terkait seputar proses belajar mengajar. Aspek lain yang perlu diamati adalah seputar penggunaan sumber belajar yang digunakan.

Hasil observasi yang telah dilakukan menjadi bahan pertimbangan untuk menemukan masalah-masalah khusus dalam proses pembelajaran sejarah. Permasalahan yang telah dirumuskan melalui observasi tersebut kemudian didiskusikan bersama dengan pendidik mata pelajaran dan dirumuskan pemecahan masalah dan solusi terbaik untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut.

b) Wawancara

Pengembang melakukan teknik wawancara dengan cara menemui pendidik pengajar mata pelajaran sejarah Indonesia dan kemudian melakukan komunikasi serta Tanya jawab seputar proses pembelajaran sejarah. Komunikasi yang dibicarakan menitik beratkan terhadap keberadaan bahan ajar yang digunakan di sekolah tersebut. Keberadaan bahan ajar tersebut dikaji melalui beberapa aspek. Sebelum melakukan wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia, pengembang telah menyediakan pedoman wawancara. Pedoman tersebut dibutuhkan agar pengembang lebih mudah mendapatkan informasi yang mendetail mengenai pembelajaran sejarah local Kebudayaan Osing.

c) Angket

Angket atau kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak bertanya jawab langsung dengan responden) (Sukmadinata, 2013:219). Pengembang mendesain angket dengan beberapa bentuk pertanyaan maupun pernyataan yang akan dijawab oleh responden. Angket diberikan kepada beberapa siswa untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran sejarah di lingkungan tersebut. Angket didesain dengan memunculkan pertanyaan terhadap minat siswa kepada pembelajaran sejarah. Bagian depan angket berisi penilaian responden yang harus diisi dengan membubuhkan tanda cawang pada sebuah pernyataan yang telah disediakan.

Bagian kedua angket berisi catatan responden atau bisa juga berisi tambahan maupun perihal lain yang responden ingin sampaikan terkait minat belajar sejarah. Desain catatan bersifat uraian sehingga responden secara bebas memaparkan tanggapan mengenai perihal pembelajaran sejarah. Selain itu hal ini menyiasati kekurangan deskripsi pertanyaan pada bagian pertama.

3. *Developing Phronesis Or Contextual Understanding* (Mengembangkan Pronesis atau Pemahaman Konstektstual).

Pada tahap ini, pengembang melakukan identifikasi masalah untuk dapat menemukan solusi yang sesuai dengan konteks masalahnya. Identifikasi masalah dilakukan dengan pertimbangan hasil observasi, wawancara dan angket. Pada proses observasi yang telah dilakukan oleh seorang pengembang, maka dapat terlihat masalah apa saja yang timbul di lingkungan pembelajaran. Terutama masalah yang berkaitan dengan sumber sarana prasana pengadaan bahan ajar. Pada proses identifikasi masalah ini dapat ditemukan alasan mengapa pembelajaran sejarah selalu membuat siswa tampak bosan dan juga tidak termotivasi. Melalui pengadaan sumber belajar yang berbentuk bahan ajar berbasis sejarah lokal, maka siswa tidak saja diajak belajar di dalam kelas, melainkan mereka juga dapat melakukan karya wisata. Pengadaan bahan ajar yang demikian mampu mengajak peserta didik lebih terdorong untuk mau belajar. Hal

ini dikarenakan mereka dihadapkan langsung terhadap objek terkait. Pengembang dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan keberadaan bahan ajar sejarah lokal meliputi:

- 1) belum adanya bahan ajar yang menurut terhadap sosio kultural peserta didik;
- 2) masih jarang nya bahan ajar yang berbasis sejarah local Kebudayaan Osing;
- 3) minimnya pengetahuan peserta didik mengenai peninggalan-peninggalan didaerah sekitar yang belum mereka ketahui.

3.2.1.2 Focus Design and Development (Fokus Desain dan Pengembangan)

Fokus yang kedua yaitu *focus design and development* (fokus desain dan pengembangan) yang memiliki empat tahap meliputi: (1) *selection of a developmentenvironment* (memilih lingkungan), (2) *media and format selection* (memilih format produk dan media), (3) *evaluation procedures* (menentukan format penilaian) dan (4) *product design and development* (mendesain dan mengembangkan produk).

1. Selection Of a Development Environment (Memilih Lingkungan Pengembangan)

Pada tahap ini dilakukan penentuan terhadap lingkungan pengembangan. Langkah awal dalam pembuatan bahan ajar ialah menentukan mata pelajaran yang akan dikembangkan. Pengembang memilih mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai lingkunan yang akan dikembangkan. Kurikulum menjadi sebuah patokan bagi para pendidik untuk melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tata cara kurikulum yang berlaku pada saat itu.

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran. Pada mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki tujuan bidang studi yang salah satunya meliputi menghargai nilai-nilai sejarah bangsanya. Pada kurikulum 2013 yang sering disebut dengan kurikulum berkarakter memiliki beberapa bentuk nilai-nilai yang harus direalisasikan pada saat proses belajar

mengajar. Melalui mata pelajaran sejarah Indonesia nilai-nilai karakter memiliki potensi untuk dapat dimunculkan dalam pembelajaran. Akan tetapi masih sedikit pendidik yang mampu untuk mengeksplor kemampuan dan memfasilitasi siswa untuk dapat memunculkan beberapa ranah pengetahuan yang mereka miliki. Pengembang memilih mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai mata pelajaran yang dirasa sangat layak untuk dikembangkan. Hal tersebut dinilai dari segi potensi mata pelajaran sejarah Indonesia dan juga menimbang masalah yang harus dipecahkan oleh pendidik agar dapat memperbaiki kualitas pembelajaran sejarah.

Setelah dilakukan pemilihan mata pelajaran, maka hal yang harus diperhatikan adalah lingkup kajian materinya. Mengingat mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki cakupan materi yang sangat luas maka pengembang melakukan pembatasan lingkup kajiannya. Pada pengembangan bahan ajar sejarah lokal ini, pengembang menekankan kepada sejarah lokal Banyuwangi. Fokus kajiannya adalah sejarah lokal Kebudayaan Osing yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi.

2. *Media and Format Selection* (memilih format produk dan media)

Pada tahap ini pengembang melihat kesesuaian dengan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang wajib disusun oleh pendidik untuk melangsungkan proses pembelajaran meliputi :

- 1) Silabus
- 2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 3) bahan ajar
- 4) media pembelajaran
- 5) lembar kerja siswa

Pengembang memilih mata pelajaran Sejarah Indonesia pada kelas X IPS I untuk dikembangkan menjadi bahan ajar. Setelah memilih mata pelajaran dan juga kelas yang akan dikembangkan maka kemudian dipilihlah kesesuaian produk yang akan dikembangkan dengan perangkat pembelajaran. Pada tahap awal pengembang memilih Kompetensi Inti dan kompetensi dasar yang akan menjadi

acuan dan pedoman pengembangan bahan ajar tersebut. Pengembang memilih mata pelajaran Sejarah Indonesia kelas X IPS I.

3. *Evaluation Procedures* (Menentukan Format Penilaian)

Pada tahap ini, pengembang menentukan format penilaian yang akan dipakai untuk memvalidasi produk. Evaluasi yang dilakukan bersifat evaluasi formatif. Pengembang menggunakan uji coba ahli, uji pengguna dan juga uji lapangan. Uji coba ahli dan pengguna dilakukan untuk mendapatkan produk unggul berdasarkan penilaian responden. Sedangkan Uji lapangan dilakukan untuk mengetahui efektifitas produk yang dikembangkan.

a) Uji Coba Produk

Uji coba produk akan dilakukan melalui dua tahap yaitu melalui uji ahli dan uji pengguna. Uji ahli meliputi uji ahli isi bidang studi dan uji ahli media pembelajaran. Sedangkan untuk uji pengguna pengembang menggunakan uji pengguna I terhadap satu pendidik mata pelajaran sejarah Indonesia. Pada uji pengguna II pengembang menggunakan seluruh siswa X IPS I SMAN 1 Genteng yang berjumlah 38 siswa. Hasil uji coba akan menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki produk pengembangan agar lebih baik.

b) Uji penilaian ahli

Pada tahap uji ahli ini, pengembang meminta para ahli untuk melakukan penilaian terhadap produk yang sudah dikembangkan. Untuk ahli yang pertama akan menilai mengenai tata bahasa adalah Ibu Anita Widjajanti, S. S. M. Hum, beliau adalah dosen di prodi Bahasa Indonesia Universitas Jember, yang kedua isi bidang studi yang berkaitan dengan sejarah lokal Kebudayaan Osing, yaitu Drs. Sumarno, M.Pd. Beliau adalah pakar kebudayaan dari Universitas Jember. Kemudian untuk ahli yang ketiga mengenai desain media pembelajaran yaitu Dr. Mohammad Na'im, M.Pd. Beliau adalah pakar Teknologi Pembelajaran dari Universitas Jember.

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap uji ahli ini meliputi: (1) mendatangi ahli isi bidang studi dan juga ahli media pembelajaran, (2) menjelaskan maksud kedatangan dan proses pengembangan yang telah dilakukan

dan (3) meminta umpan balik tentang kekurangan produk yang dikembangkan tersebut.

c) Uji Pengguna

Uji pengguna dibagi menjadi dua yaitu uji pengguna I dan uji pengguna II. Pada tahap uji pengguna I pengembang menemui satu pendidik Sejarah Indonesia di SMA Negeri 1 Genteng. Pendidik tersebut merupakan pengguna produk yang diminta untuk memberikan pendapat mengenai kualitas bahan ajar yang dikembangkan.

Sedangkan untuk uji pengguna II pengembang memilih 12 siswa dari Sekolah tersebut untuk dijadikan responden. Uji pengguna II dilakukan dengan cara menyebarkan angket untuk mengetahui validitas tingkat kesadaran sejarah. Hasil uji pengguna menjadi acuan perbaikan bagi para pengembang untuk mengembangkan produk bahan ajar agar lebih baik.

d) Uji Lapangan

Pada tahap uji lapangan pengembang menggunakan 38 siswa sebagai responden. Siswa tersebut merupakan siswa kelas X IPS I di SMAN I Genteng. Selain itu pengembang juga meminta tanggapan dari pendidik mata pelajaran Sejarah Indonesia. Pada proses uji lapang, pendidik pengampu mata pelajaran Sejarah Indonesia menggunakan produk bahan ajar yang telah dikembangkan. Pendidik melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Metode pembelajaran yang dipilih adalah metode pembelajaran STAD. Pemilihan metode ini dikarenakan lebih menekankan kepada aktifitas dan kemampuan konstruktif. Selain itu selama proses belajar mengajar akan dilakukan pretes dan postes untuk mengukur keefektifan produk.

3. *Product Design and Development* (Mendesain dan Mengembangkan Produk).

Pada tahap ini, pengembang melakukan proses pendesainan dan penyusunan bahan ajar.

A. Format desain Bahan Ajar

B. Desain bahan ajar disajikan dengan format sebagai berikut:

- 1) Cover judul
- 2) Kata Pengantar
- 3) Daftar Isi
- 4) Daftar Gambar
- 5) Petunjuk Penggunaan
- 6) Pendahuluan
- 7) Tujuan Pembelajaran
- 8) Uraian materi
- 9) Rangkuman
- 10) Latihan (mandiri, kelompok, rumah)
- 11) Glosarium
- 12) Daftar Pustaka

Fokus utama dalam penulisan bahan ajar ini adalah terdapat pada Uraian materidan juga latihan. Pada uraian materi akan dipaparkan mengenai Suku Osing, Kebudayaan, Adat-Istiadat, dan Kebiasaan Masyarakat Suku Osing di daerah Banyuwangi. Uraian materi akan disusun melalui beberapa bab dan sub bab. Pemberian sub bab pada uraian materi berfungsi untuk membuat peserta didik lebih dalam pada penguasaan materi. Komponen latihan akan didesain dengan memberikan beberapa tugas meliputi tugas mandiri, tugas kelompok dan juga tugas rumah. Selain itu juga akan dimunculkan tugas-tugas observasi yang akan dilakukan oleh peserta didik dengan mengunjungi situs peninggalan sejarah. Melalui tugas observasi tersebut membuat siswa dapat mengetahui kondisi lapangan yang sesungguhnya. Tugas observasi juga berfungsi menyatukan pengetahuan teori yang telah didapat di kelas dengan pengetahuan nyata yang berhubungan dengan objek langsung peninggalan sejarahnya.

C. Penyusunan bahan ajar

Setelah anggota tim terbentuk, maka kemudian disusunlah bahan ajar untuk siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah Indonesia. Susunan bahan ajar dilakukan dengan pembuatan peta konsep atau draft bahan ajar yang akan dikembangkan. Setelah itu disusunlah bahan ajar berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik yang telah dirumuskan di awal. Pengembang menggunakan metode

penelitian sejarah untuk mendapatkan fakta sejarah yang kemudian akan dilakukan penulisan sejarah berupa sejarah local tersebut. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlack, 1985:32) terdiri dari empat tahap yaitu:

- (1) *Heuristik*
- (2) *Kritik*
- (3) *Interpretasi*
- (4) *Historiografi*

Tahap *Heuristik* merupakan proses pencarian sumber atau bahan pada tahap awal penulisan sejarah. Pengembang mencari sumber dari literatur buku, jurnal, dan juga laporan penelitian terkait mengenai Kebudayaan Suku Osing. Pengembang mendatangi perpustakaan dan Badan Arsip serta mengobservasi situs peninggalan sejarahnya langsung untuk mendapatkan sumber-sumber untuk dijadikan bahan dalam penyusunan bahan ajar.

Setelah mendapatkan beberapa sumber, maka langkah yang selanjutnya adalah tahap kritik. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap kritik ekstern pengembang melakukan penilaian terhadap keaslian sumber yang diperoleh, misalnya siapa yang mengarang? dan memiliki keterkaitan apa dengan materi yang dikarangnya. Sedangkan pada tahap kritik intern pengembang memvalidasi informasi dan data yang telah diperoleh dari sumber tersebut. Pada intinya tahap kritik ini, merupakan usaha pengembang untuk mendapatkan sumber sejarah yang mengandung informasi valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tahap yang ketiga yaitu *interpretasi*, pada tahap ini pengembang berusaha menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diambil melalui proses kritik sumber. Penafsiran ini memberikan suatu gambaran cerita sejarah yang logis. Rangkaian fakta-fakta tersebut dimulai dari latar belakang Suku Osing di Banyuwangi, kemudian dilanjutkan pada mekanisme Adat-Istiadat hingga kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh Suku Osing di kawasan Banyuwangi. Tahap yang terakhir adalah *historiografi*, setelah dilakukan pencarian sumber, kritik terhadap sumber dan juga penafsiran terhadap fakta sejarah yang telah ditemukan maka

pengembang mulai melakukan penulisan sejarah. Penulisan sejarahnya disusun secara sistematis dan kronologis serta disajikan melalui pembuatan bahan ajar sejarah lokal.

Materi sejarah lokal daerah Banyuwangi yang telah selesai disusun kemudian didesain ke dalam bentuk bahan ajar. Berdasarkan materi pelajaran tersebut kemudian disusunlah beberapa bentuk kegiatan kerja dan latihan-latihan. Desain tugas tersebut berfungsi untuk memicu ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan diawal. Draft bahan ajar merupakan hasil penelitian lapangan dan studi literatur tentang sejarah lokal. Suku Osing dengan berbagai macam kebudayaannya merupakan salah satu keunggulan lokal yang dikemas melalui konteks kesejarahan lokal. Materi yang perlu dikembangkan dalam pembuatan bahan ajar ini yaitu materi mengenai :

- (1) Suku Osing di Banyuwangi, (2) Kebudayaan Suku Osing di Banyuwangi, (3) Kondisi Masyarakat Suku Osing di Banyuwangi.

3.2.1.3 Dissemination Focus (Fokus Desiminasi)

Fokus *dissemination focus* (fokus desiminasi) memiliki empat tahap yaitu: (1) *summative evaluation* (Evaluasi sumatif), (2) *final packaging* (produk akhir), (3) *diffusion* (penyebaran) dan (4) *adoption* (adopsi).

1) Summative Evaluation (Evaluasi Sumatif)

Langkah awal pada tahap evaluasi sumatif ialah pengembang mengumpulkan data-data obyektif selama prosedur pengembangan. Metode alternatif penilaian yang dapat digunakan ialah jurnal, penilaian proyek, penilaian portofolio dan aktivitas log (Willis, 2000:15-16). Evaluasi sumatif mengukur mengenai keefektivan program pengembangan yang telah dilaksanakan. Data-data objektif dikumpulkan berdasarkan data-data melalui serangkaian proses pengembangan. Pengembang memilih metode penilaian jurnal untuk mengemas data-data yang telah didapat. Proses evaluasi sumatif lebih mengarah kepada konteks tertentu. Hasil evaluasi sumatif kemudian sering diperlakukan sebagai demonstrasi yang

meyakinkan pengguna produk pengembangan mengenai keefektivan program kerja (Willis, 2000:15-16).

2) *Final Packaging* (Produk Akhir)

Pada tahap ini, pengembang telah mendapatkan produk unggulan yang berasal dari beberapa prosedur pengembangan yang telah dilalui. Produk unggulan ini tidak lagi membutuhkan adanya revisi dan uji coba kembali. Hal tersebut dikarenakan produk ini merupakan produk *final* dari bahan ajar yang dikembangkan. Pada tahap ini pengembang mendatangi percetakan untuk mengemas produk akhir tersebut menjadi bahan ajar yang sesungguhnya.

3) *Diffusion* (Penyebaran)

Diffusion (penyebaran) merupakan tahap penyebaran atau pendistribusian produk untuk dikonsumsi oleh para pengguna produk. Langkah pertama pengembang mencetak bahan ajar dalam bentuk buku. Hal ini memudahkan pengguna produk dalam mempelajari isi buku. Selain itu bentuk cetak dirasa sangat efektif untuk dipergunakan dalam proses belajar mengajar sejarah. Produk bahan ajar yang telah dikembangkan kemudian juga di unggah di situs blogger milik pengembang. Melalui situs *blogger* tersebut memudahkan para konsumen dan pengguna produk lainnya untuk dapat mengunggah secara gratis file bahan ajar tersebut. Melalui situs blogger pengembang maka diharapkan produk tersebut memberikan beberapa manfaat bagi dunia pendidikan. Selain itu penyebaran juga dilakukan dengan cara memasukkan file bahan ajar tersebut kedalam bentuk kaset CD untuk dijadikan arsip bagi Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember khususnya dan pengguna lain pada umumnya. Kemudian akan diberikan bentuk fisik dari produk pengembangan yang berbentuk bahan cetak. Bahan ajar dicetak dibuat beberapa eksamplar agar lebih mudah untuk dipelajari.

4) *Adoption* (Adopsi).

Tahap *Adoption* (adopsi) merupakan tahap terakhir dari seluruh program pengembangan bahan ajar sejarah lkal ini. Pada tahap ini, pengembang

mengambil kritik dan saran bagi khalayak umum demi keberlangsungan kualitas buku yang dikembangkan. Pengembang memberikan kolom saran dan tanggapan di blogger pribadinya untuk menampung kesan dari pembaca.

Proses *Adoption* (adopsi) tidak hanya selesai sampai disitu saja. Pengembang juga terus mengembangkan pengetahuan dan keahliannya untuk memberikan inovasi-inovasi terbaru bagi produk bahan ajarnya. Pengembang dituntut untuk peka terhadap perkembangan kemuktahiran pengetahuan. Pengembang dapat mengambil banyak pengetahuan misalnya dengan melalui pembekalan-pembekalan bahan ajar dan mengikuti sejumlah *training*. Melalui kegiatan tersebut maka pengembang akan mampu mengadopsi banyak ilmu demi pemuktahiran produk pengembangannya. Kerja yang terus mengalami perubahan inilah kunci kesulitan dalam merancang pembelajaran konstruktivistik (Mustaji, 2013:4).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam pengembangan ini adalah teknik observasi, kuesioner atau penyebaran angket, dan wawancara. Berikut ini dipaparkan mengenai teknik pengumpulan data tersebut.

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara mengisi instrumen observasi berdasarkan pengalaman peneliti ketika melihat langsung di sekolah (Arikunto, 2013:272). Observasi dilakukan melalui analisis performansi yang diadaptasi dari Umamah (2014:13), yaitu studi untuk menentukan masalah real di sekolah dan memerlukan solusi pemecahan terkait pembelajaran sejarah. Instrumen observasi analisis performansi diberikan kepada pendidik dan tiga peserta didik yang memiliki prestasi rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan analisis performansi (Umamah, 2018:13) yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Genteng dapat diidentifikasi analisis kebutuhan dan kesenjangan terkait pembelajaran sejarah. Hasil analisis performansi tersebut ditemukan beberapa kesenjangan diantaranya: (1) implementasi kurikulum 2013

pada mata pelajaran sejarah yang diterapkan di sekolah belum berjalan dengan maksimal, karena beberapa kendala; (2) pendidik hanya menyampaikan tujuan pembelajaran ketika awal penyampaian materi dan KD baru, apabila materi itu lanjutan maka tidak disampaikan; (3) pendidik masih terfokus pada materi sejarah Nasional (*makro history*) sesuai LKS dan Buku Paket, serta buku penunjang sejarah Indonesia lainnya, sehingga belum melakukan pengembangan materi sejarah lokal yang relevan; (4) pendidik menerapkan metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan *discovery learning* yang sesuai kurikulum 2013, namun belum dilaksanakan berdasarkan sintaks; (5) media pembelajaran yang digunakan hanya power point, sehingga kurang bervariasi; (6) sumber belajar yang digunakan hanya LKS dan Buku Paket yang dirasa kurang untuk memfasilitasi peserta didik dalam menemukan dan memecahkan masalah terkait dengan kesadaran sejarah khususnya sejarah lokal, sehingga perlu dikembangkan sumber belajar sejarah lokal yang relevan untuk mendukung materi sejarah Indonesia; (7) evaluasi yang dilakukan pendidik untuk mengetahui hasil belajar peserta didik hanya melalui tes tulis dengan soal pilihan ganda, sehingga kurang memfasilitasi peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan menganalisis.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur secara terperinci (Arikunto, 2013:198). Kegiatan wawancara dilakukan kepada pedidik mata pelajaran sejarah kelas X untuk mengetahui informasi mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah terkait sumber daya konten, sumber daya teknologi, fasilitas pembelajaran, dan sumber daya manusia terkait permasalahan di sekolah. Pengembang melakukan kegiatan wawancara kepada pendidik kelas X IPS di SMA Negeri 1 Genteng Ibu Ani Juwita, S. Pd., Selain itu, pengembang juga melakukan wawancara kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah di kelas X SMA Negeri 1 Genteng untuk mengetahui permasalahan pembelajaran sejarah di sekolah.

3.3.3 Teknik Kuesioner/Angket

Kuesioner atau angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden (Arikunto, 2013:194). Kuesioner atau angket yang dilakukan pengembang digunakan untuk memperoleh data motivasi belajar peserta didik sesuai dengan langkah-langkah pada model pengembangan R2D2. Angket kesadaran sejarah peserta didik akan berpengaruh terhadap adanya kesenjangan di sekolah. Angket ini diperlukan untuk melakukan tahap analisis kebutuhan. Kuesioner atau angket juga digunakan untuk menguji-cobakan modul pembelajaran dan mendapatkan data validasi dari ahli isi materi, ahli bahasa, dan ahli desain.

3.3.4 Teknik Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013:193). Tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar atau evaluasi peserta didik ketika *pre test* dan *post test* ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Modul sejarah lokal yang dikembangkan. Hasil tersebut digunakan untuk menghitung peningkatan kesadaran sejarah dengan menggunakan Modul sejarah lokal.

3.3.5 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya (Arikunto, 2013). Pengumpulan data menggunakan dokumentasi diperoleh dengan mengabadikan kegiatan yang dilakukan dengan langkah-langkah pengembangan berupa pembelajaran dalam kelas, data kuesioner, data angket pengembangan Modul Pembelajaran, data validasi ahli, dan data hasil belajar peserta didik, serta data daftar peserta didik. Data-data tersebut dikumpulkan sebagai bukti, sehingga perlakuan pengembangan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya di kemudian hari.

3.4 Teknik Analisis Data

Pengembang menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian pengembangan ini. Berikut penjelasan mengenai kedua teknik analisis tersebut:

1) Analisis kualitatif

Analisis data kualitatif adalah suatu tindakan analisis data yang bersifat kualitatif. Data kualitatif dapat disusun dan ditafsirkan langsung untuk menyusun kesimpulan penelitian, yaitu dengan melalui cara kategorisasi dan kualitatif berdasarkan masalah dan tujuan penelitian (Sudjana & Ibrahim, 2012:126). Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data-data hasil observasi dan kuesioner dari validasi para ahli, serta dokumentasi. Data-data tersebut digunakan untuk mengetahui klasifikasi peningkatan kesadaran sejarah peserta didik. Peningkatan tersebut dilakukan melalui instrumen berdasarkan indikator-indikator kesadaran sejarah. Indikator tersebut diukur melalui lembar observasi yang telah disusun dengan cara memberi cek list (√). Indikator peningkatan kesadaran sejarah diketahui menggunakan skala penilaian dengan rentang dari 1 (kurang tinggi), 2 (cukup tinggi), 3 (tinggi), dan 4 (sangat tinggi). Selain itu data kualitatif diperoleh dari review ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain melalui angket penilaian dan tanggapan. Data tersebut akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan beberapa saran dari para ahli digunakan untuk perbaikan atau revisi produk selanjutnya.

2) Analisis kuantitatif

Analisis data kuantitatif ini merupakan data yang bersifat numerikal dan memiliki makna yang belum menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut (Sudjana & Ibrahim, 2012:126). Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas Modul yang dikembangkan berdasarkan validasi para ahli (ahli desain, bahasa, dan isi atau materi) dan untuk mengukur peningkatan kesadaran sejarah setelah menggunakan modul pembelajaran sejarah lokal.

Penelitian pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis Sejarah Lokal dengan model R2D2 ini menggunakan instrumen yang berupa angket untuk

diberikan ketika uji coba ahli bidang studi, uji coba ahli media pembelajaran, dan uji coba ahli bahasa. Angket yang sudah terdapat jawaban, kemudian akan disusun berdasarkan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014:93). Skala Likert yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari lima kategori sebagai alternatif pilihan yang dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Kategori Pilihan Berdasarkan Skala Likert

Skor	Kategori
1	Sangat tidak baik
2	Kurang baik
3	Cukup baik
4	Baik
5	Sangat baik

(Sugiyono, 2014:94-95)

Teknik analisis persentase merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil dari analisis angket. Berdasarkan rujukan dari pendapat Arikunto (2008:216) bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung hasil angket adalah dengan perhitungan persentase. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SA = \frac{\sum SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA : persentase

$\sum SP$: jumlah keseluruhan jawaban responden

$\sum SM$: jumlah keseluruhan nilai ideal 1 item

Hasil perhitungan persentase dari angket akan dianalisis melalui kriteria kesadaran sejarah peserta didik. Berikut ini tabel kriteria kesadaran sejarah peserta didik.

Tabel 3.2 Kriteria Persentase Kesadaran Sejarah Peserta Didik

Interval	Predikat
$80\% \geq x \geq 100\%$	Sangat tinggi
$70\% \geq SA \geq 79\%$	Tinggi
$60\% \geq SA \geq 69\%$	Cukup Tinggi
$\geq 60\%$	Kurang Tinggi

(Sumber: Kemendikbud, 2014:93)

Peningkatan persentase kesadaran sejarah peserta didik dapat dihitung melalui rumus di bawah ini .

$$\text{Rumus Peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y_1 = nilai *post test*

Y = nilai *pre test*

(Arikunto, 2008:216)

Peningkatan kesadaran sejarah yang diketahui dari hasil *pre test* dan *post test* peserta didik kemudian akan dihitung dengan menggunakan rumus peningkatan. Keberhasilan kesadaran sejarah diketahui melalui indikator-indikator yang telah terpenuhi, diantaranya: (1) menghayati makna sejarah bagi kehidupan masa kini (*the present*) dan masa yang akan datang (*the future*); (2) mengenal terhadap diri sendiri serta bangsa dan negaranya; (3) membudayakan sejarah sebagai bekal pembinaan budaya bangsa; (4) menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah bangsa. Apabila hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan hasil yang tinggi, maka peserta didik memiliki tingkat kesadaran sejarah yang tinggi. Namun, apabila hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan hasil yang rendah, maka peserta didik memiliki tingkat kesadaran sejarah yang rendah.

Ketepatan analisis data tersebut awalnya adalah data persentase penilaian kuantitatif yang diubah menjadi kualitatif deskriptif. Pedoman pengambilan keputusan dari data analisis menggunakan skala kualifikasi untuk menentukan kesimpulan. Kriteria kelayakan hasil validasi dan uji coba disajikan dalam tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.3 Tabel Kelayakan Produk

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
85% - 100%	Sangat baik	Tidak perlu direvisi
75% - 84%	Baik	Tidak perlu direvisi
65% - 74%	Cukup	Direvisi
55% - 64%	Kurang	Direvisi
0 - 54%	Kurang sekali	Direvisi

(Sumber: Arikunto, 2008:216)

Selain teknik analisis data selain pengujian dari para ahli, kemudian dilakukan pula teknik analisis data pada tingkat motivasi belajar peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus (Arikunto, 2008:236) sebagai berikut:

$$\text{nilai} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh}}{\sum \text{nilai maksimum}} \times 100$$

Berdasarkan hasil data yang diperoleh berdasarkan perhitungan melalui rumus, kemudian akan dilakukan kategori. Kategori ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesadaran sejarah peserta didik. Berikut ini hasil rentang persentase data perhitungan angket kesadaran sejarah peserta didik yang dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3.4 Tabel Rentang Kategori Kesadaran Sejarah Peserta Didik

Rentang kategori (%)	Kategori	Item
≥80	Sangat Tinggi	5
60-70	Tinggi	4
40-59	Cukup	3
20-39	Rendah	2
<20	Sangat rendah	1

(Sumber: Pintrich, 1991:53)

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan terhadap proses pengembangan, dan hasil pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- 1) pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal Kebudayaan masyarakat Osing sebagai peninggalan Kerajaan Blambangan telah tervalidasi ahli. Hasil validasi ahli terhadap modul sejarah lokal yaitu: (1) validasi ahli isi bidang studi mendapatkan nilai persentase sebesar 78,46% dengan kualifikasi “baik” dalam kriteria kelayakan produk; (2) validasi ahli bahasa mendapatkan nilai persentase sebesar 88,33% dengan kualifikasi “sangat baik” dalam kriteria kelayakan produk; dan (3) validasi ahli desain mendapatkan nilai persentase sebesar 70,76% dengan kualifikasi “Cukup” dalam kriteria kelayakan produk dan melakukan revisi Perbaikan.
- 2) selain tervalidasi ahli, modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal juga tervalidasi perorangan (pengguna) dengan mendapatkan nilai persentase sebesar 84,44% yang termasuk kualifikasi “baik” dalam kriteria kelayakan produk. Kemudian uji coba lapangan dengan melibatkan 38 peserta didik menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata *pre test* sebesar 39,3 (Std. Deviasi = 9,56) dan *post test* sebesar 83,7 (Std. Deviasi = 7,32). Modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal kebudayaan masyarakat Osing berbasis Sejarah Lokal yang telah diuji cobakan dapat meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Sementara pada uji coba lapangan, peserta didik juga mengalami peningkatan kesadaran sejarah. Berdasarkan 4 indikator yang diamati, tercatat pada indikator 1 yaitu menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang diperoleh persentase sebesar 83% dengan kategori tinggi, indikator 2 yaitu mengenal jati diri baik untuk diri sendiri maupun bangsa diperoleh persentase sebesar 82% dengan kategori sangat tinggi, indikator 3 yaitu menjadikan sejarah sebagai alat pembinaan bangsa diperoleh persentase 80% dengan kategori sangat tinggi, dan indikator 4 yaitu

melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah memperoleh persentase sebesar 84% dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa produk modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal Kebudayaan masyarakat Osing sebagai peninggalan kerajaan Blambangan berbasis Sejarah Lokal kelas X IPS di SMA Negeri 1 Genteng dengan menggunakan model R2D2 yang dikembangkan dan telah tervalidasi telah memperoleh hasil yang baik. Produk modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal ini mampu meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik pada mata pelajaran sejarah.

5.2 Saran

Pengembangan modul sejarah lokal yang telah melalui beberapa tahapan proses validasi ahli isi bidang studi, ahli bahasa, dan ahli desain serta uji pengembangan. Uji pengembangan meliputi uji uji lapangan. Berdasarkan tahapan tersebut dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan telah layak untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah. kelebihan dari modul sejarah lokal yang dikembangkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah lokal dibuat sedemikian berdasarkan KI dan KD yang ada pada kurikulum 2013;
- 2) Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah lokal didesain semenarik mungkin yaitu dengan *layout* dan bahasa yang mudah dipahami;
- 3) Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah lokal dapat membantu peserta didik dalam proses peningkatan kesadaran sejarah khususnya mata pelajaran sejarah lokal;
- 4) Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah lokal merupakan bahan ajar yang dapat digunakan untuk belajar mandiri, dan kelompok besar.

Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah lokal juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan yang terdapat dalam pembuatan modul ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah lokal membutuhkan waktu yang relatif lama dalam mengembangkan materi dan mendesain tampilannya, karena modul dibuat harus menarik sehingga diperlukan ide dan kreativitas yang memadai;
- 2) Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah local ini masih memerlukan banyak perbaikan pada bagian isi bidang studi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat saran pemanfaatan Modul sejarah lokal diantaranya sebagai berikut:

- 1) peserta didik dan pendidik diharapkan mampu secara mandiri mengoperasikan Modul Pembelajaran Sejarah berbasis sejarah lokal ketika proses kegiatan pembelajaran; dan
- 2) pendidik diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang inovatif dengan berbagai bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

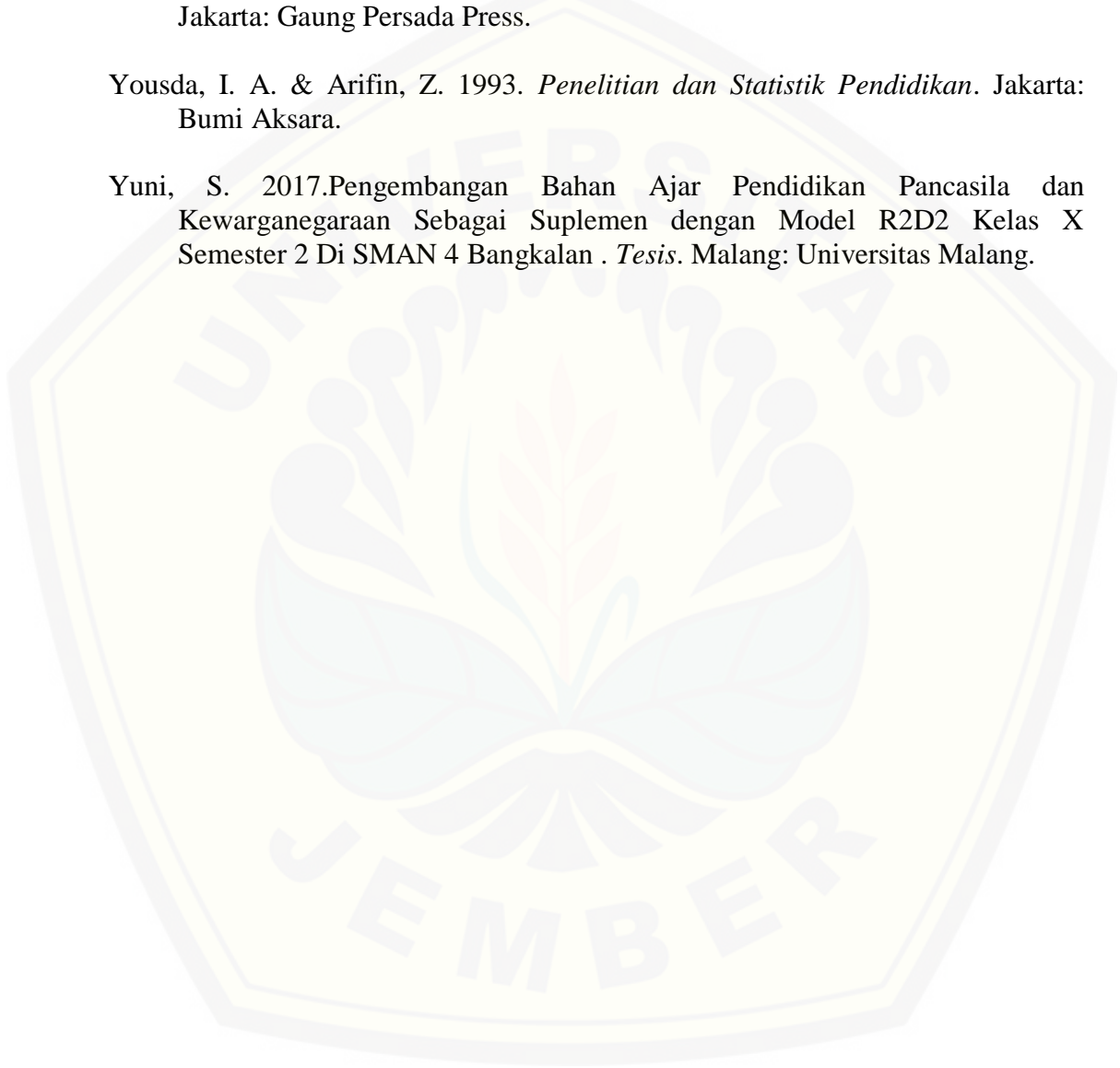
- Arps, B. 2010. *Terwujudnya Bahasa Using di Banyuwangi dan Peranan Media Elektronik di Dalamnya (Selayang Pandang 1970-2009)*. Tokyo: Tokyo University.
- A'la, M. 2010. *Mahir Ilmu Sejarah Praktis dan Lengkap*. Yogyakarta: Tunas Publishing.
- Ahmadi, I. K., Amri, S., dan Elisah, T. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Dalam KTSP*. Jakarta: P.T PrestasiPustakaraya.
- Aman. 2014. Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah dan Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4 (1), hal:23.
- Anshoriy, N. & Pembayun. 2008. *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Aprianto, D. 2017. Pengembangan Modul Elektronik Sejarah Kebudayaan Masyarakat Using Berbasis *Local Genius* Menggunakan Model Pengembangan Borg & Gall. *Skripsi*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA: Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Budiono, S. Sri. M. 2015. *Dilema Bahasa Masyarakat Using antara Pernyataan dan Kenyataan: Kajian Dialektologi. Paper Konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya 13*. Universitas Indonesia.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Kabupaten Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul (Bahan Ajar Untuk Persiapan Pendidik Dalam Mengajar)*. Yogyakarta: GAVA MEDIA..Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia(UI-Press).
- Endang, R. 2012. *Eksistensi Masyarakattr Osing Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Fakultas Sastra, Universitas Jember.

- Indiarti, W. 2016. *Masa Lalu Masa Kini Banyuwangi: Identitas Kota dalam Geliat Hibriditas dan Komodifikasi Budaya di Perbatasan Timur Jawa*. Artikel dalam International Conference. *Indonesian Art and Urban Culture*. Solo: FIB-UNS.
- Hassan S. Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia, Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Irawan. A. S. Des. C., dkk. 2004. *Menyibak Ranah Using, Sebuah Catatan Etnografi Masyarakat Using. Mahasiswa Antropologi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013. *Kurikulum 2013 SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013.
- Kemendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kochhar, K. C. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lamato, S.A dan Ajat S. 2016. Penanaman Kesadaran Sejarah dan Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah SMA Negeri 2 Banggai. *Jurnal*. Vol.12 (1).
- Luthviatin, N. 2015. *Mantra untuk Penyembuhan dalam Tradisi Suku Using Banyuwangi*. *Jurnal IKESMA*. Vol. 11. No. 1. Halaman 36-43.
- Lestari, I. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi (Sesuai dengan Kurikulum Tinggi Satuan Pendidikan)*. Padang: Akademika Permata.
- Mulyana, S. 2007. *Tafsir Sejarah Nagarakretagama*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Poerwanti, L. E. & Amri, S. 2013. *Panduan Memahami Kurikulum 2013: Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Prastowo, A. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Putra, N. 2012. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Putri, R. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Lokal Menampilkan Eksistensi Benteng Portugis Situbondo Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS. *Jurnal*. Jember: Universitas Jember.
- Rahayu, E. W. dan Totok, H. 2008. *Barong Using. Aset Wisata Budaya Banyuwangi*. Kabupaten Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahayu, S. 2019. Pengembangan E-Modul Sejarah Lokal Eksistensi Situs *Umpak Sangha* sebagai Peninggalan Kerajaan Blambangan Berbasis *Discovery* di Kelas X SMA Menggunakan Model ADDIE. *Jurnal*. Jember: Universitas Jember.
- Rohani, A. & Ahmadi, A. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Rosita, R., dkk. 2018. Improving the High School Students' Appeal and Effectiveness the History Learning Throuh Inquiry Based Digital Module Design. *Social Science Learning Education Journal*. Vol 3 (12).
- Saifullah, A. 1981. *Pendidikan Pengajaran & Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saputra, H. S. P. 1999. *Mantra Using; Suatu Pemahaman Awal*. Laporan Penelitian. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sanjaya, W. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyosari, P. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Silvi, D.O. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kerajaan Lamajang Tigang Juru Tahun 1294 M-1316 M dalam Pembelajaran Sejarah di SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan Menggunakan Model ADDIE. *Skripsi*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Soedijarto, H. 1998. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental Dalam Upaya Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soetjipto & Kosasi, R. 1994. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Kerjasama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Penerbit Rineka Cipta.

- Soerdadi. 1985/1996. *Seni Gandrung, Kesenian Jawa Osing di Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto, dkk. 1996-1997. *Fungsi Sosial Kesenian Tradisional Seblang Bagi Masyarakat Using di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Suhartono. 2012. The Measurement Model of Historical Awareness. *Jurnal Research and Evaluation in Education*.
- Surbakti, A.N.D. 2014. Peningkatan *Emancipatory Question* Habermas untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23 (1).
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Edisi Ketiga. Jember : Jember University Press
- Umamah, N. 2016. Integrasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Sejarah SMA Peluang dan Kendala (Studi Kasus Pengembangan Kurikulum SMA di Kabupaten Jember). *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal*. 11-12 November 2016. *Universitas Indonesia: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya*: 349.'
- Umamah, N. 2014. Kurikulum 2013 dan Kendala yang Dihadapi Pendidik dalam Merancang Desain Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional*. Oktober 2014. *Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang*: 172.
- Wahyudin, D., Supriadi, dan Abduhak, I. 2007. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widja, I. G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Widja, I. G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.

- Widja, I. G. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Laper Pustaka Utama.
- Widodo, C. S. & Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yamin, M. 2010. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yousda, I. A. & Arifin, Z. 1993. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuni, S. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sebagai Suplemen dengan Model R2D2 Kelas X Semester 2 Di SMAN 4 Bangkalan . *Tesis*. Malang: Universitas Malang.



LAMPIRAN A. Matriks Penelitian

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Model Pengembangan
1	2	3	4	5	6
Pengembangan Bahan Ajar	Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul Berbasis Sejarah Lokal Budaya Osing pada Mata Pelajaran Sejarah dengan Model R2D2 pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Genteng Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019.	<p>1. Jenis Penelitian</p> <p>1.1 Penelitian Pengembangan</p> <p>1.2 Penelitian Sejarah</p> <p>2. Sifat Penelitian</p> <p>2.1 Penelitian Pengembangan</p> <p>2.2 Penelitian Kepustakaan atau Studi Literatur</p>	<p>1. buku-buku sebagai sumber dan media pembelajaran mata pelajaran sejarah, terutama sejarah lokal sangat terbatas keberadaannya;</p> <p>2. tuntu+ tan peserta didik untuk aktif da lam proses pembelajaran (<i>Stlludents Centered Learning</i>) membutuhkan bahan ajar sebagai media pembelajaran mandiri;</p> <p>3. mata pelajaran sejarah yang memuat ciri khas sejarah lokal daerah memerlukan bahan ajar untuk mendorong dan memfasilitasi peserta didik dalam mengenal kearifan lokal yang ada di daerahnya;</p> <p>4. belum adanya bahan ajar</p>	Buku pokok dan buku penunjang	Pengembangan Model R2D2

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Model Pengembangan
1	2	3	4	5	6
			<p>yang sesuai dengan budaya pendekatan budaya setempat dan karakter peserta didik; dan</p> <p>5. mata pelajaran sejarah lokal yang tergolong kurang mendapatkan perhatian karena minimnya sumber data dan penelitian sehingga belum banyak peneliti yang mengembangkan bahan ajar mata pelajaran tersebut</p>		

LAMPIRAN B.1 Instrumen Observasi

Instrumen Observasi

No	Aspek yang Diamati	Hasil Pengamatan
1.	Kondisi Fisik Sekolah : a. Ruang Kelas b. Perpustakaan c. Jumlah Peserta Didik d. Jumlah Pendidik	
2.	Fasilitas KBM: a. Papan Tulis Hitam/Putih b. Projector c. LCD d. Komputer e. Lain-Lain	
3.	Sumber Belajar: a. Buku Paket Sejarah b. Buku Penunjang c. Lain-Lain	
4.	Perangkat Pembelajaran: a. Silabus b. RPP c. Media Pembelajaran d. Sumber Belajar e. Rancangan Penilaian f. Remedial	

Sumber: Adaptasi (Puji, 2014:127-128)

LAMPIRAN B.2 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Tujuan : untuk mengetahui seputar lingkungan belajar peserta didik, pembelajaran sejarah, terutama bagian sejarah lokal di kelas, karakteristik peserta didik, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah dan media pembelajaran yang diterapkan untuk menunjang pembelajaran sejarah.

Bentuk : Wawancara terbuka

Nama Pendidik :

NIP :

Instansi :

I. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Lingkungan Belajar	<p>a. Hal apa saja yang dibutuhkan dalam mendukung proses pembelajaran sejarah ?</p> <p>b. usaha apa saja yang anda lakukan dalam membentuk kondisi belajar yang baik ?</p> <p>c. dukungan apa saja yang diberikan oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran</p>
2.	Pembelajaran Sejarah	<p>a. bagaimana daya tarik peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah ?</p> <p>b. menurut anda, hal apa saja yang dibutuhkan dalam menunjang kualitas pembelajaran sejarah ?</p> <p>c. masalah apa saja yang dihadapi anda saat mengajar mata pelajaran sejarah ?</p> <p>d. kesulitan apa yang saudara hadapi perihal peserta didik saat proses KBM berlangsung ?</p>
3.	Karakteristik Peserta Didik	<p>a. berapa rata-rata usia peserta didik ?</p> <p>b. bagaimana latar belakang pendidikan peserta didik ?</p> <p>c. bagaimana pengetahuan awal peserta didik tentang materi pembelajaran sejarah ?</p> <p>d. bagaimana respon peserta didik terhadap strategi pembelajaran yang anda terapkan dalam mata pelajaran sejarah selama ini ?</p>

- e. bagaimana gaya belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah ?
 - f. kesulitan apa yang dihadapi peserta didik dalam pembelajaran sejarah ?
4. Sumber Belajar:
- a. apa saja buku pokok yang digunakan dalam pembelajaran sejarah ?
 - b. apa saja buku penunjang sebagai referensi yang digunakan dalam pembelajaran sejarah ?
5. Media Pembelajaran:
- a. media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam menunjang pembelajaran sejarah ?
 - b. apakah anda pernah membuat media pembelajaran sejarah ?
 - c. kesulitan apa yang menghalangi anda dalam membuat media pembelajaran sejarah secara mandiri ?

Sumber: (adaptasi dari Puji, 2014: 129-130)

LAMPIRAN B.3 Angket Kesadaran Sejarah
Angket Kesadaran Sejarah

I. Identitas Peserta Didik

Nama :
 Kelas :
 No. Absen :
 Jenis Kelamin :
 Nama Sekolah :

II. Petunjuk

Mohon isilah jawaban dari pernyataan di bawa ini dengan baik dan benar dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

III. Pernyataan

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya mengetahui sejarah Kebudayaan Osing		
2.	Saya berpartisipasi dalam merawat peninggalan bersejarah di daerah tempat tinggal saya.		
3.	Saya mampu menganalisis permasalahan yang ada dalam sejarah.		
4.	Saya mampu mengidentifikasi fakta dalam peristiwa sejarah.		
5.	Saya belajar bersama dengan teman terkait sejarah.		
6.	Pelajaran sejarah lokal Kebudayaan Osing menarik untuk dipelajari saya.		
7.	Saya mengetahui sejarah lokal yang ada di sekitar tempat tinggal saya.		
8.	Saya tertarik dengan pelajaran sejarah lokal.		
9.	Saya merasa senang saat pelajaran sejarah berlangsung.		
10.	Saya senang belajar dengan sumber-sumber sejarah lokal yang ada di sekitar tempat tinggal saya.		

LAMPIRAN B.4 Kisi-Kisi Instrumen Kesadaran Sejarah

Definisi Operasional	Indikator	Deskriptor	Satuan Item	Jumlah Item	
Kesadaran mengenai sejarah dan peristiwa lokal yang dapat mencerminkan rasa cinta tanah air bangsa Indonesia dengan harapan untuk perbaikan kualitas diri peserta didik dalam memperoleh hasil yang maksimal ketika pembelajaran sejarah.	Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.	Peserta didik mengetahui sejarah keterkaitan sejarah nasional dan sejarah lokal.	1,4	2	
	Mengenal jati diri baik untuk diri sendiri maupun bangsa.	Peserta didik mengetahui masalah-masalah sejarah di Indonesia.	3	1	
	Menjadikan sejarah sebagai alat pembinaan bangsa.	Peserta didik memiliki ketertarikan untuk belajar sejarah.		9,8	2
		Peserta didik mendiskusikan peristiwa sejarah dengan teman.		5	1
	Melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah.	Peserta didik mengetahui peninggalan-peninggalan sejarah di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.		2,6,	4
				7,10	

(Sumber: adaptasi Aman)

LAMPIRAN C.1 Angket Validasi Ahli Materi Pembelajaran

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk

- a) Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (√) pada tiap kolom skor yang tertera;
- b) Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
I.	Kesesuaian isi materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar					
II.	Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai					
III.	Kesesuaian judul dengan materi yang dibahas					
IV.	Potensi uraian materi					
V.	Runtutan kronologis dan sistematika materi					
VI.	Isi materi pada media pembelajaran dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sejarah					
VII.	Ketepatan penggunaan istilah					
VIII.	Ketepatan penggunaan tata bahasa					
IX.	Ketepatan gambar dengan materi					
X.	Ketepatan rangkuman yang diberikan sesuai dengan isi materi					
XI.	Ketepatan latihan soal dengan materi					
14.	Adanya umpan balik dan evaluasi yang disajikan					

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
15.	Kesesuaian teori					

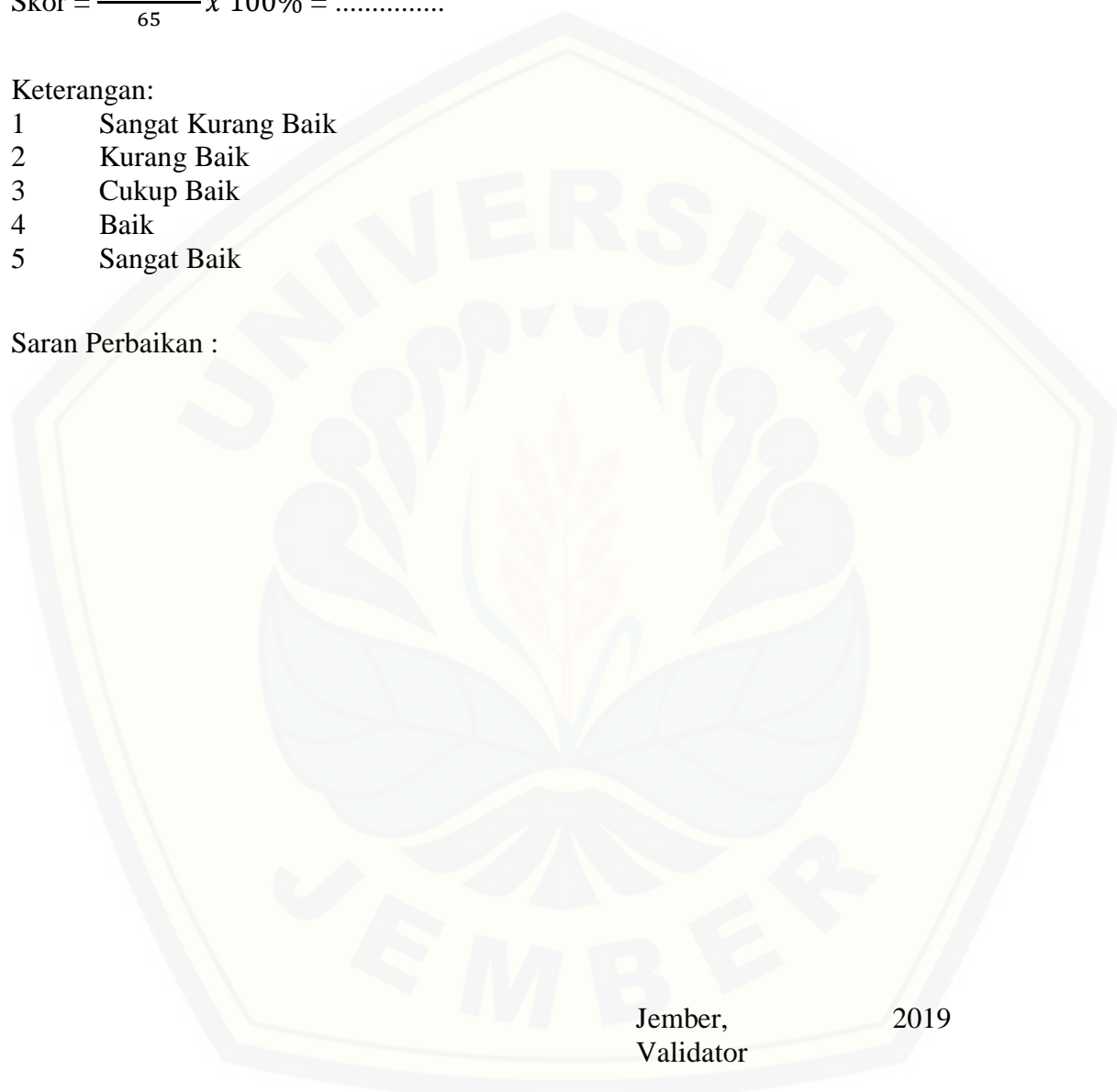
Skor Total

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor total}}{65} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Keterangan:

- 1 Sangat Kurang Baik
- 2 Kurang Baik
- 3 Cukup Baik
- 4 Baik
- 5 Sangat Baik

Saran Perbaikan :



Jember, 2019
Validator

Drs. Sumarno, M. Pd.
NIP. 195221041984031002

LAMPIRAN C.2 Angket Validasi Ahli Desain

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk

- a) Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (√) pada tiap kolom skor yang tertera;
- b) Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
14.	Desain Cover Buku					
15.	Desain layout buku					
16.	Ketepatan pemilihan font					
17.	Ketepatan pemilihan ukuran font					
18.	Ketepatan pemilihan jarak spasi					
19.	Pemilihan ilustrasi gambar dengan materi					
20.	Pemilihan kontras warna					
21.	Pengorganisasian judul dan sub judul					
22.	Ketepatan pemaparan tabel					
23.	Ketepatan penggunaan bahasa					
24.	Ketepatan penggunaan tanda baca					
25.	Ketercapaian pesan pada isi penerima pesan					
26.	Konsistensi penggunaan istilah					

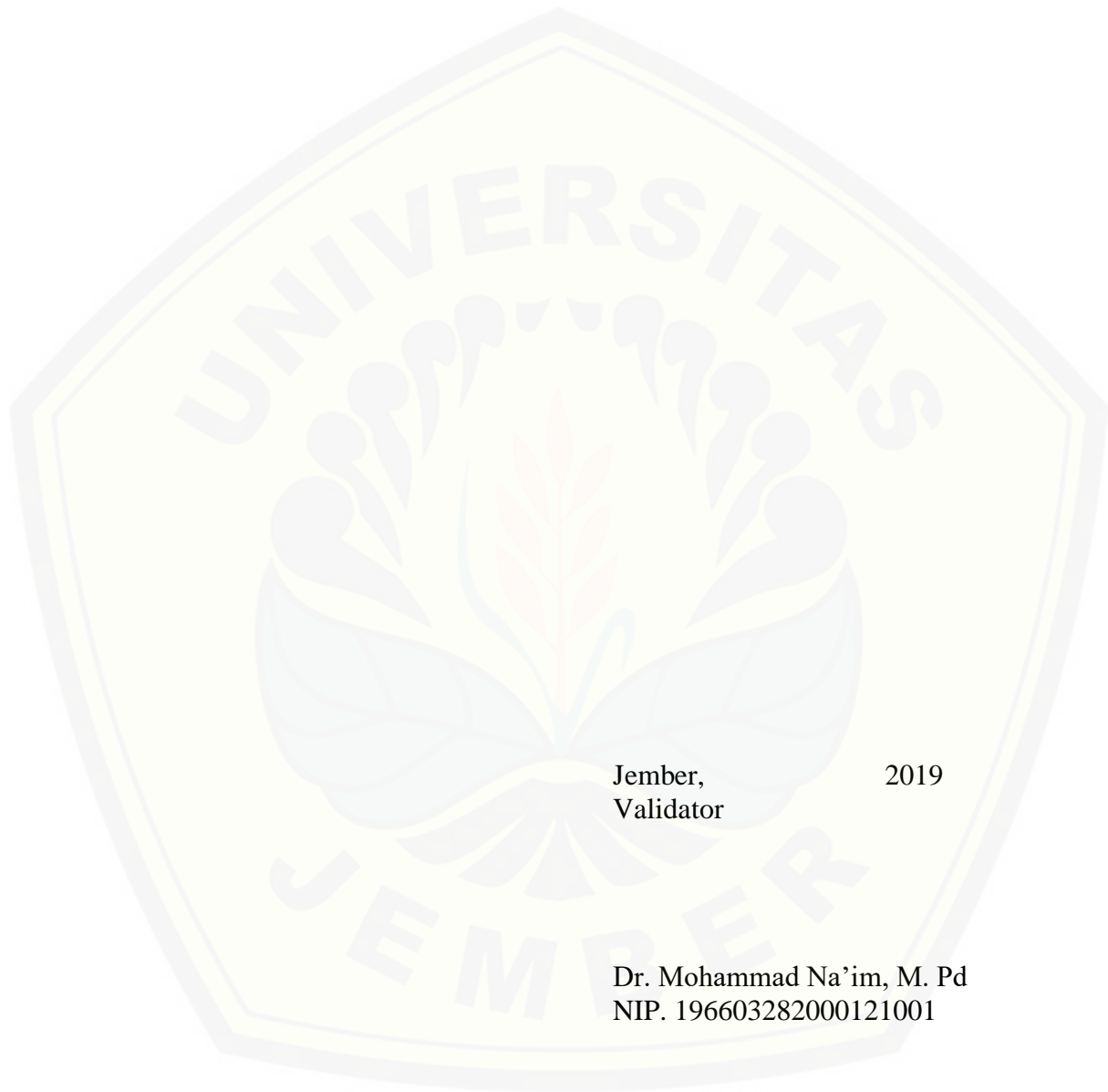
Skor Total

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor total}}{65} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Keterangan:

- 1 Sangat Kurang Baik
- 2 Kurang Baik
- 3 Cukup Baik
- 4 Baik
- 5 Sangat Baik

Saran Perbaikan :



Jember, 2019
Validator

Dr. Mohammad Na'im, M. Pd
NIP. 196603282000121001

LAMPIRAN C.3 Angket Validasi Ahli Bahasa

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk

- a) Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (√) pada tiap kolom skor yang tertera;
- b) Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemudahan memahami bahasa yang digunakan					
2.	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar					
3.	Keefektifan kalimat					
4.	Komunikatif					
5.	Penggunaan istilah dan simbol					
6.	Kemudahan memahami pertanyaan pada bagian tes formatif dan lembar kerja peserta didik					
7.	Kemudahan memahami gambar yang digunakan di setiap kegiatan belajar					
8.	Kemudahan memahami materi					
9.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik					
10.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik					
11.	Ketepatan penggunaan tanda baca					
12.	Konsistensi penggunaan istilah					

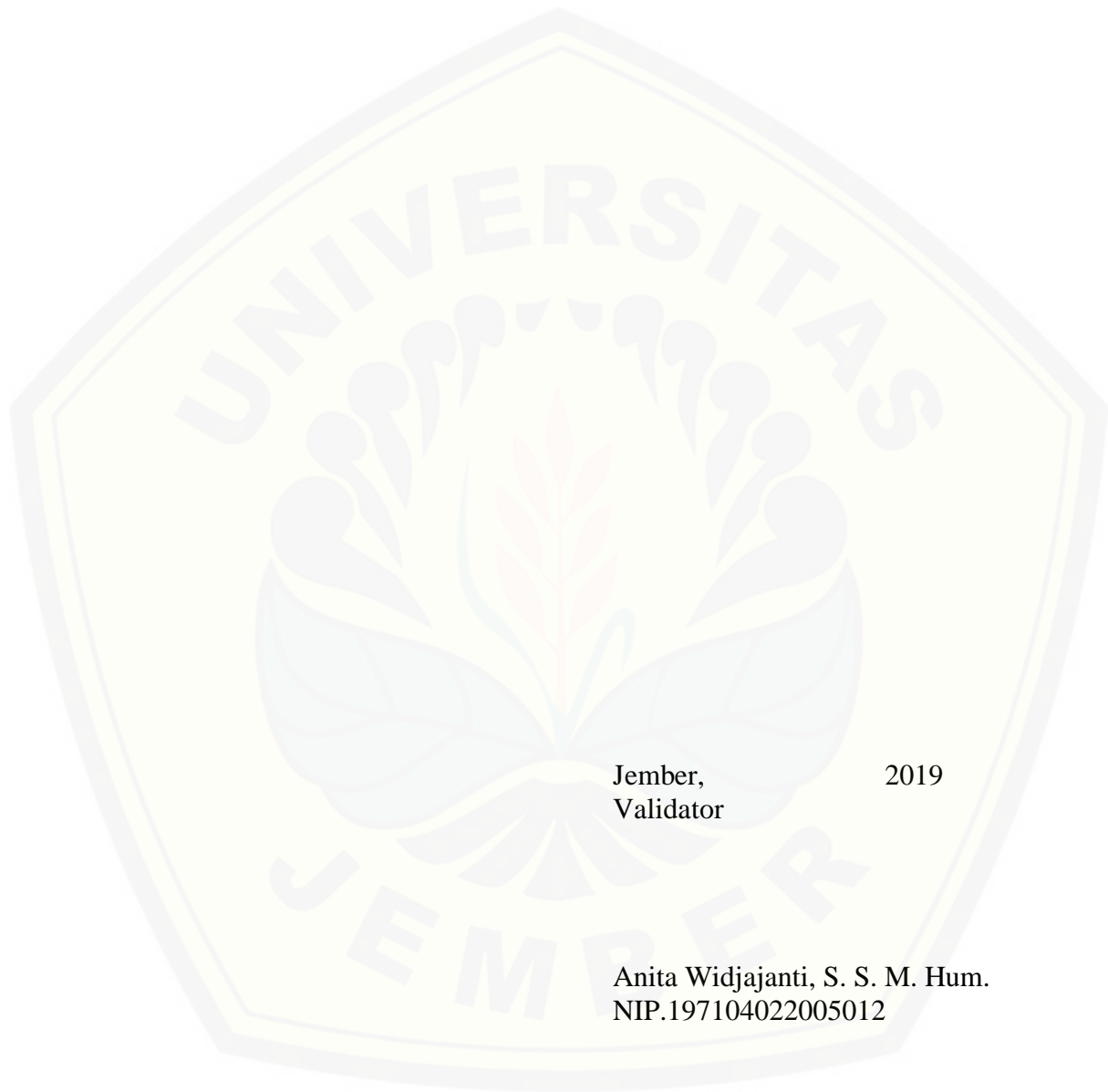
Skor Total

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor total}}{65} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Keterangan:

- 1 Sangat Kurang Baik
- 2 Kurang Baik
- 3 Cukup Baik
- 4 Baik
- 5 Sangat Baik

Saran Perbaikan :



Jember, 2019
Validator

Anita Widjajanti, S. S. M. Hum.
NIP.197104022005012

D. Penyajian Data Kesadaran Sejarah Uji Lapangan Kelas X IPS I SMA Negeri 1 Genteng (Sebelum Menggunakan Modul Sejarah Lokal)

No.	Nama	Hasil Data Kesadaran Sejarah										Jumlah Y	Jumlah T	Persentase Y (%)	Persentase T (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1.	Adi Pratama	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	7	3	70	30
2.	Aditya Setiyandi	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	7	3	70	30
3.	Aditya Putra Setyawan	T	Y	T	T	Y	Y	Y	T	T	T	4	6	40	60
4.	Agus Ahmad Hani	Y	Y	T	T	T	T	T	T	Y	Y	4	6	40	60
5.	Alverina Firda Amalia	Y	Y	Y	T	T	Y	T	Y	Y	Y	7	3	70	30
6.	Anandata Vega Silvia	T	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	6	4	60	40
7.	Anggi Mutiara Sari	Y	Y	T	Y	T	T	T	T	Y	T	4	6	40	60
8.	Billy Denster	Y	Y	T	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	7	3	70	30
9.	Dandie Putra Setiawan	T	Y	Y	T	T	T	T	T	T	T	2	8	20	80
10.	Denisa Leilawati Fajrin	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	8	2	80	20
11.	Deva Agnes Susanti	Y	Y	T	Y	T	T	T	Y	T	T	4	6	40	60
12.	Dewi Anggraini	T	T	T	Y	Y	Y	Y	T	T	T	4	6	40	60
13.	Diah Fitri Anggraini	T	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	7	3	70	30
14.	Dita Putri Aprilia	T	T	Y	T	T	Y	T	Y	Y	Y	4	6	40	60
15.	Endang Setiyawati	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	T	5	5	50	50
16.	Erixa Surya Primandana	T	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	6	4	60	40
17.	Fherman Aga Saputra	T	T	T	Y	T	Y	T	T	T	T	2	8	20	80
18.	Gabrililia Mila Sari	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	T	T	T	5	5	50	50
19.	Hilda Rachmawati	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	6	4	60	40
20.	Illiyyin Eri Makhrus	Y	T	T	T	Y	Y	T	Y	T	T	4	6	40	60

No.	Nama	Hasil Data Kesadaran Sejarah										Jumlah Y	Jumlah T	Persentase Y (%)	Persentase T (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
21.	Moch. Diki Bayu Suryadi	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	6	4	60	40
22.	Moh. Alberto Geovany	T	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	T	5	5	50	50
23.	Moh. Tri Bagus	T	T	Y	T	Y	Y	T	Y	T	T	4	6	40	60
24.	Nabila Ardiyanti	T	T	Y	Y	Y	T	T	T	Y	Y	5	5	50	50
25.	Novansyah Adi Pangestu	T	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	T	T	5	5	50	50
26.	Nur Komariyah Nisful Lail	Y	Y	T	T	T	T	Y	Y	T	T	5	5	50	50
27.	Puji Afitasari	Y	T	T	Y	Y	T	T	Y	T	Y	5	5	50	50
28.	Ramadhan Dwi Saputra	T	T	Y	T	T	T	T	T	T	Y	2	8	20	80
29.	Reza Firmansyah	Y	T	Y	T	T	T	T	T	T	Y	3	7	30	70
30.	Rifki Zamani	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	T	6	4	60	40
31.	Riza Rizqiah	T	T	Y	T	T	T	Y	Y	T	Y	4	6	40	60
32.	Septi Ayu Dahlia	Y	T	T	T	T	T	T	T	T	Y	2	8	20	80
33.	Sukma Ayuningtyas	T	T	T	T	Y	T	T	T	T	Y	2	8	20	80
34.	Tantri Sania	T	T	Y	T	Y	Y	T	T	T	T	3	7	30	70
35.	Vita Okta Viyana Sari	T	T	T	T	Y	Y	T	T	T	T	2	8	20	80
36.	Yona Veliana	Y	T	T	T	T	Y	T	T	T	T	2	8	20	80
37.	Yuda Prasetyo	Y	T	T	Y	T	Y	T	T	T	T	3	7	30	70
38.	Yuli Antika Sindy Pratiwi	Y	T	T	T	T	Y	T	T	T	T	2	8	20	80
Jumlah Peserta Didik		38													
Total Jawaban Y		18	14	17	14	23	25	15	15	10	18				
Total Jawaban T		20	24	21	24	15	13	23	23	28	20				
Persentase Y (%)		47	37	45	38	60	66	40	40	26	47				
Persentase T (%)		53	63	55	62	40	34	60	60	77	53				

E. Penyajian Data Kesadaran Sejarah Uji Lapangan Kelas X IPS I SMA Negeri 1 Genteng (Setelah Menggunakan Modul Sejarah Lokal)

No	Nama	Hasil Data Kesadaran Sejarah										Jumlah Y	Jumlah T	Persentase Y (%)	Persentase T (%)
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1.	Adi Pratama	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	90	10
2.	Aditya Setiyandi	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	90	10
3.	Aditya Putra Setyawan	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	8	2	80	20
4.	Agus Ahmad Hani	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	8	2	80	20
5.	Alverina Firda Amalia	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	8	2	80	20
6.	Anandata Vega Silvia	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	90	10
7.	Anggi Mutiara Sari	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	9	1	90	10
8.	Billy Denster	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	9	1	90	10
9.	Dandie Putra Setiawan	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	T	Y	7	3	70	30

10.	Denisa Leilawati Fajrin	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	8	2	80	20
11.	Deva Agnes Susanti	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	8	2	80	20
12.	Dewi Anggraini	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	9	1	90	10
13.	Diah Fitri Anggraini	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	90	10
14.	Dita Putri Aprilia	Y	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	8	2	80	20
15.	Endang Setiyawati	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	9	1	90	10
16.	Erixa Surya Primandana	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	90	10
17.	Fherman Aga Saputra	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	T	T	Y	6	4	60	40
18.	Gabrililia Mila Sari	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	7	3	70	30
19.	Hilda Rachmawati	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	8	2	80	20
20.	Iliyin Eri Makhrus	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	8	2	80	20

21.	Moch. Diki Bayu Suryadi	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	9	1	90	10
22.	Moh. Alberto Geovany	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	8	2	80	20
23.	Moh. Tri Bagus	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	8	2	80	20
24.	Nabila Ardiyanti	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	8	2	80	20
25.	Novansyah Adi Pangestu	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	8	2	80	20
26.	Nur Komariyah Nisful Lail	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	6	4	60	40
27.	Puji Afitasari	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	8	2	80	20
28.	Ramadhan Dwi Saputra	Y	Y	Y	y	Y	Y	Y	Y	T	Y	8	2	80	20
29.	Reza Firmansyah	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	T	Y	7	3	70	30
30.	Rifki Zamani	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	9	1	90	10
31.	Riza Rizqiah	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	9	1	90	10

32.	Septi Ayu Dahlia	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	9	1	90	10
33.	Sukma Ayuningtyas	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	9	1	90	10
34.	Tantri Sania	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	9	1	90	10
35.	Vita Okta Viyana Sari	Y	Y	T	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	9	1	90	10
36.	Yona Veliana	T	Y	T	Y	T	Y	T	T	Y	Y	9	1	90	10
37.	Yuda Prasetyo	T	Y	T	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	9	1	90	10
38.	Yuli Antika Sindy Pratiwi	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	9	1	90	10
Jumlah Peserta Didik		38													
Total Jawaban Y		35	31	31	26	28	38	26	27	28	33				
Total Jawaban T		3	7	7	12	10	0	12	11	10	5				
Persentase Y (%)		92	82	82	68	74	100	68	71	74	87				
Persentase T (%)		8	18	18	32	26	0	32	29	26					

F. Tabel Penyajian Data Kesadaran Sejarah Uji Lapangan Kelas X IPS I SMA Negeri 1 Genteng (Sebelum dan Sesudah Menggunakan Modul Sejarah Lokal)

Indikator Kesadaran Sejarah	Deskriptor	Satuan Item	Jumlah Item	Persentase Y (%)	Persentase Y1 (%)	Persentase Peningkatan (%)	Predikat
Menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang.	Peserta didik mengetahui sejarah keterkaitan sejarah nasional dan sejarah lokal.	1	2	47	92	83%	Sangat Tinggi
		4		38	68		
Mengenal jati diri baik untuk diri sendiri maupun bangsa.	Peserta didik mengetahui masalah-masalah sejarah di Indonesia.	3	1	45	82	81%	Sangat Tinggi
Menjadikan sejarah sebagai alat pembinaan bangsa.	Peserta didik memiliki ketertarikan untuk belajar sejarah. Peserta didik mendiskusikan peristiwa sejarah dengan teman.	8	3	40	71	80%	Sangat Tinggi
		9		40	74		
		5		60	74		
		2		37	82		

LAMPIRAN G.1 Hasil Validasi Ahli Materi Modul Pembelajaran

Angket Validasi Ahli Materi Pembelajaran

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk

- Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada tiap kolom skor yang tertera;
- Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kesesuaian isi materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar				✓	
2.	Kesesuaian isi materi dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai				✓	
3.	Kesesuaian judul dengan materi yang dibahas				✓	
4.	Potensi uraian materi					✓
5.	Runtutan kronologis dan sistematika materi					✓
6.	Isi materi pada media pembelajaran dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran sejarah				✓	
7.	Ketepatan penggunaan istilah				✓	
8.	Ketepatan penggunaan tata bahasa				✓	
9.	Ketepatan gambar dengan materi					
10.	Ketepatan rangkuman yang diberikan sesuai dengan isi materi					✓
11.	Ketepatan latihan soal dengan materi				✓	
12.	Adanya umpan balik dan evaluasi yang disajikan				✓	

LAMPIRAN G.2 Hasil Validasi Ahli Desain Modul Pembelajaran

Angket Validasi Ahli Desain

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk

- Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada tiap kolom skor yang tertera;
- Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Desain Cover Buku			✓		
2.	Desain layout buku				✓	
3.	Ketepatan pemilihan font				✓	
4.	Ketepatan pemilihan ukuran font			✓		
5.	Ketepatan pemilihan jarak spasi			✓		
6.	Pemilihan ilustrasi gambar dengan materi				✓	
7.	Pemilihan kontras warna			✓		
8.	Pengorganisasian judul dan sub judul				✓	
9.	Ketepatan pemaparan tabel				✓	
10.	Ketepatan penggunaan bahasa				✓	
11.	Ketepatan penggunaan tanda baca				✓	
12.	Ketercapaian pesan pada isi penerima pesan				✓	
13.	Konsistensi penggunaan istilah					✓
Skor Total						

Skor = $\frac{\text{skor total}}{65} \times 100\% = \dots\dots\dots$

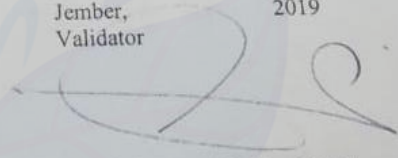
Keterangan:

- 1 Sangat Kurang Baik
- 2 Kurang Baik
- 3 Cukup Baik
- 4 Baik
- 5 Sangat Baik

Saran Perbaikan :

- ① Vpatri photos Atlas & Sampul
- ② terlalu sempit
- ③ font kurang benar -
- ③ cover warna terlalu gelap!

Jember, 2019
Validator


Dr. Mohammad Na'im, M. Pd
NIP. 19660328 200012 1 001

LAMPIRAN G.3 Hasil Validasi Ahli Bahasa Modul Pembelajaran

Angket Validasi Ahli Bahasa

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk
 a) Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (√) pada tiap kolom skor yang tertera;
 b) Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kemudahan memahami bahasa yang digunakan				✓	
2.	Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar				✓	
3.	Keefektivan kalimat			✓		
4.	Komunikatif					✓
5.	Penggunaan istilah dan symbol				✓	
6.	Kemudahan memahami pertanyaan pada bagian tes formatif dan lembar kerja peserta didik					✓
7.	Kemudahan memahami gambar yang digunakan disetiap kegiatan belajar					✓
8.	Kemudahan memahami materi				✓	
9.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik					✓
10.	Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik					✓
11.	Ketepatan penggunaan tanda baca				✓	
12.	Konsistensi penggunaan istilah				✓	
Skor Total						

Skor = $\frac{\text{skor total}}{65} \times 100\% = \dots\dots\dots$

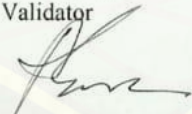
Keterangan:

- 1 Sangat Kurang Baik
- 2 Kurang Baik
- 3 Cukup Baik
- 4 Baik
- 5 Sangat Baik

Saran Perbaikan :

1. Penggunaan Gaaan perlu diperhatikan
2. Penggunaan Simbol
3. Ilustrasi gambar sudah menarik & mudah dipahami

Jember, 29 Maret 2019
Validator


Anita Widjajanti, S. S, M. Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

LAMPIRAN H. Soal Pretest dan Posttest

Soal Pretest

A. Petunjuk

- Kerjakan soal di bawah ini dengan singkat dan jelas
- Anda tidak diperkenankan membuka buku atau berdiskusi dengan teman

B. Soal

- 1- Sebutkan perlengkapan teknologi kebudayaan masyarakat Using Banyuwangi !
- 2- Sebutkan motif pokok dari kesenian batik Gajah Oling khas masyarakat Using Banyuwangi !
- 3- Sebutkan kesenian masyarakat Using yang lahir atas pengaruh Hindu-Budha !
- 4- Sebutkan 3 kesenian asli masyarakat Using yang bertahan sampai saat ini !
- 5- Pola pernikahan Endogami pada masyarakat using memiliki tujuan untuk ?

Soal Posttest

A. Petunjuk

- Kerjakan soal yang ada dalam modul dengan singkat dan jelas
- Anda tidak diperkenankan untuk berdiskusi dengan teman

LAMPIRAN I. TANGGAPAN DAN PENILAIAN PENDIDIK

Angket Penilaian dan Tanggapan Pendidik

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk

- a) Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (√) pada tiap kolom skor yang tertera;
- b) Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan judul dengan materi yang dibahas					
2	Ketepatan materi dengan tujuan pembelajaran					
3	Runtutan kronologi cerita					
4	Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi					
5	Ketepatan tata bahasa yang digunakan					
6	Desain modul					
7	Pemilihan <i>font</i> tata tulis					
8	Pemilihan ukuran <i>font</i>					
9	Kemampuan pemberian informasi penting dan baru					

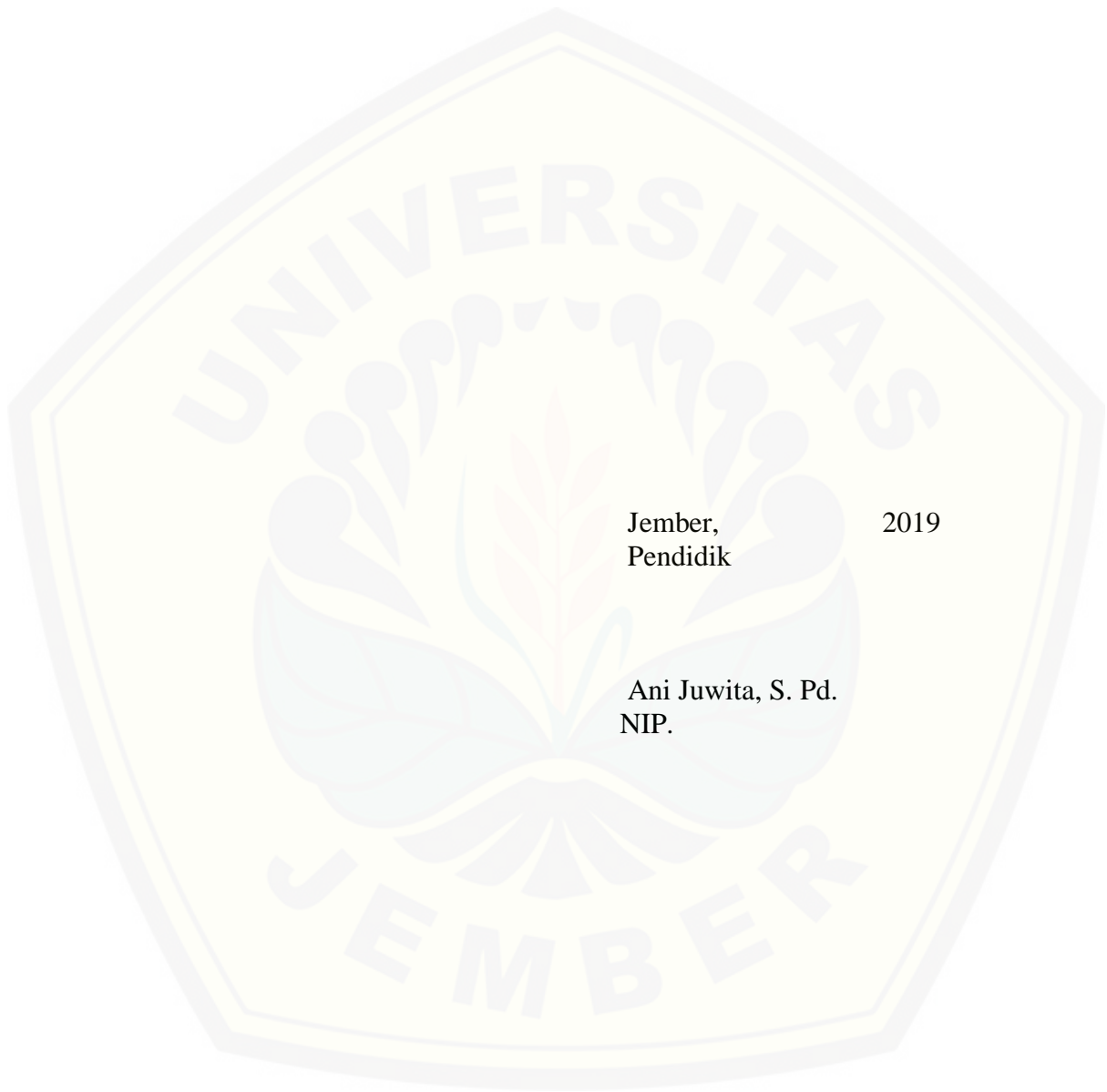
Skor Total

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor total}}{65} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

Keterangan:

- 1 Sangat Kurang Baik
- 2 Kurang Baik
- 3 Cukup Baik
- 4 Baik
- 5 Sangat Baik

Saran Perbaikan :



Jember, 2019
Pendidik

Ani Juwita, S. Pd.
NIP.

LAMPIRAN J. Hasil Tanggapan Penilaian Pendidik

Angket Penilaian dan Tanggapan Pendidik

Mata Pelajaran : Sejarah Indonesia
 Pokok Bahasan : Peninggalan Hindu-Budha dalam Bentuk Kebudayaan Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi
 Kelas : X/1

1. Petunjuk

- a) Mohon Bapak/Ibu memberikan penilaian dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada tiap kolom skor yang tertera;
- b) Jika perlu adanya revisi, mohon memberikan komentar pada halaman kritik dan saran pada angket validasi yang tersedia.

2. Penilaian

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan judul dengan materi yang dibahas				✓	
2.	Ketepatan materi dengan tujuan pembelajaran				✓	
3.	Runtutan kronologi cerita					✓
4.	Kesesuaian ilustrasi gambar dengan materi				✓	
5.	Ketepatan tata bahasa yang digunakan					✓
6.	Desain modul				✓	
7.	Pemilihan <i>font</i> tata tulis				✓	
8.	Pemilihan ukuran <i>font</i>				✓	
9.	Kemampuan pemberian informasi penting dan baru				✓	
Skor Total						

$$\text{Skor} = \frac{\text{skor total}}{65} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

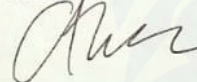
Keterangan:

- 1 Sangat Kurang Baik
- 2 Kurang Baik
- 3 Cukup Baik
- 4 Baik
- 5 Sangat Baik

Saran Perbaikan :

Modul pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal ini bisa melengkapi materi yang sumbernya sudah untuk ditentukan.

Jember, 25 Maret 2019
Pendidik



Ani Juwita, S. Pd.
NIP.

LAMPIRAN K. Perolehan Nilai *Pretest* dan *Posttest* Uji Lapangan

DAFTAR NILAI *PRETEST* DAN *POSTTEST* PADA UJI COBA LAPANGAN

No	Nama	LP	Nilai	
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
39.	Adi Pratama	L	35	75
40.	Aditya Setiyandi	L	40	80
41.	Aditya Putra Setyawan	L	30	80
42.	Agus Ahmad Hani	L	35	85
43.	Alverina Firda Amalia	P	45	90
44.	Anandata Vega Silvia	P	48	85
45.	Anggi Mutiara Sari	P	40	90
46.	Billy Denster	L	30	75
47.	Dandie Putra Setiawan	L	35	85
48.	Denisa Leilawati Fajrin	P	45	85
49.	Deva Agnes Susanti	P	55	95
50.	Dewi Anggraini	P	50	90
51.	Diah Fitri Anggraini	P	35	75
52.	Dita Putri Aprilia	P	45	80
53.	Endang Setiyawati	P	55	95
54.	Erixa Surya Primandana	L	30	80
55.	Fherman Aga Saputra	L	45	80
56.	Gabrililia Mila Sari	P	50	95
57.	Hilda Rachmawati	P	55	95
58.	Illiyyin Eri Makhrus	P	35	80
59.	Moch. Diki Bayu Suryadi	L	20	70
60.	Moh. Alberto Geovany	L	35	80
61.	Moh. Tri Bagus	L	30	85
62.	Nabila Ardiyanti	P	45	85
63.	Novansyah Adi Pangestu	L	25	70

64.	Nur Komariyah Nisful Lail	P	55	90
65.	Puji Afitasari	P	35	75
66.	Ramadhan Dwi Saputra	L	45	95
67.	Reza Firmansyah	L	30	80
68.	Rifki Zamani	L	30	85
69.	Riza Rizqiah	P	40	85
70.	Septi Ayu Dahlia	P	45	85
71.	Sukma Ayuningtyas	P	30	75
72.	Tantri Sania	P	55	100
73.	Vita Okta Viyana Sari	P	40	80
74.	Yona Veliana	P	43	80
75.	Yuda Prasetyo	L	25	85
76.	Yuli Antika Sindy Pratiwi	P	30	80
	Total		1496	3180
	Rata-Rata		39,3	83,6

LAMPIRAN L. Surat Keterangan Penelitian Lapangan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PERGURUAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor 0889 /UN25.1.5/LT/2019
Lampiran :-
Hal : Permohonan Izin Penelitian

31 JULI 2019

Yth. Kepala SMA Negeri 1 Genteng
di
Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember di bawah ini:


Nama : Zahrotul Ulla
NIM : 120210302078
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan Penelitian di Sekolah yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,


Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 196706251992031003

LAMPIRAN M. Foto Kegiatan



